

**ANALISIS POSKOLONIAL DALAM ROMAN
LE ROI DE KAH KARYA TIerno MONÉnembo**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:

Zulianisak

NIM 11204241041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Alamat: Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236 Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id, E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum.

NIP : 19570627 198511 2 002

Sebagai pembimbing I

Menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Zulianisak

NIM : 11204241041

Judul TA : Analisis Poskolonial dalam Roman *Le roi de Kahel* Karya Tierno
Monénembo

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 Juli 2018

Pembimbing I

Dra. Alice Armini, M.Hum.

NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul *Analisis Poskolonial dalam Roman Le roi de Kahel Karya Tierno Monénembo* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 13 Juli 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		18 Juli 2018
Nuning Catur Sri Wilujeng, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		18 Juli 2018
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Penguji Utama		18 Juli 2018

Yogyakarta, 13 Juli 2018
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
NIP 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Zulianisak**

NIM : 11204241041

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 05 Juli 2018

Penulis,



Zulianisak

MOTTO

“...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”

(QS. Ar-Ra’d [13]: 28)

PERSEMBAHAN

Untuk ibu, bapak, kakak, dan kedua adikku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing skripsi, yaitu ibu Dra. Alice Armini, M.Hum. yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staf di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, kedua orang tua, keluarga, sahabat, teman-teman, dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya akhirnya dapat menyelesaikan studi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa saya nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 05 Juli 2018

Penulis,

Zulianisak

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra	7
B. Analisis Struktural Roman	8
1. Alur (Plot)	8
2. Penokohan	16
3. Latar	18

a. Latar Tempat	18
b. Latar Waktu	19
c. Latar Sosial	19
4. Tema	20
C. Poskolonial	20
1. Pengertian Poskolonial	20
2. Unsur-Unsur Poskolonial dalam Karya Sastra	22
a. Hegemoni	23
b. Mimikri	24
3. Poskolonialisme Prancis di Guinea	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian	30
B. Prosedur Penelitian	30
1. Pengadaan Data	31
2. Inferensi	32
3. Analisis Data	32
C. Validitas dan Reliabilitas	33

BAB IV UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN POSKOLONIALISME DALAM ROMAN *LE ROI DE KAHÉL* KARYA TIerno MONÉNEMBO

A. Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Roman <i>Le roi de Kahel</i> Karya Tierno Monénembo	34
1. Alur (Plot)	34
2. Penokohan	44
a. Aimé Olivier de Sanderval	44
b. <i>Almâmi</i> Sory	51
c. Bôcar-Biro	54
3. Latar	59
a. Latar Tempat	59
b. Latar Waktu	66

c. Latar Sosial	71
4. Tema	74
a. Tema Mayor	74
b. Tema Minor	76
B. Analisis Unsur-Unsur Poskolonialisme dalam Roman <i>Le roi de Kahel</i> Karya Tierno Monénembo	78
1. Hegemoni	78
2. Mimikri	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
1. Unsur-Unsur Intrinsik Roman <i>Le roi de Kahel</i> Karya Tierno Monénembo	98
2. Unsur-Unsur Poskolonialisme dalam Roman <i>Le roi de Kahel</i> Karya Tierno Monénembo	99
B. Implikasi	102
C. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA	104
----------------------	-----

LAMPIRAN	106
----------------	-----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Skema Aktan Greimas	13
Gambar 2: Peta Guinea	29
Gambar 3: Skema Aktan Roman <i>Le roi de Kahel</i> Karya Tierno Monénembo ..	43
Gambar 4: Peta Fouta-Djalou Tahun 1870	61
Gambar 5: Uang Resmi Kerajaan Kahel	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tahapan Alur Cerita	12
Tabel 2: Tahapan Alur Roman <i>Le roi de Kahel</i> Karya Tierno Monénembo	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Sekuen Roman <i>Le roi de Kahel</i> Karya Tierno Monénembo	107
Lampiran 2: Résumé	111

ANALISIS POSKOLONIAL DALAM ROMAN *LE ROI DE KAHÉL* KARYA TIERNO MONÉNEMBO

Oleh: Zulianisak
NIM 11204241041

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta (2) mendeskripsikan wujud unsur-unsur poskolonialisme dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo.

Subjek penelitian ini adalah roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo yang diterbitkan oleh Seuil pada tahun 2008. Objek penelitian yang dikaji adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta (2) wujud unsur-unsur poskolonialisme dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo. Data dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan cara pembacaan dan penafsiran teks roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo memiliki alur maju dengan lima tahapan cerita. Cerita termasuk *récit historique* dan berakhir dengan *fin tragique sans espoir*. Tokoh utama adalah Aimé Olivier de Sanderval, sedangkan tokoh tambahannya yaitu *almâmi* Sory dan Bôcar-Biro. Cerita berlatar dominan di Fouta-Djalon, Guinea dan berlangsung selama kurang lebih 40 tahun, dari 29 November 1879 hingga 24 Maret 1919. Latar sosial cerita yaitu kehidupan masyarakat di lingkungan kerajaan teokratis Fouta-Djalon pada masa awal kolonialisme Prancis di Afrika Barat. Tema mayor roman ini adalah perjuangan untuk meraih kekuasaan, sedangkan tema minornya meliputi penjelajahan, perebutan kekuasaan, konflik internal, dan kolonialisme. (2) Unsur hegemoni dalam konteks poskolonial muncul dalam bidang (a) ideologi, berupa sikap superior bangsa Prancis dengan mencitrakan Afrika sebagai bangsa yang kanibal, mistis, dan biadab serta keyakinan bangsa Eropa sebagai agen peradaban yang dimunculkan pada sosok Aimé Olivier, (b) budaya, berupa pembangunan jalur kereta api, sarana transportasi baru dari Barat dan pembangunan tempat tinggal dengan gaya serta bahan bangunan dari Barat, (c) sosial, berupa diskriminasi rasial karena kebencian orang-orang kulit putih terhadap bangsa pribumi, (d) ekonomi, berupa penggunaan mata uang buatan Barat sebagai alat pembayaran, dan (e) politik, berupa ancaman-ancaman pemerintah kolonial Prancis kepada *almâmi* agar segera menandatangani surat perjanjian protektorat. Unsur mimikri dalam konteks poskolonial ditunjukkan melalui (a) peniruan Mangoné Niang terhadap makanan dan minuman bangsa Prancis, (b) peniruan penduduk pribumi Conakry terhadap makanan, bangunan, dan sikap bangsa Barat, (c) peniruan Lawrence dan para kepala suku di pesisir dalam hal penamaan, serta (d) peniruan Lawrence dan Mâly terhadap bahasa Eropa.

L'ANALYSE POSTCOLONIALE DU ROMAN *LE ROI DE KAHÉL* DE TIÉNO MONÉNEMBO

Par: Zulianisak
NIM 11204241041

EXTRAIT

Cette recherche a pour but: (1) de décrire les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème et (2) de décrire les éléments du postcolonialisme du roman *Le roi de Kahel* de Tierno Monénembo.

Le sujet de cette recherche est le roman *Le roi de Kahel* de Tierno Monénembo publié par Seuil en 2008. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques du roman tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème et (2) les éléments du postcolonialisme du roman *Le roi de Kahel* de Tierno Monénembo. La méthode appliquée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et également évaluée sous forme de discussions avec un expert afin d'obtenir une fiabilité précise.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) le roman *Le roi de Kahel* de Tierno Monénembo a une intrigue progressive présentée à cinq étapes d'action. Le récit est un récit historique et se termine par un fin tragique sans espoir. Le personnage principal est Aimé Olivier de Sanderval, tandis que les personnages supplémentaires sont *almâmi* Sory et Bôcar-Biro. Le récit est dominant au Fouta-Djalon, en Guinée et dure environ 40 ans, du 29 novembre 1879 au 24 mars 1919. Le cadre social du récit est la vie de la société dans le royaume théocratique du Fouta-Djalon aux débuts du colonialisme français en Afrique de l'Ouest. Le thème majeur de ce roman est la lutte pour le pouvoir, tandis que ses thèmes mineurs comprennent l'exploration, la prise du pouvoir, les conflits internes, et le colonialisme. (2) L'hégémonie dans le contexte postcolonial émerge dans le domaine de (a) l'idéologie, sous forme d'attitude supérieure des français en imaginant l'Afrique comme nation de cannibales, mystique, sauvage et de conviction des Européens qu'ils sont agents de civilisation émergés dans la figure d'Aimé Olivier, (b) la culture, sous forme d'implantation de chemins de fer, un nouveau moyen de transport de l'Ouest et de construction des logements avec le style et les matériaux de construction de l'Ouest, (c) la sociale, sous forme de discrimination raciale à cause de la haine des hommes blancs pour les indigènes, (d) l'économie, sous forme d'utilisation de la monnaie de l'Ouest comme moyen de paiement, et (e) la politique, sous forme de menaces du gouvernement colonial français à *almâmi* de signer immédiatement un traité de protectorat. Le mimétisme dans le contexte postcolonial est montré par (a) l'imitation de Mangoné Niang dans la nourriture et la boisson, (b) l'imitation des indigènes de Conakry dans la nourriture, le bâtiment, et l'attitude, (c) l'imitation de Lawrence et des chefs de tribu de la côte dans l'appellation, et (d) l'imitation de Laurent et Mâly dans la langue.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan ekspresi pikiran, perasaan, pengalaman, atau keyakinan pengarang dalam bentuk tulisan yang memiliki nilai keindahan. Pengarang mencurahkan ekspresinya melalui media bahasa agar dapat dikomunikasikan dan dipahami oleh para pembaca, baik nilai estetika maupun pesan yang terkandung di dalamnya. Menurut Schmitt dan Viala (1982: 37), melalui tulisan, dalam hal ini karya sastra, pengarang bertujuan untuk membenarkan atau mengubah sikap dan tindakan para pembaca dengan meyakinkan dan memberikan informasi serta untuk memberikan kesenangan, yaitu dengan menghibur, menarik hati, dan menyentuh hati para pembacanya. Tujuan-tujuan ini terkadang disampaikan secara eksplisit dan lebih sering secara implisit atau tersirat dalam berbagai teks karya sastra. Oleh karena itu, analisis terhadap karya sastra merupakan hal yang sangat penting untuk memahami tujuan-tujuan tersebut serta memahami makna di dalamnya.

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya saling berkaitan satu sama lain. Untuk memahami makna dalam karya sastra, terlebih dahulu diperlukan analisis struktural terhadap unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur tersebut yaitu berupa unsur intrinsik yang dapat meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Di samping itu, sebuah karya sastra juga tidak mungkin dipisahkan sama sekali dari latar belakang sosial-budaya dan atau latar belakang kesejarahannya. Melepaskan karya sastra dari kedua hal tersebut akan

menyebabkan karya itu menjadi kurang bermakna, maknanya menjadi sangat terbatas, atau bahkan sulit ditafsirkan. Oleh karena itu, analisis struktural perlu dilengkapi dengan analisis lain (Nurgiyantoro, 2013: 62). Analisis yang lain bisa berupa poskolonial, feminis, semiotik, genetik, atau yang lainnya sesuai dengan kekhasan masing-masing karya sastra.

Analisis poskolonial sendiri dapat diterapkan terutama terhadap karya-karya sastra bangsa yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal masa kolonisasi hingga saat ini. Lebih lengkapnya, Ratna (2008: 96) menuturkan bahwa teori poskolonial melibatkan tiga pengertian: (1) abad berakhirnya imperium kolonial di seluruh dunia, (2) segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman kolonial sejak kedatangan bangsa-bangsa Barat untuk pertama kali hingga sekarang, (3) segala tulisan yang ada kaitannya dengan paradigma superioritas Barat terhadap inferioritas Timur, baik sebagai orientalisme maupun imperialisme dan kolonialisme. Analisis dengan teori poskolonial ini digunakan untuk menyelidiki adanya unsur-unsur poskolonialisme dalam karya sastra.

Karya sastra yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah roman berjudul *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo, penulis *francophone* berkebangsaan Guinea. Roman yang diterbitkan oleh Seuil tahun 2008 ini berhasil meraih penghargaan *Prix Renaudot* 2008 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Nicholas Elliott dengan judul *The King of Kahel* (2010). Roman ini termasuk sebuah karya *biographie romancée*. Dalam kamus *Le grand robert de la langue française*, Rey (2001: 1430, 2222) mengartikan dua kata tersebut secara terpisah. *Biographie* adalah “*genre d’écrit qui a pour objet l’histoire de vies particulières*”,

artinya “jenis tulisan yang berfokus pada kisah kehidupan seseorang”. Sedangkan *romancée* yaitu “où le réel se mêle à l’imaginaire (d’un récit)” yang berarti “di mana kenyataan bercampur dengan rekaan (dari sebuah tulisan)”. Jadi, roman *Le roi de Kahel* merupakan karya sastra yang menggambarkan kisah kehidupan seorang tokoh nyata, di mana hal-hal nyata mengenai tokoh tersebut bercampur dengan unsur-unsur rekaan yang berasal dari imajinasi pengarang.

Karya-karya Tierno Monénembo banyak terilhami dari pengalaman pahitnya dalam pengasingan. Lahir di Guinea tahun 1947, Monénembo melarikan diri dari kediktatoran Sékou Touré, mengasingkan diri ke Senegal, kemudian ke Pantai Gading sebelum akhirnya menetap di Prancis. Ia mencapai gelar doktor biokimia di Prancis, mengajar di Maroko dan Aljazair, lalu mengunjungi Amerika Latin, tepatnya Brazil. Karya-karyanya banyak menceritakan kisah tragis bangsa Afrika serta kekacauan hidup bangsa Afrika dalam pembuangan. Melalui penggambaran kaum-kaum intelektual Guinea yang diasingkan di Abidjan, para pekerja yang terbuang di pinggiran kota Lyon, hingga diaspora bangsa negro ke Salvador dalam karya-karyanya, Monénembo memberikan kontribusi besar bagi kenangan bangsa Afrika (Guichard, dkk., 2007: 137, 140).

Tierno Monénembo merupakan tokoh penting dalam kesusastraan *francophone* kontemporer. Roman pertamanya, *Les Crapauds-brousse* terbit di Prancis tahun 1979. Selain *Le roi de Kahel* yang meraih penghargaan *Prix Renaudot* 2008, karya-karya Monénembo lainnya juga berhasil memperoleh penghargaan bergengsi, yaitu *Grand Prix de l’Afrique noire* 1986 untuk roman *Les Écailles du ciel*, *Prix Tropiques* 2000 untuk roman *L’Aîné des orphelins*, serta

Prix Erckmann-Chatrian 2012, *Grand Prix du roman métis* 2012, *Grand Prix Palatine* 2013, dan *Prix Ahmadou-Kourouma* 2013 untuk roman *Le Terroriste noir* (<http://www.webguinee.net/bibliotheque/literature/monenembo/>).

Dalam penulisan roman *Le roi de Kahel*, Monénembo terinspirasi oleh kehidupan Olivier de Sanderval, perintis kolonialisme Prancis di Afrika Barat. Roman ini menceritakan penjelajahan Sanderval pada akhir abad ke-19 untuk mewujudkan ambisinya membangun peradaban baru di Afrika dan menjadi raja Fouta-Djalou, di Guinea saat ini. Namun, invasi bersenjata pasukan dari negaranya sendiri menghancurkan ambisi Sanderval. Di samping konflik internal yang berlarut-larut, invasi ini membuat Fouta-Djalou takhluk dan menjadi negara protektorat Prancis. Status protektorat tersebut selanjutnya dihapus dan Fouta-Djalou diintegrasikan ke dalam wilayah *Guinée française* (Monénembo: 2008).

Le roi de Kahel yang meraih penghargaan *Prix Renaudot* 2008 ini sangat menarik untuk diteliti. Roman ini lahir dari masyarakat Guinea yang pernah mengalami kolonisasi oleh bangsa Prancis. Cerita dalam roman ini sangat berkaitan dengan pengalaman-pengalaman kolonial bangsa Guinea, utamanya pada masa awal kolonisasi. Cerita berkaitan pula dengan paradigma superioritas bangsa Prancis (Barat) terhadap inferioritas bangsa Guinea dan Afrika lebih luasnya (Timur). Maka dari itu, roman ini dirasa tepat untuk diteliti lebih lanjut dengan analisis poskolonial guna mengetahui unsur-unsur poskolonialisme yang muncul dalam roman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang muncul yaitu sebagai berikut:

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo.
2. Wujud unsur-unsur poskolonialisme dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo.
3. Sejarah awal kolonialisme Prancis di Guinea dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo.
4. Wujud konflik internal pribumi dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo.
5. Akibat invasi Prancis di Guinea dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian bisa lebih terfokus, masalah-masalah yang akan dibahas dibatasi pada:

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo.
2. Wujud unsur-unsur poskolonialisme dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut, maka dapat dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo?
2. Bagaimana deskripsi unsur-unsur poskolonialisme dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo.
2. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur poskolonialisme dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian dengan kajian poskolonial terhadap karya sastra lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang karya-karya yang ditulis oleh Tierno Monénembo terutama roman *Le roi de Kahel*, serta dapat menarik minat mahasiswa untuk melakukan penelitian terhadap kesusastraan Prancis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Roman pada mulanya merupakan cerita terjemahan dari teks Latin ke dalam bahasa sehari-hari orang Romawi. Pada abad ke-12, roman berkembang menjadi suatu cerita yang disusun langsung dalam bahasa roman, yaitu bahasa Prancis (Doumet dan Pécheur, 1985: 12). Secara definitif, Schmitt dan Viala (1982: 215) mengartikan roman sebagai suatu jenis narasi panjang dalam bentuk prosa yang dapat membahas semua tema cerita. Roman kemudian menjadi karya sastra yang paling berkembang dengan berbagai jenisnya, seperti roman petualangan, percintaan, detektif, fantastik, realis, dan lain-lain.

Dalam *Dictionnaire encyclopédique AUZOU* (2008: 1868), Barrier, dkk. mengartikan roman secara lebih lengkap, yaitu “*ouvrage littéraire en prose, souvent assez long, et dont le sujet est généralement une fiction évoquant des aventures imaginaires ou inspirées de la réalité, et où sont analysés les sentiments, les mœurs et les caractères*”. Roman adalah “karya sastra dalam bentuk prosa, sering kali cukup panjang, dengan subjek penceritaan pada umumnya berupa fiksi yang menggambarkan peristiwa-peristiwa rekaan atau terinspirasi oleh kenyataan, dan di dalamnya ditelaah perasaan, moral, dan watak”.

Selain itu, menurut Rey (2001: 2218) dalam *Le grand robert de la langue française*, roman merupakan karya yang memperkenalkan dan menghidupkan tokoh-tokoh dalam suatu lingkungan seperti kenyataan dengan menyajikan sisi

psikologis, nasib para tokoh, serta peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Dari beberapa pendapat yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa roman adalah karya sastra imajinatif dalam bentuk prosa yang menceritakan kehidupan tokoh dengan lingkungan yang menyertainya dan mendalami pula sisi psikologisnya yang berupa perasaan, moral, dan watak.

B. Analisis Struktural Roman

Roman sebagai karya sastra merupakan sebuah bangunan struktur. Struktur ini terbentuk dari unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain sebagaimana penuturan Schmitt dan Viala (1982: 21) bahwa “*le mot ‘structure’ désigne toute organisation d’éléments agencés entre eux*” yang artinya “kata ‘struktur’ menunjukkan seluruh kumpulan dari unsur-unsur yang tersusun satu dengan yang lain”. Analisis struktural merupakan tugas utama dalam penelitian sastra sebelum berlanjut ke analisis yang lain. Analisis struktural roman dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan antarunsur intrinsik roman yang dapat meliputi alur, penokohan, latar, dan tema.

1. Alur (Plot)

Pemahaman alur atau plot merupakan hal yang sangat penting dalam analisis struktural sebuah karya fiksi. Melalui pemahaman alur, maka akan diketahui secara jelas jalan cerita yang disajikan dalam karya yang bersangkutan. Mengenai alur, Schmitt dan Viala (1982: 63) menjelaskan bahwa “*la façon dont les personnages organisent leurs actes en vue d’emporter l’enjeu, la façon dont les faits s’enchaînent à partir de là, forment ‘l’intrigue’ du récit*”, artinya “cara

tokoh-tokoh menyusun tindakan-tindakan mereka agar dapat membawa objek penceritaan, cara berbagai kejadian saling berhubungan satu sama lain akan membentuk ‘alur’ dari cerita”. Dari penuturan tersebut, dapat diketahui bahwa alur merupakan rangkaian kejadian dalam suatu cerita.

Untuk mempermudah pemahaman alur suatu karya fiksi, terlebih dahulu diperlukan penentuan satuan cerita atau sekuen. Menurut Barthes (1966: 13), sekuen merupakan urutan logis dari inti cerita yang disatukan oleh hubungan keterkaitan. Sekuen terbuka ketika salah satu dari unsur-unsurnya tidak memiliki keterkaitan dengan unsur sebelumnya dan sekuen tertutup ketika sebuah unsur yang lain tidak lagi memiliki akibat di dalam cerita.

Schmitt dan Viala (1982: 63) juga menjelaskan pengertian sekuen, yaitu *“une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action”*. “Sekuen secara umum adalah suatu bagian dari teks yang membentuk hubungan keterkaitan dalam satu pusat perhatian. Sekuen sama dengan sebuah urutan peristiwa-peristiwa yang menunjukkan suatu tahapan dalam pengembangan cerita”.

Semua bagian kalimat yang memiliki satu kesatuan makna akan membentuk sebuah sekuen. Oleh karena itu, untuk membatasi sekuen-sekuen yang kompleks, perlu diperhatikan kriteria-kriteria dalam penentuan sekuen, yaitu: (1) sekuen harus berpusat pada satu titik pusat perhatian (*focalisation*). Objek yang diamati haruslah objek tunggal yang mempunyai kesamaan baik

peristiwa, tokoh, gagasan, dan bidang pemikiran. (2) Sekuen harus membentuk satu koherensi waktu dan ruang, yaitu terjadi dalam satu tempat atau waktu yang sama, ataupun kumpulan dari beberapa tempat dan waktu dalam suatu fase, seperti satu periode kehidupan seseorang atau satu urutan kasus dan pembuktian untuk mendukung ide yang sama (Schmitt dan Viala, 1982: 27).

Menurut Barthes (1966: 9-10), satuan-satuan cerita atau sekuen tidak semuanya memiliki tingkat kepentingan yang sama. Beberapa sekuen merupakan sendi atau penggerak yang sesungguhnya dari cerita atau penggalan cerita. Sekuen yang demikian disebut dengan *fonctions cardinales/noyaux* (fungsi utama). Sedangkan satuan cerita lainnya hanya mengisi ruang narasi yang memisahkan fungsi-fungsi utama. Satuan-satuan cerita ini disebut dengan *catalyses* (katalisator). Tindakan dalam fungsi utama membuka suatu alternatif akibat untuk kelanjutan cerita. Di lain pihak, katalisator tetap memiliki fungsi dalam kaitannya dengan inti cerita, yaitu fungsi yang betul-betul bersifat kronologis.

Berdasarkan urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan, Nurgiyantoro (2013: 213) membedakan alur ke dalam tiga kategori:

a. Alur maju (*progresif*)

Alur dikatakan maju jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

b. Alur sorot balik (*regresif flash-back*)

Urutan kejadian dalam cerita beralur sorot balik tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

c. Alur campuran

Alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan alur sorot balik. Alur sebuah cerita mungkin *progresif*, tetapi di dalamnya, betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Demikian pula sebaliknya.

Alur sebuah cerita terdiri atas tahapan-tahapan dari awal cerita hingga akhir cerita. Besson (1987: 118) membagi tahapan ini menjadi lima tahap, yaitu:

a. *La situation initiale* (tahap situasi awal)

Tahapan ini merupakan tahap yang memberikan gambaran awal cerita serta pengenalan latar dan tokoh dalam cerita.

b. *L'action se déclenche* (tahap pemunculan konflik)

Pada tahapan ini timbul masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa yang akan memunculkan konflik.

c. *L'action se développe* (tahap peningkatan konflik)

Konflik yang muncul semakin berkembang pada tahap ini. Perkembangan konflik membuat situasi cerita semakin menegangkan dan kemudian menjadi klimaks.

d. *L'action se dénoue* (tahap peleraian)

Pada tahap ini, intensitas konflik menjadi semakin berkurang dan mulai terlihat pemecahan masalah atau penyelesaian konflik yang terjadi.

e. *La situation finale* (tahap situasi akhir)

Tahap ini menunjukkan situasi setelah konflik-konflik menemui jalan keluarnya dan menuju ke akhir cerita.

Kelima tahapan alur penceritaan tersebut digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

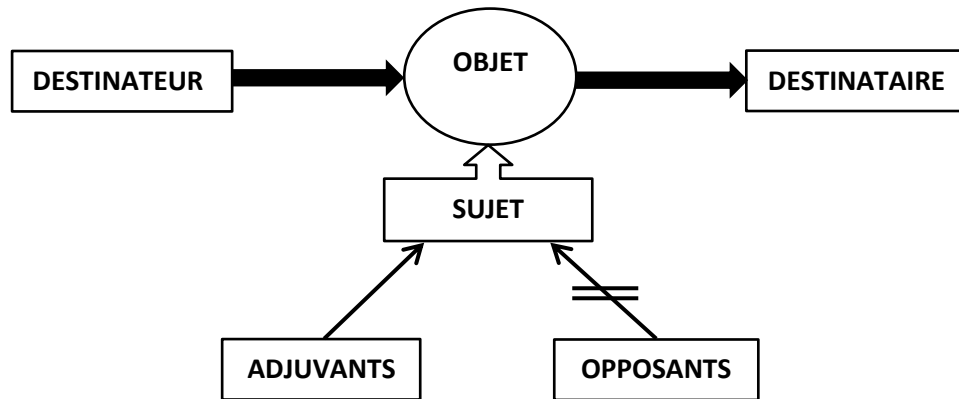
Tabel 1: Tahapan Alur Cerita

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Setelah mengetahui tahapan-tahapan penceritaan, analisis selanjutnya dilakukan terhadap unsur-unsur yang menggerakkan cerita. Penggerak lakuan cerita (*forces agissantes*) digambarkan oleh Greimas dalam bentuk skema aktan yang mempunyai enam fungsi (Schmitt dan Viala, 1982: 73). Keenam fungsi tersebut yaitu:

- Destinateur*, yang memberi suatu tujuan atau suatu perintah, yang mendorong atau menghalangi pergerakan cerita.
- Destinataire*, yang menerima.
- Sujet*, yang menginginkan, mengincar, berusaha mencapai sesuatu, barang, atau seseorang.
- Objet*, yang dicari.
- Adjuvant*, yang membantu.
- Opposant*, yang menghalangi.

Keenam fungsi tersebut digambarkan dalam bentuk skema aktan sebagai berikut (Schmitt dan Viala, 1982: 74):



Gambar 1: Skema Aktan Greimas

Setelah mengetahui alur sebuah cerita, maka akan dapat diketahui pula akhir dari cerita tersebut. Menurut Peyroutet (2001: 8), terdapat tujuh jenis akhir cerita, yaitu:

a. *Fin retour à la situation de départ*

Sebagai contoh yaitu akhir cerita roman *La Torture par l'Espérance* karya Barbey d'Aurevilly. Dalam roman ini, seorang narapidana dengan hukuman dibakar-mati membuka pintu selnya namun tertangkap oleh Inkuisitor Agung. Akhirnya dia benar-benar tewas, lenyap oleh kobaran api.

b. *Fin heureuse*

Akhir cerita ini merupakan akhir dari berbagai dongeng dan roman populer.

c. *Fin comique*

Fin comique merupakan akhir cerita dalam kisah lucu atau konyol. Cerita ditutup dengan kejadian yang tidak berhubungan dengan kejadian sebelumnya.

d. *Fin tragique sans espoir*

Pada akhir cerita, tokoh utama kalah atau meninggal dunia dan bukan orang-orang baik yang menang.

e. *Fin tragique mais espoir*

Sebagai contoh yaitu akhir cerita roman *Germinal*. Kisah roman ini merupakan sebuah tragedi. Pemogokan gagal dan bencana mengerikan menimpa para pekerja tambang. Étienne yang memimpin pemogokan pindah ke luar negeri. Dia gagal namun mempunyai banyak pengalaman yang militan sehingga ia dapat sukses di tempat lain.

f. *Suite possible*

Pada akhir cerita ini, pengarang memberikan pemikiran bahwa kehidupan dalam cerita tidak berhenti.

g. *Fin réflexive*

Seperti akhir cerita fabel, pengarang mengambil nilai moral, pelajaran, dan filosofi dari cerita.

Peyroutet (2001: 12) juga mengemukakan bahwa cerita-cerita dalam karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis berdasarkan tujuan penulisan, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, psikologi, dan tujuan dari tokoh cerita. Keenam jenis cerita tersebut yaitu:

a. *Le récit réaliste*

Pengarang mencari objektivitas tertinggi dalam menggambarkan kenyataan. Pengarang memberikan keterangan yang jelas mengenai nama tempat, zaman, lingkungan sosial, dan kecermatan dalam pembahasan psikologis.

b. *Le récit historique*

Pengarang menghidupkan kembali masa yang sudah berlalu beserta satu atau beberapa tokoh dalam sejarah. Pengarang harus menggambarkan dengan tepat lokasi, waktu, pakaian, dan tindakan para tokoh yang kadang merupakan tokoh dalam dongeng.

c. *Le récit d'aventures*

Pengarang menyajikan berbagai situasi dan aksi yang luar biasa, tidak terduga, biasanya terjadi di negeri yang jauh.

d. *Le récit policier*

Tokoh utama yang merupakan polisi atau detektif harus menyelidiki kasus, mulai dari kejadian aneh, pencurian, dan pembunuhan. Roman ini menggugah daya pikir para pembaca, membuat mereka membayangkan jejak, mencari tanda dan motif di balik kasus yang diselidiki.

e. *Le récit fantastique*

Pengarang menyajikan kejadian-kejadian yang asing serta bertentangan dengan norma umum dan akal manusia. Dalam cerita ini, biasanya terdapat hal gaib, hal yang tidak masuk akal, ketegangan, kekhawatiran, ketakutan atau kepanikan sebagai bumbu-bumbu cerita.

f. *Le récit de science-fiction*

Pengarang mendasarkan cerita ini pada kemajuan ilmu dan teknologi untuk mengimajinasikan dunia baru sesuai dengan hukum yang janggal dan membingungkan. Latar dan tema yang dipakai biasanya yaitu kosmos, planet baru, serta makhluk, benda, dan tumbuhan yang tidak dikenal.

2. Penokohan

Tokoh mempunyai peranan pokok dalam susunan cerita. Para tokohnya yang memungkinkan adanya tindakan-tindakan dalam cerita. Mereka memainkan, mengalami, menghubungkan tindakan yang satu dengan yang lain, serta memberikan makna dari tindakan-tindakan tersebut. Dengan demikian, semua cerita merupakan cerita dari para tokohnya (Reuter, 2005: 28). Peyroutet (2001: 14) mengungkapkan bahwa tanpa tokoh, sebuah cerita tidak mungkin ada. Jalinan dari peran para tokoh beserta pemaparan mengenai tokoh membentuk suatu bagian penting dari alur cerita.

Menurut Barthes (1966: 16), tokoh bukan hanya suatu nama, namun juga agen sebuah tindakan yang membawa sifat psikologis. Tokoh dapat berupa manusia, hewan, atau entitas sebagaimana penjelasan Schmitt dan Viala (1982: 69) bahwa *“il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiées et considérés alors comme des personnages”*. “Sangat sering, dia (tokoh cerita) adalah manusia, namun dapat pula hewan atau entitas (keadilan, kematian, dan lain-lain) yang dapat dipersonifikasikan dan dianggap sebagai tokoh”.

Schmitt dan Viala (1982: 69-71) menyebutkan terdapat dua unsur pembentuk tokoh, yaitu *le portrait* (potret/penggambaran mengenai tokoh) dan *les personnages en actes* (tindakan tokoh). Tokoh merupakan suatu kumpulan dari penggambaran fisik, moral, dan sosial. Kombinasi dari tiga unsur tersebut beserta cara penyampaiannya akan membentuk suatu potret tokoh (*le portrait du personnage*). Di samping itu, tokoh tersusun oleh kumpulan keterangan yang

diberikan di sepanjang cerita, juga oleh apa yang dilakukan dan dikatakan oleh tokoh yang bersangkutan (*les personnages en actes*).

Peyroutet (2001: 14) menjelaskan beberapa metode untuk menggambarkan tokoh, di antaranya yaitu:

a. *Méthode directe*

Pengarang menggambarkan secara langsung sikap, tingkah laku, pakaian, dan ciri-ciri watak tokoh. Pengarang mengungkapkan pula perasaan-perasaan dari para tokoh secara langsung.

b. *Méthode indirecte*

Watak tokoh dapat dikonotasikan atau dikiaskan. Pendapat-pendapat mengenai tokoh disimpulkan sendiri oleh pembaca, mulai dari tingkah laku dan cara tokoh dalam mengungkapkan dirinya.

Berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya dalam suatu cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan/periferal (*peripheral character*). Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Oleh karena itu, tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur cerita secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan alur. Sebaliknya, tokoh tambahan hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2013: 258-259).

3. Latar

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para tokoh dalam suatu cerita memerlukan latar mengenai di mana, kapan, dan bagaimana kondisi sosial masyarakatnya. Barthes (1966: 1) mengemukakan bahwa “...*le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans toutes les sociétés...*”. “Cerita hadir dalam keseluruhan waktu, tempat, dan sosial”. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat tiga unsur latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Pengertian latar tempat berkaitan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang dikisahkan dalam sebuah cerita. Peyroutet (2001: 6) mengatakan bahwa latar tempat yaitu mengenai di mana suatu cerita bermula, di negara mana, di kota mana, dan di desa mana. Latar tempat dapat digambarkan sebagai kumpulan tempat atau hanya terpusat di satu lokasi. Latar tempat dapat berupa tempat-tempat eksotis seperti gurun, hutan belantara atau tempat-tempat khayalan seperti pulau impian atau planet lain yang mampu memikat hati dan menambah pengetahuan pembaca.

Menurut Reuter (2005: 36), latar tempat dapat dianalisis melalui beberapa hal mendasar, di antaranya yaitu: (1) jenis tempat: sesuai dengan dunia kita atau tidak, eksotis atau tidak, mewah atau tidak, urban atau pedesaan, dll., (2) jumlah tempat: satu tempat, beberapa tempat, berbagai macam tempat, dll., (3) cara pemaparan tempat: eksplisit atau tidak, detail atau tidak, mudah dikenali dan stabil atau tidak.

b. Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan kapan cerita berlangsung. Pengarang memberikan keterangan dengan tepat mengenai masa, tahun, bulan, dan lain-lain. Cerita sejarah akan mengaitkan pembaca pada suasana lain di masa lalu, juga pada kenangan misterius masa lalu yang dihidupkan kembali di dalam cerita (Peyrouet, 2001: 6). Sebagaimana latar tempat, latar waktu juga dapat dianalisis melalui beberapa hal mendasar, di antaranya yaitu: (1) jenis waktu: sesuai dengan yang digunakan di dunia kita atau tidak, menit, hari, abad, (2) cara pemaparan waktu: eksplisit atau tidak, detail atau tidak, dapat dikenali atau membingungkan (Reuter, 2005: 38).

c. Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan tata cara kehidupan sosial masyarakat di mana cerita dikisahkan. Schmitt dan Viala (1982: 169) menuturkan bahwa “*...il y a du social dans le texte, et en même temps, le texte est lui-même partie intégrante de la vie sociale et culturelle*” yang artinya “terdapat faktor sosial dalam sebuah teks, dan dalam waktu yang sama, teks adalah bagian dari keseluruhan kehidupan sosial dan budaya”. Menurut Nurgiyantoro (2013: 322, 324), latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu, dan lain-lain. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

4. Tema

Menurut Fananie (2002: 84), tema adalah ide, gagasan, dan pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat. Nurgiyantoro (2013: 133) membagi tema menjadi dua macam, yaitu tema mayor atau tema pokok cerita dan tema minor atau tema-tema tambahan. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema ini tersirat dalam sebagian besar cerita. Sedangkan tema minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita. Tema mayor bersifat merangkum berbagai makna-makna khusus. Sedangkan tema-tema minor bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita. Jadi dapat dikatakan tema-tema minor ini mempertegas eksistensi tema mayor.

C. Poskolonial

1. Pengertian Poskolonial

Poskolonial berasal dari kata *colonia* (Latin/Romawi) yang semula berarti kumpulan, perkampungan, masyarakat di perantauan. Jadi secara etimologis, kolonial tidak mengandung arti penjajahan, melainkan hanya semacam wilayah atau perkampungan. Konotasi negatif timbul setelah terjadi hegemoni sekaligus eksploitasi salah satu negara terhadap wilayah lainnya (Ratna, 2008: 20). Objek dalam kajian poskolonial mencakup seluruh kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial dari awal sejarah kolonisasi hingga kurun waktu sekarang. Ini disebabkan karena adanya kontinuitas “penjajahan” yang terus berlangsung sejak

dimulainya agresi imperial bangsa Eropa hingga saat ini (Ashcroft, dkk., 2003: xxii).

Ratna (2008: 26) menuturkan bahwa kolonialisme, imperialisme, dan kapitalisme merupakan alat bagi bangsa-bangsa Eropa (Barat) untuk menguasai bangsa Timur secara nyata dan langsung. Namun, secara tidak langsung penguasaan juga dilakukan melalui orientalisme. Studi mengenai orientalisme sendiri mulai populer sejak terbitnya buku yang ditulis oleh Edward W. Said berjudul *Orientalism* (1978). Orientalisme dianggap sebagai bentuk khusus kolonialisme yang masih hidup hingga saat ini.

Menurut Said (1985: 2), orientalisme merupakan suatu cara untuk memahami dunia Timur berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa. Sejak dahulu orang Barat memandang rendah orang Timur dan orang Timur memosisikan rendah diri terhadap orang Barat. Sikap superioritas Barat tersebut dilestarikan dan direproduksi secara terus-menerus melalui teks-teks oriental. Deskripsi dan analisis dalam teks oriental bersifat berat sebelah sehingga Barat tetap Barat dan Timur akan semakin jauh ke timur. Oleh karena itu, pengetahuan tentang Timur tidak pernah menjadi asli karena yang menceritakan adalah orang-orang yang berhubungan erat dan memiliki kepentingan-kepentingan khusus terhadap kolonialisme. Orientalisme dengan demikian tidak terbatas sebagai pengetahuan, melainkan sebagai kekuasaan (Ratna, 2008: 37). Orientalisme inilah yang kemudian melahirkan sebuah teori yang disebut poskolonial.

Menurut Foulcher dan Day (2008: 2), pendekatan postkolonial terhadap kajian sastra membicarakan bagaimana teks-teks sastra mengungkapkan jejak-jejak perjumpaan kolonial, yaitu konfrontasi antarras, antarbangsa, dan antarbudaya dalam kondisi hubungan kekuasaan yang tidak setara yang telah membentuk sebagian yang signifikan dari pengalaman manusia sejak awal zaman imperialisme Eropa. Lebih lengkapnya, Ratna (2008: 96) menuturkan bahwa poskolonialisme melibatkan tiga pengertian: (1) abad berakhirnya imperium kolonial di seluruh dunia, (2) segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman kolonial sejak kedatangan bangsa-bangsa Barat untuk pertama kali hingga sekarang, (3) segala tulisan yang ada kaitannya dengan paradigma superioritas Barat terhadap inferioritas Timur, baik sebagai orientalisme maupun imperialisme dan kolonialisme.

2. Unsur-Unsur Poskolonial dalam Karya Sastra

Tema-tema yang perlu dikaji dengan teori poskolonial sangatlah luas dan beragam, meliputi hampir seluruh aspek kebudayaan, di antaranya politik, ideologi, agama, pendidikan, sejarah, antropologi, ekonomi, kesenian, etnisitas, bahasa, dan sastra sekaligus dengan praktik di lapangan. Meskipun demikian, berbagai permasalahan tersebut dipersatukan oleh tema yang sama, yaitu kolonialisme (Ratna, 2009: 207).

Foulcher dan Day (2008: 3) menyebutkan bahwa poskolonialisme dalam karya sastra merupakan strategi bacaan yang menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu mengidentifikasi adanya tanda-tanda kolonialisme dalam teks-teks kritis maupun sastra, dan menilai sifat serta pentingnya efek-efek

tekstual dari tanda-tanda tersebut. Tanda-tanda kolonialisme dalam karya sastra biasanya dapat berupa unsur hegemoni dan mimikri.

a. Hegemoni

Hubungan antara Barat dan Timur adalah hubungan kekuatan, dominasi, dan hubungan berbagai derajat hegemoni yang kompleks (Said, 1985: 7). Hegemoni merupakan satu konsep Gramsci yang diterapkan Said untuk membedah relasi antara Barat dan Timur. Faruk (2007: 30) memaknai hegemoni sebagai suatu kepemimpinan kultural yang dipegang oleh kekuatan politik yang dominan terhadap yang subordinat. Kepemimpinan ini dicapai bukan terutama melalui cara-cara kekerasan dan dalam lingkungan masyarakat politik, melainkan melalui kesepakatan dan bekerja dalam lingkungan masyarakat sipil.

Menurut Gramsci (dalam Ratna, 2008: 47), hegemoni tidak terbatas sebagai kekuatan politik saja, tetapi juga kebudayaan melalui kepemimpinan moral dan intelektual yang pada gilirannya berfungsi untuk mengendalikan kesadaran publik dalam masyarakat jajahan. Lebih luasnya, Gramsci menuturkan (dalam Susanto, 2016: 129) bahwa seseorang yang hendak dikuasai haruslah taat pada kekuasaan itu. Seseorang akhirnya merasa memiliki dan menginternalisasi nilai-nilai dan segala aturan yang diberikan penguasa. Mereka harus memberikan rasa persetujuan terhadap penguasa tentang ketertindasan yang mereka rasakan. Dengan demikian, hegemoni merupakan supremasi satu kelompok ataupun beberapa kelompok terhadap kelompok yang lain tanpa diikuti oleh kekuasaan yang didasarkan pada paksaan atau fisik. Pada intinya, hegemoni menginginkan sikap sukarela terhadap kekuasaan yang menguasainya.

Untuk mencapai kekuasaan yang hegemonik, bangsa Barat perlu menyebarkan ideologinya kepada bangsa Timur mengingat ideologi merupakan instrumen yang penting untuk menggiring masyarakat Timur memandang permasalahan kehidupan sesuai dengan kerangka yang telah ditentukan oleh Barat. Hegemoni sistem ideologi sebagaimana dikatakan Said (dalam Ratna, 2008: 112) dicapai melalui penciptaan citra mengenai bangsa Timur sebagai bangsa yang terbelakang, pasif, sensual, kanibal, bahkan barbar sehingga mereka seolah-olah menganggap benar tindakan-tindakan yang dilakukannya, yang disebut sebagai langkah peningkatan peradaban.

Said (dalam Ratna, 2008: 113) selanjutnya menelusuri ideologi rasionalitas, kemajuan ilmu pengetahuan secara maksimal, yang dianggap sebagai proyek Zaman Pencerahan. Menurutnya, kemajuan yang dicapai oleh masyarakat Barat memiliki tujuan tersembunyi dalam rangka menanamkan hegemoni terhadap bangsa lain sehingga seolah-olah sejarah yang monolinier tersebut memperoleh persetujuan dari bangsa yang dijajah.

b. Mimikri

Mimikri adalah reproduksi belang-belang subjektivitas Eropa di lingkungan kolonial yang sudah tidak murni, tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme. Baik bagi penjajah maupun terjajah, mimikri menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif (Bhabha dalam Foulcher dan Day, 2008: 105). Melalui peniruan atau mimikri, pihak terjajah berupaya menjadi seperti penjajahnya yaitu dapat dengan meniru selera, pendapat, moral, atau intelektual

kekuasaan kolonial. Oleh karena itu, peniruan tersebut menjadi ‘hampir serupa tapi tidak sama’.

Menurut Bhabha (dalam Foulcher dan Day, 2008: 106), kondisi mimikri kolonial yang ‘serupa tapi tidak sama’ bagi si penjajah dan si terjajah berlainan sekali artinya. Menurut pandangan otoritas kolonial, peniruan budaya kolonial oleh pihak terjajah harus dikendalikan dengan ketat, jangan sampai melewati batas-batas ‘rasa terima kasih’ dan mulai mengajukan tuntutan untuk memperoleh otoritas yang tidak pernah dimaksudkan untuk si terjajah. Pembentukan wacana-wacana mimikri oleh pihak terjajah mengisyaratkan bahwa otoritas tunggal kontrol koloniallah yang sebenarnya bisa dipecah-pecah menjadi aneka situs kekuasaan yang oleh kolonialisme dijadikan dasar untuk mengklaim legitimitas dan otoritas moral untuk berkuasa.

Bhabha (dalam Faruk, 2007: 6) telah membuktikan bahwa wacana kolonial selalu bersifat ambigu. Oleh karena itu, konstruksi kolonial mengenai Barat maupun Timur dapat memperoleh pemaknaan yang bermacam-macam dan bahkan bertentangan. Peniruan oleh pihak terjajah terhadap model-model kehidupan yang ditawarkan oleh wacana kolonial, identifikasi masyarakat terjajah terhadap Barat, tidak harus berarti kepatuhan pihak terjajah terhadap penjajahnya. Tindakan masyarakat terjajah untuk meniru (*to mimic*) dapat pula menjadi suatu ejekan (*mockery*) terhadap penjajah karena mereka tidak melakukan peniruan dengan sepenuhnya setia pada model yang ditawarkan penjajah.

3. Poskolonialisme Prancis di Guinea

Hingga sekitar tahun 1875, baru 10,8% dari wilayah Afrika yang berada di bawah kekuasaan bangsa Barat. Kekuasaan Prancis hanya terbatas di pantai sebelah utara, pos-pos terasing di Senegal dan pantai Guinea, yang seluruhnya diperkirakan meliputi 170.000 mil persegi. Perhatian bangsa Barat terhadap Afrika menjadi bertambah besar setelah kekayaan alam benua tersebut dibuka oleh para penjelajah. Terbitnya buku-buku berisi kumpulan pengalaman penjelajahan mengakibatkan semakin banyak bangsa-bangsa Barat yang tertarik kepada benua Afrika. Para penjelajah dan pedagang Eropa membuat perjanjian-perjanjian baik yang bersifat ekonomis maupun politis dengan kepala-kepala suku bumiputra guna memperluas tanah koloni atau protektorat (Soeratman, 2012: 139-140).

Menurut J.A. Hobson (dalam Soeratman, 2012: 141), masa antara 1885 dan 1900 merupakan masa ekspansi yang paling kuat bagi negara-negara besar di Eropa. Pada masa itu seakan-akan Eropa Barat memegang hegemoni di dunia. Jika pada tahun 1876 baru 10,8% daerah yang jatuh ke tangan bangsa Barat, pada 1900 jumlah tersebut naik menjadi 90,4%. Hal ini berarti bahwa dalam waktu seperempat abad tambahan daerah itu mencapai 79,6%.

Meskipun demikian, penguasaan Barat terhadap bangsa-bangsa Afrika berlangsung bukan tanpa perlawanan. Diallo (1999) menuturkan bahwa dalam menakhlikkan Guinea sendiri, kolonial Prancis bentrok terutama dengan dua kelompok politik terorganisir, yaitu kerajaan teokratis Fouta-Djalou dan kerajaan Wassoulou. Awalnya, *almâmi* Fouta telah menandatangani perjanjian dengan

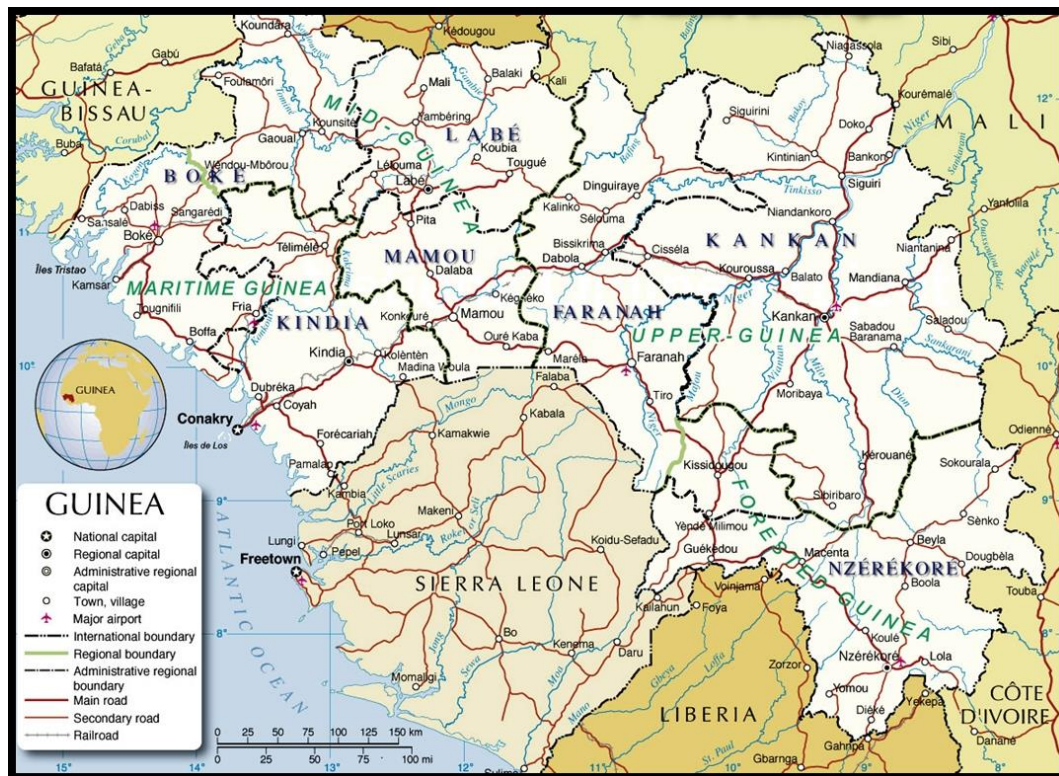
Prancis. Namun, perjanjian ini bukan merupakan perjanjian penolakan kekuasaan untuk kepentingan bangsa asing, melainkan hanya sarana sederhana untuk mempromosikan perdagangan. Timbulnya konflik-konflik internal kerajaan dimanfaatkan Prancis untuk menyerang dan Fouta-Djalon pun jatuh ke tangan Prancis setelah mengalahkan pasukan *almâmi* Bôcar-Biro pada pertempuran yang terjadi tanggal 14 November 1896.

Perlawanan terhadap penetrasi Prancis paling sengit terjadi di wilayah *Upper Guinea* di bawah kepemimpinan raja Wassoulou, *almâmi* Samory Touré. Dari tahun 1881 hingga 1898, peperangan berkecamuk akibat pelanggaran-pelanggaran terhadap perjanjian yang telah disepakati. Kekalahan Samory tahun 1898 akhirnya membuat wilayah ini dikuasai pula oleh kolonial Prancis. Sementara itu di wilayah *Forested Guinea*, perlawanan masih berlanjut dalam waktu lama dan baru benar-benar takhluk pada tahun 1913 (Diallo: 1999).

Odile Goerg dalam artikelnya, *Guinea: Colonial Period* menyatakan bahwa kolonisasi di Guinea membawa dampak sosial yang parah. Masalah terbesar yaitu perbudakan, khususnya di Fouta-Djalon. Menurut laporan tahun 1904, budak di Fouta diperkirakan lebih dari 50% populasi. Penghapusan resmi perbudakan tahun 1905 tidak mengubah posisi sosial para budak karena mereka hanya dialihkan untuk menjalankan kerja paksa. Sementara itu, di bidang yang lain, Prancis memberlakukan sistem administrasi kolonial, sama dengan yang diterapkan di koloni-koloni lainnya di Afrika. Bahasa Prancis menjadi bahasa administratif. Sebagian besar dokumen resmi hampir tidak pernah diketahui oleh masyarakat Guinea yang bersangkutan. Hanya sedikit sekali dokumen yang

diterjemahkan ke dalam bahasa lokal. Hampir 95% penduduk pribumi pada masa itu tidak bersekolah sehingga tidak memahami bahasa Prancis. Namun, bahasa Prancis menyebar luas di kalangan elit Guinea, bahkan mereka mempersingkat waktu belajar Al-Quran anak-anaknya agar lebih banyak mengikuti pelajaran di sekolah Prancis (<https://www.globalsecurity.org/military/world/africa/gn-history-2.htm>).

Odile Goerg juga menuturkan bahwa pada masa kolonial Prancis, kegiatan politik penduduk pribumi sangat dibatasi. Baru di tahun 1946 mereka mulai diberi kebebasan untuk ikut andil dalam perpolitikan. Partai-partai politik pun lahir termasuk *Parti Démocratique de Guinée* (PDG). Di bawah kepemimpinan Sékou Touré yang menjadi sekretaris jenderal pada tahun 1952, partai ini tumbuh dengan pesat. PDG menentang keras rencana Presiden Prancis, Charles de Gaulle untuk mengintegrasikan koloni Prancis Afrika Barat ke dalam *French Community*. Hasil referendum yang dilaksanakan tanggal 28 September 1958 juga menyatakan bahwa 95% rakyat Guinea menolak rencana tersebut. Kemerdekaan pun dengan bangga diumumkan pada tanggal 2 Oktober 1958 dan Guinea menjadi koloni Sub-Sahara Prancis pertama yang mencapai kemerdekaan.



Gambar 2: Peta Guinea

(<http://www.globalcitymap.com/guinea/guinea-map.html>)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo. Roman ini diterbitkan oleh Seuil pada tahun 2008 dengan ketebalan 266 halaman dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Nicholas Elliott dengan judul *The King of Kahel* (2010). Objek penelitian ini adalah wujud unsur-unsur intrinsik dalam roman *Le roi de Kahel* yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Kemudian penelitian dilanjutkan dengan mengkaji wujud unsur-unsur poskolonialisme berupa hegemoni dan mimikri yang ada di dalam roman.

B. Metode Penelitian

Pengkajian roman *Le roi de Kahel* ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Melalui metode deskriptif-kualitatif, data-data yang berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf diidentifikasi dan dideskripsikan berdasarkan tujuan penelitian. Pendekatan teknik analisis konten diterapkan karena data-data yang digunakan merupakan data yang tidak terstruktur. Menurut Zuchdi (1993: 1), analisis konten merupakan suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna, pesan, dan cara mengungkapkan perasaan. Adapun prosedur penelitian dengan teknik analisis konten adalah sebagai berikut.

1. Pengadaan Data

Pengadaan data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu penentuan unit analisis dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993: 30). Pengadaan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Pembacaan dilakukan berulang-ulang untuk memilah-milah bacaan ke dalam unit kecil. Dalam penelitian ini, unit-unit dibatasi pada unit sintaksis. Unit-unit tersebut yaitu berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang relevan dengan objek penelitian.

b. Pencatatan Data

Setelah melakukan pembacaan secara berulang-ulang terhadap subjek penelitian, maka akan diperoleh data-data berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang memuat informasi mengenai unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur poskolonialisme dalam roman *Le roi de Kahel*. Kemudian langkah yang perlu dilakukan yaitu mencatat dan mengklasifikasikan data tersebut ke dalam catatan. Menurut Endraswara (2004: 163), dalam melakukan pencatatan, telah disertai seleksi data atau reduksi data. Data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian ditinggalkan sedangkan data yang relevan diberi penekanan (garis bawah/penebalan) agar memudahkan peneliti dalam menentukan indikator.

2. Inferensi

Inferensi merupakan bagian utama analisis konten. Pengetahuan mengenai konteks data sangat mempengaruhi keberhasilan dalam membuat inferensi (Zuchdi, 1993: 36). Menurut Endraswara (2004: 164), dalam melakukan inferensi, peneliti harus sensitif terhadap data. Oleh karena itu, inferensi selalu bertumpu pada makna simbolik teks sastra. Inferensi yaitu berupa penarikan simpulan yang bersifat abstrak. Inferensi ini akan mendasari jabaran analisis berikutnya. Dalam penelitian ini, inferensi dilakukan dengan memaknai data-data yang memuat informasi mengenai unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur poskolonialisme dalam roman *Le roi de Kahel* berdasarkan konteks masing-masing data untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat abstrak.

3. Analisis Data

Analisis data meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh, yaitu yang bersangkutan dengan unsur-unsur intrinsik serta unsur-unsur poskolonialisme dalam roman *Le roi de Kahel*. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif karena data-datanya merupakan data kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Menurut Endraswara (2004: 164), analisis data harus selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan struktur karya sastra, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis. Konstruk analisis

merupakan gambaran secara operasional tentang pengetahuan peneliti mengenai saling ketergantungan antara data dan konteks (Zuchdi, 1993: 53).

B. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data serta hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta, dalam arti secara empiris benar, dapat memprediksi secara akurat, dan konsisten dengan teori yang telah mapan (Zuchdi, 1993: 73). Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas semantis, yaitu mengukur tingkat kesensitifan makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks data yang dianalisis. Data diamati secara cermat dengan bantuan kamus dan dokumen pendukung lainnya sehingga diperoleh interpretasi yang tepat.

Reliabilitas adalah ketetapan hasil pengamatan terhadap data yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu berlainan. Reliabilitas berfungsi sebagai penyelamat utama dalam menghadapi kontaminasi data ilmiah akibat penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan analisis (Zuchdi, 1993: 78). Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intra-rater*, yaitu dengan pembacaan dan penafsiran data secara berulang sehingga ditemukan data yang reliabel. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan reliabilitas *expert-judgement*, yaitu dengan mengkonsultasikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing, Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum. untuk menghindari analisis yang bersifat subjektif.

BAB IV

UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN POSKOLONIALISME DALAM ROMAN *LE ROI DE KAHÉL* KARYA TIerno MONÉNEMBO

A. Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Roman *Le roi de Kahel* Karya Tierno Monénembo

1. Alur (Plot)

Dalam memahami alur cerita sebuah roman, diperlukan penentuan sekuen atau satuan cerita terlebih dahulu. Di antara sekuen-sekuen tersebut, terdapat fungsi-fungsi utama yang membentuk kerangka cerita. Dalam penelitian ini, cerita roman *Le roi de Kahel* diklasifikasikan menjadi 83 sekuen (terlampir) yang terdiri dari 29 fungsi utama (FU). Berikut ini fungsi utama dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo:

1. Kepergian Aimé Olivier pada 29 November 1879 untuk mewujudkan mimpinya menjadi raja di Fouta-Djalon (Guinea) dan memajukan peradaban Afrika dengan membangun jalur-jalur kereta api.
2. Perekrutan pasukan keamanan, pengangkut barang, juru masak, dan penerjemah di pesisir Dakar, Senegal.
3. Tibanya Aimé Olivier di Timbo, pusat Fouta-Djalon pada 7 April 1880.
4. Pengajuan perjanjian perdagangan dan izin pembangunan jalur kereta api kepada *almâmi* Sory (raja tertinggi Fouta-Djalon).
5. Perundingan *almâmi* Sory dengan para bangsawan termasuk Aguibou yang telah mengetahui bahwa Aimé Olivier akan melanjutkan perjalanan ke Dinguiraye setelah singgah di Timbo.
6. Kecurigaan para bangsawan bahwa Aimé Olivier memiliki hubungan dengan raja Dinguiraye, musuh Fouta-Djalon.
7. Keputusan *almâmi* Sory mengizinkan pembangunan jalur kereta api dengan syarat yang bertentangan dengan rencana Aimé, yaitu jalur tidak boleh dihubungkan ke Dinguiraye.
8. Ancaman Aimé Olivier bahwa ia akan membangun jalur lain yang menguntungkan musuh jika *almâmi* Sory tidak menghapus persyaratannya.

9. Persetujuan *almâmi* Sory terhadap perjanjian pembangunan jalur kereta api di Fouta-Djalón sampai ke wilayah manapun yang diinginkan Aimé Olivier beserta perjanjian-perjanjian lainnya.
10. Permintaan Aimé Olivier kepada pemerintah Prancis agar mendukung perjanjiannya, yaitu dengan mengirim delegasi resmi ke Fouta-Djalón di bawah komandonya.
11. Keinginan pemerintah Prancis menjadikan Fouta-Djalón sebagai protektorat dengan memberangkatkan delegasi resmi yang dipimpin Bayol dan Noirot tanpa sepengetahuan Aimé Olivier.
12. Pernyataan Bayol bahwa perjanjian Aimé Olivier sudah terhapuskan karena *almâmi* telah menandatangani surat perjanjian dengan negara Prancis yang diwakili Bayol.
13. Kelegaannya Aimé Olivier mengetahui bahwa *almâmi* ternyata tetap mengakui perjanjiannya.
14. Permintaan Aimé Olivier kepada *almâmi* Sory agar menyerahkan dataran tinggi Kahel sebagai lokasi pembangunan kerajaannya dan basis jalur kereta api.
15. Kemarahan para bangsawan terutama Ibrahima karena permintaan Aimé Olivier yang sangat lancang.
16. Upaya Bôcar-Biro, Pâthé, Alpha Yaya, dan Tierno meyakinkan *almâmi* Sory bahwa Aimé Olivier selama ini datang secara damai dan tidak ada niat untuk merebut Fouta-Djalón.
17. Kesediaan *almâmi* Sory menyerahkan dataran tinggi Kahel sebagai wilayah kekuasaan Aimé Olivier.
18. Perekrutan 3000 pemuda Fouta untuk membangun kerajaan Kahel sekaligus sebagai pasukan militer Aimé Olivier.
19. Kedatangan Beckmann mengancam Bôcar-Biro (pengganti *almâmi* Sory) agar secepatnya menandatangani surat perjanjian protektorat jika tidak ingin Fouta-Djalón diserang pasukan militer Prancis.
20. Tipuan Bôcar-Biro dengan tidak menandatangani surat perjanjian, melainkan hanya menuliskan kalimat "*bismillâhi*".
21. Serangan pasukan militer Prancis pada malam hari untuk menduduki Timbo.
22. Jatuhnya Fouta-Djalón sebagai protektorat Prancis.
23. Tidak diakuinya perjanjian dan kekuasaan Aimé Olivier di Kahel karena Fouta-Djalón telah berada di bawah kekuasaan Prancis.
24. Upaya Aimé Olivier menemui Ballay, gubernur *Guinée française* di Conakry untuk mendapatkan kembali perjanjian dan kekuasaannya.
25. Kebencian masyarakat Prancis di Conakry pada Aimé Olivier karena menentang pemerintah negaranya sendiri.
26. Kesehatan Aimé Olivier yang semakin memburuk.

27. Kepulangan Aimé Olivier ke Prancis pada 29 November 1900.
28. Kegagalan Aimé Olivier untuk mendapatkan kembali kerajaannya meskipun sudah 147 kali menghadap Kementerian Koloni di Paris.
29. Kematian Aimé Olivier pada 24 Maret 1919.

Tabel 2: Tahapan Alur Roman *Le roi de Kahel* Karya Tierno Monénembo

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU1 – FU4	FU5 – FU10	FU11 – FU23	FU24 – FU28	FU29

Tahap situasi awal (*la situation initiale*) dalam roman *Le roi de Kahel* dimulai dengan kepergian tokoh Aimé Olivier pada 29 November 1879 untuk mewujudkan mimpinya menjadi raja di Fouta-Djalou (Guinea). Dia juga ingin memajukan peradaban Afrika dengan membangun jalur-jalur kereta api (FU1). Aimé Olivier berencana akan memulai pembangunan jalur kereta api di Fouta-Djalou, lalu menghubungkannya ke Dinguiraye, Sakatou, Tombouctou, sampai Oubangui-Chari di Afrika Tengah, bahkan hingga Limpopo di Afrika Selatan.

Di pesisir Dakar, Senegal, Aimé Olivier melakukan persiapan untuk perjalanan selanjutnya, yaitu menembus pedalaman Afrika hingga mencapai Timbo, pusat Fouta-Djalou. Untuk itu, Aimé Olivier merekrut pasukan keamanan, pengangkut barang, juru masak dari suku Sérère bernama Mâ-Yacine, dan penerjemah dari suku Peul yang bernama Mâly (FU2). Aimé Olivier sangat berhati-hati dalam memilih Mâ-Yacine dan Mâly. Hidup dan mati selanjutnya akan bergantung pada kemampuan mereka. Terlebih lagi Mâly, satu perkataan

buruknya yang didengar kepala-kepala suku Afrika akan berakibat fatal pada keselamatan Aimé Olivier, mungkin ia akan dicekik, dimasukkan ke dalam sarang ular, atau hal-hal buruk lainnya.

Aimé Olivier berhasil selamat tiba di Timbo pada 7 April 1880 (FU3). Setelah penantian selama seminggu, ia akhirnya diizinkan untuk bertemu *almâmi* Sory, raja tertinggi kerajaan teokratis Fouta-Djalón. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan impiannya menjadi raja, Aimé Olivier mengajukan perjanjian perdagangan dan izin pembangunan infrastruktur kereta api kepada *almâmi* Sory (FU4).

Je veux juste visiter vos terres, signer des traités de commerce, obtenir l'autorisation d'implanter un chemin de fer. (Monénembo, 2008: 76)

(Saya hanya ingin mengunjungi tanah anda, menandatangani surat-surat perjanjian perdagangan, mendapat izin membangun kereta api.)

Cerita mulai memasuki tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*) ketika *almâmi* Sory mengadakan pertemuan dengan para bangsawan dari seluruh penjuru Fouta-Djalón. Dalam pertemuan tersebut, hadir pula Aguibou, pangeran Labé yang telah mengetahui bahwa Aimé Olivier berencana akan melanjutkan perjalanan ke Dinguiraye setelah singgah di Timbo (FU5). Rencana itu kemudian diketahui pula oleh para bangsawan yang lain sehingga mereka curiga bahwa Aimé Olivier memiliki hubungan dengan raja Dinguiraye yang merupakan musuh Fouta-Djalón (FU6).

Karena kecurigaan yang belum terbukti, *almâmi* Sory memutuskan untuk memberi Aimé Olivier izin membangun infrastruktur kereta api di Fouta-Djalón dengan satu syarat, yaitu jalur kereta api tidak boleh dihubungkan ke Dinguiraye

(FU7). Keputusan tersebut tentu bertentangan dengan rencana awal Aimé Olivier yang ingin menghubungkan jalur kereta api dari Fouta-Djalón ke Dinguiraye, kemudian Sakatou, dan seterusnya.

Keputusan *almâmi* yang tidak juga berubah dalam waktu lama memaksa Aimé menulis surat ancaman untuk *almâmi* Sory. Ia mengancam jika tidak diizinkan untuk menghubungkan jalur kereta api dari Fouta-Djalón ke Dinguiraye, maka ia akan membangun jalur lain yang lebih menguntungkan musuh, yaitu jalur dari Saint-Louis langsung ke Dinguiraye, bahkan hingga Ségou, wilayah kekuasaan suku Bambara (FU8).

Terdesak oleh ancaman Aimé Olivier, akhirnya *almâmi* Sory menandatangani surat perjanjian yang mengizinkannya membangun jalur kereta api dari Fouta-Djalón sampai ke wilayah manapun yang dia inginkan beserta surat perjanjian lainnya (FU9). Dengan demikian, Aimé Olivier juga memiliki izin untuk melewati Fouta-Djalón dengan jalan yang dia inginkan, membeli kebutuhan hidup, menambah jumlah pengangkut barang, mengimpor apapun yang diinginkan, hingga izin mendirikan pabrik di Fouta-Djalón. Untuk melindungi perjanjian-perjanjiannya tersebut, Aimé Olivier membutuhkan dukungan pemerintah. Oleh karena itu, ia meminta pemerintah Prancis untuk mengirim delegasi resmi Prancis ke Fouta-Djalón di bawah komandonya (FU10).

Cerita mengalami peningkatan konflik (*l'action se développe*) saat pencapaian Aimé Olivier di Fouta-Djalón justru membuat pemerintah Prancis berkeinginan untuk menguasai wilayah tersebut sebagai negara protektorat. Pemerintah Prancis kemudian mengirim delegasi resmi ke Fouta-Djalón dengan

dipimpin Bayol dan Noirod secara diam-diam, tanpa sepengetahuan Aimé Olivier (FU11). Sekembalinya ke Prancis, Bayol menyatakan bahwa perjanjian Aimé sudah terhapuskan karena *almâmi* telah menandatangani surat perjanjian dengan negara Prancis yang diwakili oleh Bayol (FU12).

- *Vous voyez? Le Fouta-Djalon est devenu protectorat français, Aimé Olivier! Vos traités ne valent plus rien!*
- *Vous appelez ça un traité de protectorat?*
- *Si ce n'est pas un traité, ça, qu'est-ce que cela peut bien être? Voyez donc les signatures: celle de l'almâmi et celle de l'État français représenté par moi!*
- *Vous parlez d'accords? Ces Peuls, dans leur langage alambiqué, ne font rien d'autre que de vous offrir leur amitié. Vous obtenez moins que ce que j'ai déjà obtenu.* (Monénembo, 2008: 142)
- (Anda mengerti? Fouta-Djalon menjadi protektorat Prancis, Aimé Olivier! Perjanjian-perjanjian anda tidak berguna lagi!
- Anda menyebutnya perjanjian protektorat?
- Jika itu bukan perjanjian, apa itu? Lihat tanda tangan dari *almâmi* dan Negara Prancis yang diwakili oleh saya!
- Anda berbicara tentang perjanjian? Orang-orang Peul ini, dalam bahasa mereka yang berbelit-belit, tidak melakukan apapun selain menawarkan persahabatan mereka. Anda mendapatkan kurang dari apa yang sudah saya dapatkan.)

Aimé Olivier akhirnya lega setelah mengetahui bahwa *almâmi* ternyata tetap mengakui perjanjian-perjanjiannya meskipun *almâmi* juga telah menandatangani perjanjian dengan negara Prancis (FU13).

Untuk melanjutkan misinya, Aimé Olivier meminta *almâmi* Sory agar memberinya dataran tinggi Kahel sebagai lokasi pembangunan kerajaannya dan basis jalur kereta api (FU14). Permintaan lancang Aimé Olivier itu menimbulkan kemarahan para bangsawan terutama Ibrahima, raja Fougoumba (FU15). Ibrahima mengancam akan mengusirnya dan mencabut izin pembangunan jalur kereta api. Namun, di perundingan selanjutnya, Aimé Olivier mendapat dukungan dari

Bôcar-Biro, Pâthé, Alpha Yaya, dan Tierno. Mereka berupaya meyakinkan *almâmi* bahwa sejak awal Aimé datang secara damai. Dia tidak mempunyai niat untuk menyerang dan merebut Fouta-Djalón (FU16). Dengan mempertimbangkan pendapat tersebut, *almâmi* Sory bersedia menyerahkan dataran tinggi Kahel dengan menjadikan Aimé seorang bangsawan Peul dan penguasa Kahel (FU17).

À partir de cet instant, l'individu de peau blanche et de grande taille que le bon Dieu a dénommé Yémé Wéliyé Sandarawalia est déclaré peul, citoyen du Fouta et noble de la tête aux pieds. Respectable du royaume et seigneur de Kahel, seuls le bon Dieu et l'almâmi lui sont supérieurs. (Monénembo, 2008: 171)

(Mulai saat ini, orang berkulit putih dan tinggi yang Tuhan namakan Yémé Wéliyé Sandarawalia dinyatakan sebagai Peul, warga Fouta, dan bangsawan dari kepala sampai kaki. Yang dihormati dari kerajaan dan penguasa Kahel, hanya Tuhan dan *almâmi* yang lebih tinggi darinya.)

Untuk membangun kerajaan Kahel, Aimé Olivier merekrut 3000 pemuda Fouta sekaligus sebagai pasukan militer (FU18). Ia memilih tiga desa yang akan menjadi fokus pembangunannya, yaitu Fello-Dembi sebagai pusat kerajaan, Diongassi sebagai pusat ekonomi, dan Bourouwal-Dâra sebagai daerah persilangan jalur kereta api.

Sementara itu, pemerintah Prancis yang tetap ingin berkuasa di Fouta-Djalón mengirim Beckmann untuk mengancam Bôcar-Biro, *almâmi* yang baru agar secepatnya menandatangani surat perjanjian protektorat jika tidak ingin Fouta-Djalón diserang (FU19). Menghadapi ancaman tersebut, Bôcar-Biro melakukan strategi tipuan dengan tidak menandatangani surat perjanjian protektorat, melainkan hanya menuliskan kalimat "*bismillâhi*" (FU20). Hal itu disadari Ballay (gubernur *Guinée française*) setelah mendengar pernyataan Aimé Olivier dalam kutipan berikut.

Ça se voit, mon pauvre Ballay, que vous ne comprendrez jamais rien aux Peuls! Bôcar-Biro n'a pas signé, à la place, il a écrit «bismillâhi». (Monénembo, 2008: 232-233)

(Itu menunjukkan, Ballay yang malang, bahwa anda tidak pernah mengerti apa pun tentang orang-orang Peul. Bôcar-Biro tidak menandatangani, sebaliknya, ia menulis «*bismillâhi*».)

Kecewa atas sikap Bôcar-Biro, pasukan militer Prancis menyerang pada malam hari untuk menduduki Timbo (FU21). Kekalahan pasukan Bôcar-Biro dalam pertempuran menyebabkan Fouta-Djalou jatuh dan menjadi protektorat Prancis (FU22). Konflik pun mencapai klimaksnya saat pemerintah kolonial Prancis tidak mengakui perjanjian dan kekuasaan Aimé Olivier atas dataran tinggi Kahel karena Fouta-Djalou kini telah berada di bawah kekuasaan Prancis (FU23).

Intensitas konflik semakin berkurang dan mulai terlihat peleraianya (*l'action se dénoue*) saat Aimé Olivier berupaya menemui Ballay di Conakry untuk mendapatkan kembali perjanjian dan kekuasaannya (FU24). Aimé Olivier bersikeras bahwa dialah yang berhak atas Kahel dan Fouta-Djalou karena dia yang menemukan dan datang lebih dulu. Penentangannya terhadap pemerintah kolonial membuat ia dibenci oleh masyarakat Prancis di Conakry (FU25). Aimé Olivier yang menetap di sana bersama putranya, Georges pasca jatuhnya Fouta-Djalou mendapat berbagai bentuk kebencian dan penghinaan sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut.

Ce n'était plus une vie, mais un long cycle de calvaires et d'humiliations. Les lettres anonymes et les menaces de mort se mirent à tomber avec la même violence et la même régularité que les pluies. La nuit, on leur lançait des projectiles, on proférait des injures et des cris de haine à travers les persiennes. On déposait des déchets de singe sous leur véranda, des chats morts dans leur jardin. (Monénembo, 2008: 254)

(Ini bukan lagi kehidupan, tetapi siklus panjang penderitaan dan kehinaan. Surat-surat anonim dan ancaman kematian mulai datang dengan kekerasan dan keteraturan yang sama seperti hujan. Pada malam hari, proyektil dilemparkan kepada mereka, penghinaan dan kebencian diteriakkan melalui jendela. Kotoran monyet ditaruh di bawah beranda mereka, kucing mati di kebun mereka.)

Kesulitan hidup di Conakry membuat kesehatannya semakin memburuk (FU26).

Ia akhirnya kembali ke Prancis pada tanggal 29 November 1900 namun hasratnya terhadap Fouta-Djalou tidak pernah terhenti (FU27). Di Prancis, Aimé Olivier menghadap Kementerian Koloni hingga 147 kali untuk mendapatkan kembali kerajaannya namun tetap saja gagal (FU28). Cerita menemui tahap akhir (*la situation finale*) setelah Aimé Olivier meninggal dunia di tempat kediamannya pada tanggal 24 Maret 1919 (FU29).

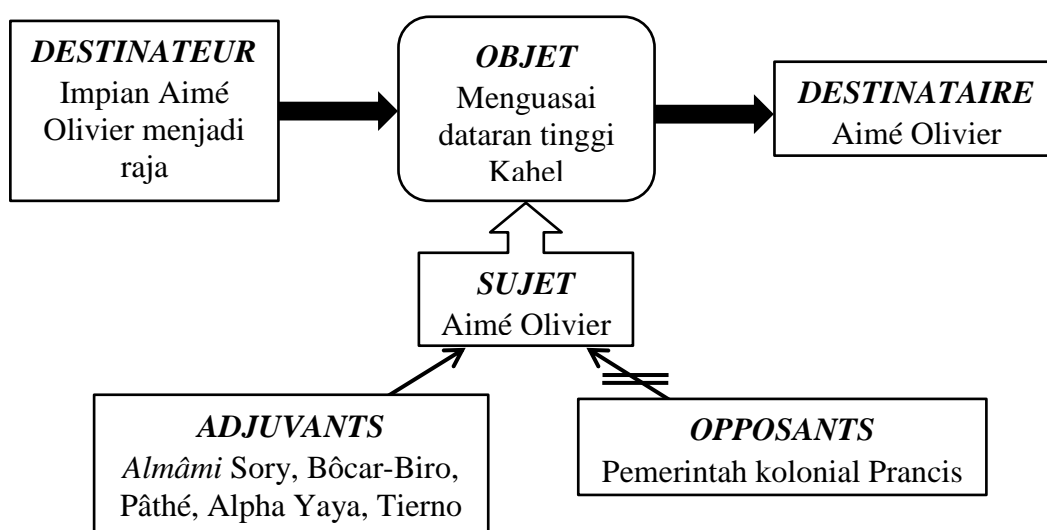
Berdasarkan analisis fungsi utama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerita dalam roman *Le roi de Kahel* mempunyai alur maju (*progresif*) karena peristiwa-peristiwa diceritakan secara kronologis. Tahap penceritaan dilakukan secara berurutan mulai dari tahap situasi awal (*la situation initiale*), tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*), tahap peningkatan konflik sampai klimaks (*l'action se développe*), tahap peleraian (*l'action se dénoue*), hingga tahap situasi akhir (*la situation finale*).

Analisis selanjutnya dilakukan terhadap penggerak lakuan cerita (*forces agissantes*). Pergerakan cerita dalam roman *Le roi de Kahel* didorong oleh impian Aimé Olivier untuk menjadi raja (*destinateur*). Aimé Olivier yang berfungsi sebagai *sujet* melakukan upaya-upaya untuk menguasai dataran tinggi Kahel (*objet*). Aimé Olivier berfungsi pula sebagai *destinataire*, dia yang menerima *objet*.

Dalam meraih *objet*, Aimé dibantu oleh *almâmi* Sory, Bôcar-Biro, Pâthé, Alpha Yaya, dan Tierno (*adjuvants*). *Almâmi* Sory menyetujui perjanjian-perjanjian yang diajukannya dan menyerahkan dataran tinggi Kahel sebagai lokasi kerajaan dan basis jalur kereta api. Sedangkan yang lainnya membantu Aimé Olivier memperoleh kepercayaan *almâmi* agar bersedia menyerahkan dataran tinggi Kahel.

Dalam melanggengkan kekuasaannya di Kahel, Aimé Olivier dihalangi oleh pemerintah kolonial Prancis (*opposants*). Negara Prancis menandatangani surat perjanjian dengan *almâmi* setelah diam-diam mengirimkan delegasi resminya, yaitu Bayol dan Noirot. Selain itu, pemerintah kolonial Prancis melakukan ancaman-ancaman dan penyerangan terhadap Fouta-Djalou agar menjadi protektorat Prancis sehingga kekuasaan Aimé Olivier atas dataran tinggi Kahel tidak diakui.

Analisis penggerak lakuan cerita (*forces agissantes*) dalam roman *Le roi de Kahel* dapat digambarkan ke dalam skema aktan berikut.



Gambar 3: Skema Aktan Roman *Le roi de Kahel* Karya Tierno Monénembo

Dari analisis alur di atas, dapat diketahui bahwa akhir cerita roman *Le roi de Kahel* adalah *fin tragique sans espoir* karena Aimé Olivier sebagai tokoh utama gagal mendapatkan kembali perjanjian serta kekuasaannya di Kahel dan Aimé pun meninggal dunia. Dataran tinggi Kahel, lebih luasnya Fouta-Djalou pada akhirnya dikuasai oleh pemerintah kolonial Prancis.

Cerita dalam roman *Le roi de Kahel* dapat dikategorikan sebagai *le récit historique* karena pengarang menghidupkan kembali masa yang sudah berlalu, yaitu masa awal kolonialisme Prancis di Guinea. Pengarang juga menghidupkan kembali tokoh dalam sejarah Guinea maupun Prancis terutama Aimé Olivier de Sanderval. Pengarang memberikan keterangan mengenai tempat dan waktu secara tepat. Cerita terjadi pada akhir abad ke-19 di lingkungan kerajaan teokratis Fouta-Djalou. Kerajaan tersebut terletak di wilayah pegunungan Fouta-Djalou, Afrika Barat, tepatnya di Guinea saat ini.

2. Penokohan

a. Aimé Olivier de Sanderval

Berdasarkan intensitas kemunculannya dalam fungsi utama, dapat disimpulkan bahwa Aimé Olivier merupakan tokoh utama dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo. Tokoh Aimé Olivier muncul sebanyak 23 kali dari 29 fungsi utama. Aimé Olivier merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku maupun yang dikenai kejadian. Dalam skema aktan, tokoh ini berperan sebagai *sujet* yang berambisi untuk menguasai dataran tinggi Kahel. Oleh karena itu, tokoh Aimé Olivier mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan alur cerita secara keseluruhan.

Di dalam roman *Le roi de Kahel*, terdapat penggambaran fisik, sosial, dan moral yang membentuk potret tokoh (*le portrait du personnage*). Dalam segi fisik, Aimé Olivier digambarkan sebagai pria berusia hampir 40 tahun saat kepergiannya ke Fouta-Djalou pertama kali yaitu tahun 1879. Tubuhnya yang gagah, penampilannya yang menarik, serta sifatnya yang kharismatik membuat para wanita jatuh hati, tak terkecuali wanita-wanita dari suku Peul seperti Taïbou, Fatou, dan Dalanda. Aimé Olivier merupakan seorang pria yang tampan, hidungnya lurus, matanya abu-abu, tatapannya tajam, dahinya tinggi sedikit botak, dan jenggot hitamnya selalu dipotong rapi.

Sa silhouette virile, son nez droit et ses yeux gris noyés dans une douce lumière blanche plaisaient aux femmes. Son regard perçant, son front haut – légèrement dégarni à gauche et barré d'une longue mèche à droite –, sa barbe noire toujours finement taillée impressionnaient même ses adversaires. Quand il passait dans la rue, tous les regards se tournaient vers lui: oui, oui, il avait bien la gueule de son époque. On s'imaginait Jules Verne, ou alors Victor Hugo. (Monénembo, 2008: 37)

(Badannya yang gagah, hidungnya yang lurus dan mata abu-abunya yang tenggelam dalam cahaya putih lembut menyenangkan para wanita. Pandangan matanya yang tajam, dahinya yang tinggi – sedikit botak ke kiri dan tertutup oleh anak rambut yang panjang ke kanan –, jenggot hitamnya yang selalu dipotong rapi memberikan kesan sekalipun terhadap lawan-lawannya. Ketika dia melewati jalan, semua pandangan mata tertuju ke arahnya: ya, ya, dia amat mempunyai tampang pada jamannya. Orang membayangkan Jules Verne, atau Victor Hugo.)

Mengenai ciri sosialnya, Aimé Olivier berasal dari keluarga terpandang di Prancis. Ayahnya seorang ilmuwan. Pamannya, Théodore, merupakan salah satu pendiri *l'École centrale des Arts et Manufactures de Paris*. Sedangkan kakeknya yang bernama Claude-Marius Perret adalah tokoh besar dalam industri kimia Lyon. Aimé Olivier menikah dengan wanita bernama Rose, putri dari Jean-

Baptiste Pastré. Dari pernikahan tersebut, ia dikaruniai dua orang anak bernama Georges dan Marie-Thérèse.

Aimé Olivier lahir dengan nama Aimé Victor Olivier. Dia disebut dengan nama Olivier de Sanderval setelah menerima gelar kebangsawanan Portugal *vicomte de Sanderval* dari raja Louis Ier. Gelar tersebut diberikan sebagai penghargaan atas informasi dan tulisan-tulisan ilmiahnya mengenai sungai Cassini dan Foreyah yang sangat membantu kepentingan pemerintah Portugal dalam memajukan perdagangannya di Afrika. Tulisan-tulisan tersebut ia terbitkan setelah kembali ke Prancis pertama kali dari Fouta-Djalón.

...il reçut une lettre de la cour du Portugal lui annonçant que, pour le remercier des informations et des traités fournis sur le Cassini et le Foreyah, le roi Louis Ier lui décernait le titre de vicomte de Sanderval et l'invitait à venir bientôt à Lisbonne pour recevoir sa patente et sa décoration. (Monénembo, 2008: 138)

(...dia menerima surat dari kerajaan Portugal yang mengumumkan bahwa, untuk berterima kasih atas informasi dan karya-karya ilmiah lengkap mengenai Cassini dan Foreyah, raja Louis Ier memberinya gelar *vicomte de Sanderval* dan mengundangnya datang segera ke Lisbon untuk menerima surat keputusan raja yang memberinya hak atau keistimewaan dan tanda jasanya.)

Dari kutipan di atas, dengan *méthode indirecte* dapat disimpulkan ciri moral Aimé Olivier, yaitu bahwa ia pribadi yang cerdas. Oleh karena itu, ia mampu menghasilkan karya-karya penting untuk negara lain. Terlebih lagi, sebelum berangkat ke Fouta-Djalón, Aimé Olivier sudah mempunyai karir yang cemerlang berkat kecerdasannya. Ia adalah seorang insinyur, penemu roda dengan pegas sedang, dan pendiri pabrik pertama *vélocipède*. Ia juga pernah menjabat sebagai walikota Marennes. Sebelum kisah petualangannya di Fouta-Djalón menyebar, nama Aimé Olivier sudah dikenal luas berkat karir dan penemuannya.

Kecerdasan Aimé Olivier memang sudah tampak sejak ia kecil. Saat usianya 4 tahun, ia sudah bisa berbaur dengan percakapan orang-orang dewasa bahkan ia bisa menyaingi kakaknya. Kata-katanya tampak begitu baik sehingga tidak ada orang yang menegurnya dengan kasar. Di masa kecilnya, Aimé Olivier banyak mendengar dan membaca kisah petualangan para penjelajah Eropa yang membuatnya sangat takjub. Terinspirasi oleh cerita-cerita tersebut, Aimé Olivier mempunyai mimpi untuk menjadi penguasa alam liar dan membangun kerajaan di Fouta-Djalón.

Aimé kecil adalah seorang pemimpin yang tidak pernah merasa puas. Kenyataan tidak pernah cukup baginya. Ia selalu ingin lebih besar, lebih kuat, dan lebih tampan. Aimé kecil juga dilukiskan dengan *méthode directe* sebagai anak yang enerjik dan sangat cerdik. Dia suka sekali olahraga dan permainan berbahaya.

Très tôt, il se montra intelligent, énergique, fort débrouillard. Ce doux rêveur adorait le sport et les jeux dangereux. (Monénembo, 2008: 37)

(Sangat awal, dia nampak cerdas, enerjik, sangat cerdik. Pemimpi manis ini suka sekali olahraga dan permainan berbahaya.)

Karakter Aimé kecil yang cerdik terlihat pula hingga ia dewasa. Kecerdikan Aimé Olivier pernah menyelamatkan nyawanya dari ancaman pemenggalan di Fouta-Djalón karena para bangsawan menganggap ia telah berbohong dengan mengaku sebagai pangeran Prancis. Mengaku sebagai pangeran atau raja merupakan jalan satu-satunya agar diizinkan bertemu dengan *almâmi*, raja tertinggi Fouta-Djalón. Dengan memakai kostum opera *Méphistophélès* yang terpaksa dibawanya karena permintaan sang istri, ia berhasil

mengelabui para bangsawan Peul. Mereka mengira kostum itu adalah pakaian kebesaran kerajaan Prancis. Mereka takjub melihatnya dan percaya bahwa Aimé Olivier benar-benar pangeran Prancis sehingga ia terbebas dari ancaman pemenggalan.

Aimé Olivier mempunyai pandangan yang berbeda dari para penjelajah Eropa lainnya. Ia datang ke Fouta-Djalon bukan atas nama negaranya, tetapi atas nama hasrat dan kegilaannya pada wilayah Fouta-Djalon. Ia ingin membangun kerajaan di Fouta-Djalon untuk dirinya sendiri. Aimé Olivier datang membawa misi mulia untuk mengedukasi bangsa Afrika agar terbebas dari kondisi kebinatangan, dari kanibalisme, dan memberadabkan mereka dengan membangun jalur-jalur kereta api.

Et c'est pour cela que vous êtes là, pour sortir le Nègre de son état animal! (Monénembo, 2008: 28)

(Dan untuk itu anda di sana, untuk mengeluarkan bangsa negro dari kondisi kebinatangannya!)

Les Romains ont civilisé les tribus d'Europe avec les aqueducs, nous civiliserons les tribus d'Afrique avec le chemin de fer! (Monénembo, 2008: 30)

(Bangsa Romawi telah memberadabkan suku-suku Eropa dengan saluran air, kita akan memberadabkan suku-suku Afrika dengan jalur kereta api!)

Dengan *méthode indirecte*, Aimé Olivier dilukiskan sebagai pribadi yang pemberani. Fouta-Djalon merupakan wilayah berbahaya. Suku Peul yang mendiaminya terkenal fanatik, culas, penuh muslihat, curiga, dan mudah tersinggung. Dengan hukum yang berlaku, satu kesalahan akan langsung berakibat pada sanksi penjara bahkan pemenggalan. Aimé telah diperingatkan berkali-kali oleh para tokoh yang ia temui di perjalanan. Konsul Inggris di

Boulam menyatakan bahwa selama 4 abad, hanya kurang dari 12 orang kulit putih yang berhasil selamat keluar dari Timbo, ibukota Fouta. Peringatan-peringatan itu membuat Aimé lebih waspada namun ia sama sekali tidak gentar. Menurutny, yang diperlukan dalam menghadapi bangsa Peul bukanlah senjata untuk menyerang mereka, melainkan hanya perlu mengenal dan memahami mereka lebih jauh.

Aimé Olivier memiliki tekad yang kuat. Kondisi alam, hewan buas, ancaman pemenggalan, peracunan, penyakit, kelaparan, segala penderitaan yang ia alami kadang membuatnya hampir berputus asa dan sempat terpikir untuk kembali saja ke Prancis. Namun takdir selalu menyelamatkan meskipun maut sudah berada tepat di hadapannya. Ia selalu bisa bangkit karena tekadnya yang kuat untuk menuruti kegilaan dan hasratnya menjadi raja di Fouta-Djalou.

Aimé Olivier merupakan pribadi yang bersahabat. Ia membangun dialog dan kerjasama dengan suku Peul. Aimé menyesuaikan diri dengan menghormati tradisi Peul, mengikuti gaya hidup dan cara mereka berekspresi. Ia menjalin pertukaran dan hubungan baik dengan para raja maupun pangeran Fouta sehingga Bôcar-Biro, Alpha Yaya, Pâthé, dan Tierno membantunya mendapatkan kekuasaan di dataran tinggi Kahel. Ia mempunyai panggilan khusus dari orang-orang Peul. Mereka memanggilnya Yémé, lengkapnya Yémé Wéliyé Sandarawalia.

Aimé Olivier merupakan orang Prancis kelima yang berhasil mencapai Timbo setelah Mollien, René Caillé, Hecquart, dan Lambert. Namun keempat tokoh sebelumnya tidak pernah kembali lagi. Sementara Aimé datang lagi ke

Timbo tahun 1887 setelah kedatangannya yang pertama pada tahun 1880. Hal itu membuat *almâmi* Sory percaya bahwa Aimé benar-benar bagian dari suku Peul.

C'est la première fois que je revois un Blanc. En général, les gens de ta race viennent au Fouta, ils disent un ou deux mensonges, puis ils retournent chez eux pour ne plus revenir. Toi tu es revenu, toi tu ne mens pas, toi tu es un ami. (Monénembo, 2008: 154)

(Ini pertama kalinya saya melihat kembali orang kulit putih. Pada umumnya, orang-orang dari rasmu datang ke Fouta, mereka mengatakan satu atau dua kebohongan, lalu mereka pulang ke rumah untuk tidak datang lagi. Kamu datang lagi, kamu tidak berbohong, kamu adalah seorang teman.)

Aimé Olivier merupakan pribadi yang pantang menyerah. Permusuhan dari masyarakat Prancis di Conakry, kesulitan hidup, dan penyakitnya yang kian parah tidak mengendurkan upayanya dalam memperjuangkan kekuasaan dan hak-haknya sebagai raja Kahel. Meskipun ia akhirnya pulang ke Prancis, hasratnya terhadap Fouta-Djalon tidak pernah mati. Ia meminta Georges, putranya melanjutkan perjuangan meski harus berlangsung seratus tahun lagi hingga pemerintah Prancis mengakui perjanjian dan kekuasaannya.

- *Vous reviendrez, vous!*
- *Promis, père, je reviendrai!*
- *Vous continuerez le combat même si cela dure cent ans.*
- *Même si cela dure cent ans, père!*
- *Jurez-le-moi, Georges!*
- *Je vous le jure, père!* (Monénembo, 2008: 255)
- (Kamu akan kembali!
- Janji, ayah, aku akan kembali!
- Kamu akan terus bertarung bahkan jika itu berlangsung seratus tahun.
- Bahkan jika itu berlangsung seratus tahun, ayah!
- Bersumpahlah padaku, Georges!
- Aku bersumpah padamu, ayah!)

Setelah kesehatannya cukup membaik, Aimé Olivier tetap berupaya dengan mendatangi Kementerian Koloni di Paris bahkan hingga 147 kali. Namun

perjuangannya tidak pernah membuahkan hasil. Hingga akhir hayatnya, pemerintah Prancis tidak pernah mengembalikan dan mengakui kekuasaannya sebagai raja Kahel.

b. *Almâmi* Sory

Almâmi Sory merupakan tokoh tambahan dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo. Tokoh ini muncul sebanyak 7 kali dalam fungsi utama. *Almâmi* Sory berperan penting dalam pergerakan cerita, yaitu sebagai *adjuvant* yang bersedia menyerahkan Kahel sebagai wilayah kekuasaan Aimé Olivier. Di dalam cerita, ciri fisik *almâmi* Sory tidak digambarkan secara jelas. Umurnya pun tidak ada yang mengetahui karena memang dalam tradisi Peul, umur *almâmi* tidak pernah dihitung. Yang jelas, saat Aimé Olivier tiba di Timbo tahun 1880, *almâmi* sudah tidak muda lagi.

- *Quel âge il a, l'almâmi?*
- *Il y a deux choses qu'on ne compte jamais ici: c'est le nombre de ses vaches et celui de ses années. Cela porte malheur.*
- *Ce qui est sûr, c'est qu'il n'est plus très jeune.* (Monénembo, 2008: 80)
- (Berapa umur *almâmi*?
- Ada dua hal yang tidak pernah dihitung di sini: jumlah sapinya dan jumlah tahunnya. Itu membawa nasib buruk.
- Yang pasti, dia tidak lagi muda.)

Mengenai penggambaran sosialnya, *almâmi* Sory adalah raja dari para raja, raja tertinggi kerajaan Fouta-Djalou yang berkedudukan di Timbo. *Almâmi* keluar dari Timbo hanya untuk tiga alasan, yaitu perang, berziarah ke Mekah, dan penobatannya di kota suci Fougoumba. Ia mempunyai putra bernama Diaïla. *Almâmi* selalu memakai pakaian yang disebut *boubou*, sejenis jubah tradisional Afrika. Bagi suku Peul, *almâmi* merupakan simbol suci, yang ketiga di dunia

setelah Tuhan dan Nabi. Ia akan berbicara hanya dengan raja dan pangeran. Karena itulah Aimé Olivier mengaku sebagai pangeran Prancis agar diizinkan bertemu dengan *almâmi* Sory.

L'almâmi était un symbole sacré, le troisième au monde après le bon Dieu et le Prophète. Il ne demandait pas, il ordonnait, il ne recevait pas, il convoquait; il lui arrivait bien de discuter, mais uniquement avec les princes et les rois. (Monénembo, 2008: 44)

(*Almâmi* adalah simbol suci, yang ketiga di dunia setelah Tuhan dan Nabi. Dia tidak meminta, ia menyuruh, ia tidak menerima, ia memanggil; ia datang berbicara, tetapi hanya dengan pangeran dan raja.)

Ciri moral *almâmi* Sory digambarkan dengan *méthode directe* sebagai sosok pemimpin yang bijaksana dan menghormati adat istiadat.

En 1880, il était nouveau au Fouta, il n'y avait commis aucun délit. Et au palais régnait un vrai almâmi, sage et respectueux des usages. (Monénembo, 2008: 216)

(Pada 1880, dia baru di Fouta, dia tidak melakukan kejahatan. Dan di istana berkuasa seorang *almâmi* yang sesungguhnya, bijaksana dan menghormati adat istiadat.)

Dalam memutuskan hal-hal yang menyangkut kepentingan umum, *almâmi* Sory selalu melibatkan para bangsawan dari seluruh penjuru Fouta-Djalon. Keputusan-keputusannya berperan penting dalam tercapainya impian Aimé Olivier. Selain menyetujui perjanjian-perjanjian yang diajukannya, *almâmi* Sory juga memberinya dataran tinggi Kahel sebagai wilayah kerajaan dan basis jalur kereta api. Keputusan tersebut tentu diambil setelah berunding terlebih dahulu dengan para bangsawan.

Dengan *méthode indirecte*, dapat disimpulkan bahwa *almâmi* Sory merupakan pemimpin yang selalu mempertimbangkan pendapat para bangsawannya. Permintaan Aimé terhadap *almâmi* agar menyerahkan Kahel

sempat ditentang keras oleh Ibrahima, raja Fougoumba sehingga *almâmi* menolaknya. Namun, di perundingan berikutnya, Aimé mendapat pembelaan dari Pâthé, Bôcar-Biro, Alpha Yaya, dan Tierno. Mereka meyakinkan *almâmi* bahwa Aimé Olivier datang secara damai, bukan untuk menyerang atau merebut Fouta-Djalon. Sementara itu, dalam aturan kerajaan, tanah Fouta hanya dapat dimiliki bangsawan Peul. Sedangkan Aimé Olivier adalah orang asing. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tidak melanggar tradisi, *almâmi* Sory memutuskan untuk menjadikan Aimé seorang bangsawan Peul lalu menyerahkan Kahel sebagai wilayah kekuasaannya.

À partir de cet instant, l'individu de peau blanche et de grande taille que le bon Dieu a dénommé Yémé Wéliyéyé Sandarawalia est déclaré peul, citoyen du Fouta et noble de la tête aux pieds. Respectable du royaume et seigneur de Kahel, seuls le bon Dieu et l'almâmi lui sont supérieurs. (Monénembo, 2008: 171)

(Mulai saat ini, orang berkulit putih dan tinggi yang Tuhan namakan Yémé Wéliyéyé Sandarawalia dinyatakan sebagai Peul, warga Fouta, dan bangsawan dari kepala sampai kaki. Yang dihormati dari kerajaan dan penguasa Kahel, hanya Tuhan dan *almâmi* yang lebih tinggi darinya.)

Berdasarkan tindakan yang dilakukannya (*les personnages en actes*), *almâmi* Sory merupakan pemimpin yang peduli. Saat di Timbo, Aimé Olivier pernah sakit parah hingga koma dan tak sadarkan diri dalam waktu lama. Bahkan orang-orang sudah berpikir untuk membuat lubang kubur untuknya. Melihat kondisi Aimé yang memprihatinkan, *almâmi* Sory mengadakan doa sepanjang malam di masjid demi kesembuhannya. Dengan doa dan ramuan dari Pâthé, Aimé akhirnya bisa pulih kembali. *Almâmi* sudah menganggap Aimé sebagai bagian dari suku Peul, saudara *almâmi*, dan teman bagi seluruh penduduk Fouta.

...l'almâmi organisa une veillée de prières à la mosquée pour demander à Allah sa guérison; et que l'énigmatique Pâthé se présenta avec une bouilloire remplie de ce philtre magique obtenu en faisant macérer des résines de plantes et des feuilles de papier sur lesquelles on avait calligraphié des versets du Coran... (Monénembo, 2008: 85)

(...*almâmi* mengadakan doa sepanjang malam di masjid meminta kepada Allah untuk kesembuhannya; dan Pâthé yang penuh teka-teki datang dengan ceret berisi ramuan ajaib yang diperoleh dengan merendam getah tumbuhan dan lembaran kertas yang telah ditulis ayat-ayat Al-Quran...)

Tu n'es plus un Blanc comme un autre. Tu es devenu un des nôtres, un frère de l'almâmi, un ami de tout le Fouta. (Monénembo, 2008: 105)

(Kamu bukan lagi seorang kulit putih seperti yang lain. Kamu telah menjadi salah satu dari kami, saudara *almâmi*, teman dari semua Fouta.)

Dalam tradisi Peul, *almâmi* tidak pernah berbicara di depan umum. Ia berbicara melalui *griot* dengan membisikkan di telinganya terlebih dahulu apa yang ingin *almâmi* sampaikan. *Almâmi* memiliki otoritas untuk memutuskan siapa yang harus dihukum dan siapa yang mendapat pengampunan. Berkat pembelaan Aimé Olivier, *almâmi* Sory pernah mengampuni dua terpidana hukuman pemenggalan. Salah satunya warga negara Prancis, dan yang lain adalah Mangoné Niang, seorang bandit dari suku Ouolof yang pernah memberi Aimé daging ham dan minuman anggur di perkebunannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan ciri moral *almâmi* Sory yang lain, yaitu ia pribadi yang pengampun.

c. Bôcar-Biro

Bôcar-Biro merupakan tokoh tambahan dalam roman *Le roi de Kahel*. Tokoh ini muncul sebanyak 3 kali dalam fungsi utama. Bôcar-Biro berperan sebagai *adjuvant* dalam pergerakan cerita. Ia adalah salah satu tokoh yang membantu Aimé Olivier untuk mendapatkan kekuasaan di Kahel. Di awal hingga

pertengahan cerita, tokoh ini tidak banyak diceritakan. Penggambaran tokoh Bôcar-Biro lebih banyak terdapat di bagian akhir cerita, yaitu saat ia menjabat sebagai *almâmi*.

Bôcar-Biro adalah pangeran Fouta-Djalou, keponakan *almâmi* Sory, sekaligus panglima perang kerajaan. Dia merupakan tokoh yang sejak awal mendukung rencana Aimé Olivier untuk membangun jalur-jalur kereta api. Pada mulanya, tokoh ini berteman baik dengan Aimé. Bôcar-Biro merupakan salah satu tokoh yang membantunya meyakinkan *almâmi* sehingga Aimé berhasil menguasai dataran tinggi Kahel.

Bôcar-Biro digambarkan dengan *méthode directe* sebagai pribadi yang memiliki pikiran sederhana namun terlalu impulsif dan terlalu patriotik.

...et Bôcar, certes plus simple d'esprit mais trop impulsif, trop patriote...
(Monénembo, 2008: 192)

(...dan Bôcar, memang lebih sederhana dalam berpikir, tetapi terlalu impulsif, terlalu patriotik...)

Ia cenderung melakukan segala cara untuk mencapai keinginannya. Kondisi *almâmi* sebelumnya yang hanya bisa terbaring di tempat tidur menyebabkan hubungan Bôcar-Biro dan Pâthé semakin memanas. Mereka tidak lagi saling bicara karena keduanya bakal bersaing memperebutkan posisi *almâmi*. Semua warga Fouta sudah menduga akan terjadi pertumpahan darah dalam persaingan tersebut. Tinggal menunggu siapa yang membunuh lebih dulu. Bôcar-Biro dengan nalurnya sebagai prajurit perang akhirnya membunuh Pâthé untuk naik tahta sebagai *almâmi*.

Tidak lama setelah menjabat, Bôcar-Biro mendapat ancaman dari pemerintah kolonial Prancis agar segera menandatangani perjanjian protektorat jika tidak ingin Fouta diserang. Sikap Bôcar-Biro dalam menghadapi ancaman tersebut tidaklah mencerminkan sikap seorang *almâmi*, melainkan hanyalah sikap seorang prajurit perang. Keputusan dan strateginya justru menimbulkan konflik tersendiri di internal kerajaan Fouta-Djalon.

Bôcar-Biro digambarkan sebagai pribadi yang tidak mempercayai siapa pun. Ia hanya percaya pada dorongan hati dan nalurinya sendiri. Ia memutuskan semuanya sendiri tanpa berkonsultasi dengan raja Fougoumba dan bangsawan lainnya. Dalam tradisi Peul, raja Fougoumba sebagai pemimpin kota suci mempunyai kewenangan untuk memilih dan menyetujui segala keputusan. Namun tradisi itu tidak dihiraukan Bôcar-Biro. Dia adalah *almâmi* yang kasar dan tidak menghormati adat istiadat Peul. Sikapnya sangat bertentangan dengan *almâmi* sebelumnya yang selalu menjunjung tinggi adat dan tradisi.

Ce Bôcar-Biro est un rustre, il ne respecte pas les usages des Peuls!
(Monénembo, 2008: 212)

(Bôcar-Biro ini adalah orang yang kasar, dia tidak menghormati adat istiadat Peul!)

Bôcar-Biro adalah orang yang terlalu curiga, terutama pada orang kulit putih, bahkan kepada para raja, pangeran, *marabout*, dan *griot* yang selama ini menjadi cermin kehormatan kerajaan Fouta-Djalon. Untuk melindungi Fouta dari penguasaan Prancis, ia menghapus semua status raja, pangeran, *marabout*, maupun *griot*. Bôcar-Biro ingin meletakkan seluruh wilayah Fouta di bawah kekuasaannya sendiri sebagai raja satu-satunya. Ia menilai bahwa *marabout* dan

griot hanyalah orang-orang munafik yang menyembunyikan racun, pisau di balik senyumnya dan bekerja untuk musuh terburuk Fouta-Djalon.

Bôcar-Biro digambarkan sebagai orang yang biadab dan tidak terhormat. Ia terlalu mengikuti naluri dan dorongan hatinya yang tidak dapat terkendali.

...et en face de lui régnait une brute sans prestige, sans légitimité, qui ne puisait son pouvoir que de ses instincts guerriers et de ses pulsions incontrôlables. (Monénembo, 2008: 216)

(...dan di depannya berkuasa seorang biadab tanpa kehormatan, tanpa keabsahan, yang hanya mengambil kekuasaan dari nalurinya sebagai prajurit perang dan dari dorongan yang tidak dapat dikendalikan.)

Bôcar-Biro menembaki semua orang istana yang dinilainya memberi keuntungan pada Prancis. Ia juga mengirim pembunuh untuk Ibrahima, raja Fougoumba. Sikapnya yang brutal dan keputusannya menghapuskan status para raja menimbulkan perlawanan dari Alpha Yaya, Tierno, dan Ibrahima dengan bantuan Aimé Olivier. Mereka berusaha melengserkan Bôcar-Biro dari kursi *almâmi* baik dalam keadaan hidup atau pun mati.

Di dalam roman, tidak terdapat penggambaran secara jelas mengenai ciri fisik Bôcar-Biro. Yang dapat diketahui, ia memiliki bercak cacar di wajahnya.

L'animal de Timbo, l'almâmi au visage tacheté par la variole restait l'unique et dernier verrou. (Monénembo, 2008: 222)

(Binatang Timbo, *almâmi* dengan wajah bercak cacar tetap menjadi satu-satunya dan kunci terakhir.)

Bôcar-Biro adalah seorang petarung yang kuat dan sakti. Untuk melengserkan Bôcar-Biro, Alpha Yaya dan komplotannya melakukan penyerangan terhadap pasukan Bôcar-Biro di Bantignel dan Pétel-Djiga. Di Pétel-Djiga, Bôcar-Biro memenangkan pertempuran. Sedangkan di Bantignel,

pasukannya kalah telak. Namun di antara mayat-mayat yang jatuh, tidak ditemukan sosok Bôcar-Biro. Ia berhasil melarikan diri. Ia memiliki pasukan rahasia di Nafaya dan pasukan dari rekannya, Samory yang siap menyelamatkannya jika ada bahaya. Alpha Yaya juga mengirim para penikam, peracun, pencekik, hingga pawang lebah untuk membunuh Bôcar-Biro. Namun selalu tidak tepat sasaran, hanya mengenai para bawahan atau pelayannya.

Bôcar-Biro memiliki sikap yang tidak dapat ditebak. Keputusannya tidak dapat dipahami, entah apa tujuannya. Môdy Abdoulaye, pangeran boneka Prancis yang baru saja kembali ke Timbo setelah melarikan diri justru diberi jabatan tinggi di kerajaan. Tidak hanya itu, saat doa besar di hari Jumat, Bôcar-Biro mengumumkan ajakan perdamaian dan rekonsiliasi pada para raja. Ia juga akan menyambut kedatangan Ballay, gubernur *Guinée française* dengan parade, pujian, emas, dan kola sebagaimana ia menyambut kedatangan pemimpin besar. Keputusannya tidak dapat dimengerti, mungkin bagian dari strategi, atau ia perlu istirahat dalam menghadapi situasi terjepit di mana para raja semakin gencar melawan, sementara pemerintah kolonial Prancis di Saint-Louis juga semakin mengancam.

La bête a besoin de répit, c'est tout. Elle est traquée. Le Fouta lui est devenu intenable et Saint-Louis se montre de plus en plus menaçant. (Monénembo, 2008: 229)

(Binatang itu butuh istirahat, itu saja. Dia diburu. Fouta menjadi tidak dapat diperkirakan dan Saint-Louis menjadi semakin mengancam.)

Sambutan meriah Bôcar-Biro bukan berarti ia menyerah lalu menandatangani perjanjian protektorat. Ia tidak menandatangani, melainkan justru menuliskan kalimat "*bismillâhi*". Awalnya hal itu tidak disadari Ballay. Namun setelah tahu

yang sebenarnya, ia marah besar dan mengerahkan pasukan militer Prancis untuk menyerang Timbo. Bôcar-Biro berhasil melarikan diri dari pertempuran tapi ia tertangkap dan dipenggal dua hari kemudian. Kematian Bôcar-Biro menandai jatuhnya Fouta-Djalou menjadi protektorat Prancis.

3. Latar

a. Latar Tempat

Peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam roman *Le roi de Kahel* memiliki latar tempat yang berbeda-beda. Tempat-tempat ini merupakan lokasi yang sesuai dengan kehidupan nyata dan dipaparkan secara eksplisit di dalam roman. Cerita berawal dari tempat tinggal Aimé Olivier di Marseille, yaitu kastil Montredon saat ia bersiap untuk keberangkatannya menuju benua Afrika. Di pertengahan cerita, Aimé pun tinggal di sini dalam mengupayakan dukungan pemerintah Prancis terhadap perjanjian-perjanjiannya. Kastil ini juga menjadi latar tempat meninggalnya Aimé Olivier di akhir cerita.

Kastil Montredon adalah tempat tinggal keluarga Pastré, dan Aimé telah menikah dengan putri dari keluarga ini. Kastil megah nan klasik tersebut memiliki puncak bangunan yang indah dengan tembok berwarna campuran oranye-kuning dan tirai-tirai berwarna hijau kecoklatan. Kastil Montredon merupakan bangunan lama yang secara bergantian dimiliki oleh keluarga-keluarga terpandang di Prancis. Tidak sembarang orang bisa tinggal di sini. Keluarga Pastré, pengusaha perkapalan terkenal, membeli kastil tersebut pada masa Kekaisaran Pertama.

Sebelumnya, kastil ini ditempati oleh keluarga Clary. Putri tertuanya menikah dengan Bernadotte yang kemudian menjadi Charles XIV, raja Swedia.

Sejarah kastil yang pernah ditinggali Bernadotte ini turut mempengaruhi semangat Aimé Olivier. Aimé semakin bertekad untuk menyamai pencapaian Bernadotte. Jika ia berhasil menjadi raja Swedia pada masanya, maka Aimé akan menjadi raja di Fouta-Djalon di waktu yang akan datang.

Latar tempat selanjutnya yaitu Dakar. Dakar merupakan lokasi Aimé Olivier merekrut pasukan pengiringnya untuk perjalanan menembus pedalaman Afrika. Di tepi barat Senegal ini, terdapat pelabuhan, stasiun kereta api, dan rumah sakit baru yang tampak sesak akibat meningkatnya wabah malaria dan penyakit kuning. Mawar-mawar liar banyak tumbuh di ujung tebing yang menjorok ke laut. Wilayah pesisir ini sudah sangat terpengaruh oleh budaya barat terutama Prancis dan Spanyol. Orang-orang memakai baret Basque, parfum mewah, dengan nafas berbau minuman anggur, adas serta aksen Catalan dan Provence yang begitu kental. Dengan banyaknya penduduk asli yang bisa berbahasa Prancis, Aimé merekrut pasukan pengiringnya di wilayah ini, termasuk seorang penerjemah bernama Mâly.

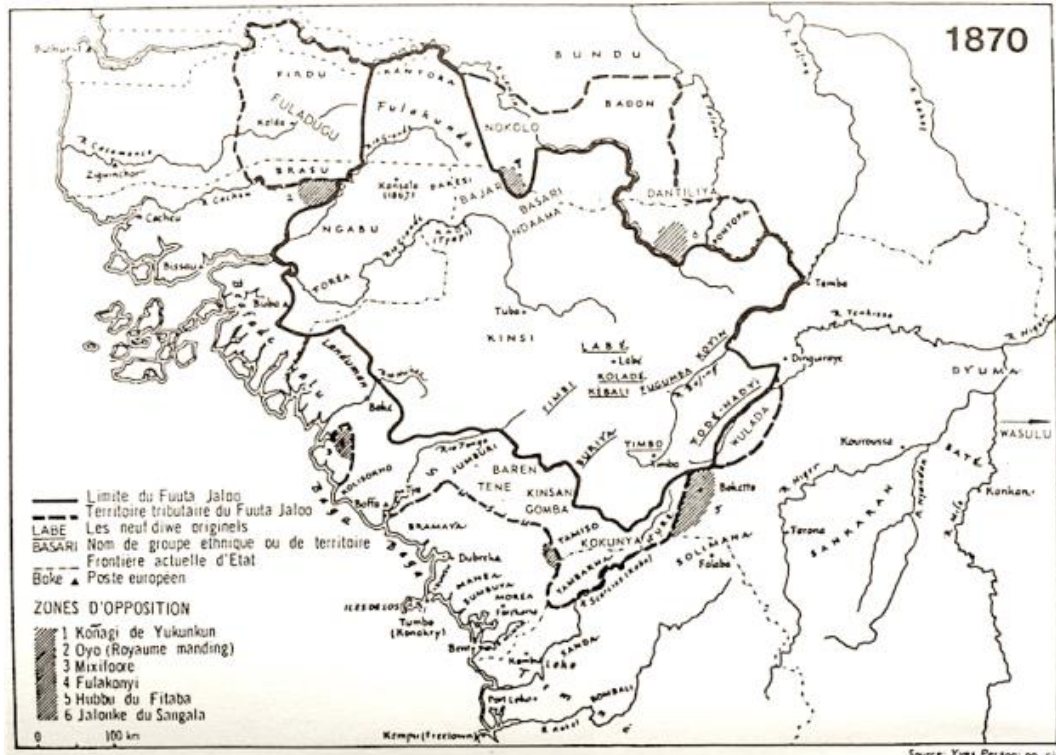
Latar tempat yang mendominasi dalam roman *Le roi de Kahel* adalah Fouta-Djalon. Aimé Olivier menyusuri tempat-tempat di Fouta-Djalon mulai dari Guidali, Kâdé, Dabalâré, Waltoundé, Simpéting, Kahel, Kébali, Bhouria, hingga mencapai Timbo, pusat Fouta-Djalon. Secara geografis, Fouta-Djalon merupakan wilayah pegunungan tertinggi di Afrika Barat yang sekarang menjadi bagian dari negara Guinea. Pegunungan ini menjadi hulu bagi sungai-sungai di negara sekitarnya. Fouta-Djalon adalah negeri dengan sumber air, buah-buahan, dan susu murni yang melimpah serta kaya akan pengetahuan-pengetahuan baru. Nama

Fouta-Djalon beserta kondisi geografisnya telah membuat Aimé kecil terpesona dan bermimpi membangun kerajaannya di sana.

Fouta-Djalon merupakan tanah perawan di pedalaman Afrika yang awalnya belum banyak dimasuki pengaruh-pengaruh Barat. Fouta menjadi wilayah kekuasaan kerajaan teokratis dengan nama yang sama, yaitu kerajaan Fouta-Djalon. Kerajaan ini terbagi menjadi 9 daerah. Wilayah kerajaan membentang dari pesisir di sisi barat hingga sungai Niger di timur, dan dari Sierra Leone di sisi selatan hingga Niokolo-Koba, Senegal di sisi utara.

...tu règnes de la côte au Niger et de la Sierra Leone au Niokolo-Koba.
(Monénembo, 2008: 159)

(...kamu (*almâmi*) berkuasa dari pesisir hingga Niger dan dari Sierra Leone hingga Niokolo-Koba.)



Gambar 4: **Peta Fouta-Djalon Tahun 1870**

(<https://www.webfuuta.net/bibliotheque/monenembo/roi-de-kahel/index.html>)

Dalam roman *Le roi de Kahel*, terdapat banyak tempat di Fouta-Djalón yang digunakan sebagai lokasi penceritaan, terutama Timbo, istana kerajaan, Fougoumba, dan Kahel. Timbo merupakan pusat pemerintahan Fouta-Djalón sehingga menjadi tempat utama yang dituju Aimé Olivier untuk bertemu *almâmi*. Aimé tinggal di sini selama kunjungannya yang pertama kali dalam upaya mendapatkan perjanjian perdagangan dan izin pembangunan jalur kereta api. Timbo juga menjadi latar tempat penyerangan pasukan militer Prancis yang mengakibatkan takhluknya Fouta-Djalón.

Timbo merupakan wilayah pedesaan yang dikelilingi pemandangan menawan. Di sebelah barat, terdapat deretan pegunungan berhutan yang menyatu dengan cakrawala. Di sisi selatan, terdapat bukit Koudéko. Dataran tinggi Niâli di sisi barat daya dan di arah timur, terdapat Gunung Hélaya di mana Karamoko Alpha pernah menyepi selama tujuh tahun, tujuh bulan, dan tujuh hari sebelum mendirikan kerajaan Fouta-Djalón. Setibanya Aimé di sini, masjid Timbo dengan pagar rotan dan atap kerucutnya masih tampak persis dengan sketsa gambaran Hecquard dan Lambert.

Timbo merupakan jantung kekuasaan suku Peul. Oleh karena itu, hukum di sini tiga kali lebih berat dari daerah lain. Hukuman pemenggalan dengan begitu mudah dijatuhkan untuk kesalahan apapun.

À moi tu peux mentir, ce n'est pas bien grave, mais à Timbo, ce serait trois fois plus grave. Je t'assure, mon pauvre toubab, les têtes sautent vite à Timbo! (Monénembo, 2008: 47)

(Padaku, kamu dapat berbohong, ini memang tidak berat, tapi di Timbo, ini akan tiga kali lebih berat. Aku jamin, *toubab*ku yang malang, kepala-kepala lepas dengan cepat di Timbo!)

Di Timbo, Aimé pernah mendapat ancaman pemenggalan karena dianggap berbohong telah mengaku sebagai pangeran Prancis. Sebelum diizinkan bertemu *almâmi* Sory, tempat tinggal Aimé juga dijaga ketat oleh pasukan bersenjata dari istana selama seminggu sehingga ia tidak bisa ke mana-mana. Ia merasa seperti dipenjara hingga persediaan makanannya pun habis.

Latar tempat selanjutnya adalah istana kerajaan Fouta-Djalou. Istana ini merupakan lokasi *almâmi* Sory mengadakan pertemuan-pertemuan dengan para bangsawan dalam pengambilan keputusan, termasuk saat ia memutuskan untuk menandatangani perjanjian perdagangan dan izin pembangunan jalur kereta api yang diajukan Aimé Olivier. Pertemuan dengan *almâmi* Sory selalu berlangsung khidmat dan penuh kewibawaan meski di tengah bangunan istana dan perabot-perabotnya yang sangat sederhana. Menara-menara kecil, dinding, dan atap istana, semuanya terbuat dari jalinan jerami kering. Istana tampak tidak begitu besar, hampir tidak sepadan dengan jumlah penduduknya.

Le palais se présentait comme un dédale de ruelles, de cours et de cases à peine plus imposantes que celles des habitants. (Monénembo, 2008: 75)

(Istana tampak seperti labirin gang-gang kecil, halaman, dan gubuk-gubuk yang hampir tidak lebih besar dari para penduduknya.)

Pada masa pemerintahan Bôcar-Biro, istana kerajaan mengalami banyak perombakan untuk menghadapi serangan yang tidak diinginkan. Dinding dipertebal, pagar ditinggikan, dan keamanan lebih diperketat dengan menaruh penjaga di gang-gang dan setiap pintu masuk desa.

Latar tempat selanjutnya yaitu Fougoumba. Untuk meminta Kahel sebagai lokasi pembangunan kerajaan dan basis jalur kereta api, Aimé pergi menemui

almâmi Sory yang sedang dinobatkan di Fougoumba. Fougoumba adalah ibukota keagamaan Fouta-Djalon. Pemimpin wilayah ini memiliki hak istimewa untuk menyetujui setiap keputusan dan mendeklarasikan perang. Di hari-hari upacara penobatan, populasi Fougoumba meningkat bahkan hingga empat kali lipat. Melewati beberapa kali perundingan di Fougoumba, *almâmi* Sory akhirnya bersedia menyerahkan Kahel sebagai wilayah kekuasaan Aimé Olivier.

Kahel menjadi latar tempat Aimé Olivier membangun kerajaannya. Kahel merupakan sebuah dataran tinggi di tengah-tengah Fouta-Djalon, tepatnya di perbatasan antara Labé dan Timbi-Touni. Dataran tinggi ini memiliki pemandangan yang membuat Aimé Olivier terpesona. Di ketinggian Kahel, ia melihat desa-desa kecil di sekitarnya, dataran luas yang tampak berwarna keemasan, hutan *telli*, pepohonan kayu putih, dan puncak-puncak pegunungan di sisi utara. Aimé merasa seperti terbang bersama burung-burung di langit menikmati pemandangan alam yang sangat menakjubkan. Suara-suara binatang seperti lembu, monyet, burung beo, dan antilop menambah semarak suasana. Sejak pertama kali melewatinya, Aimé sudah memutuskan akan membangun kerajaannya di dataran tinggi ini.

Il poussa le pas jusqu'au coeur de la forêt et s'exclama en frappant le sol avec sa canne:

- *Ici, je bâtirai mon royaume!* (Monénembo, 2008: 66)

(Dia mendorong langkah hingga jantung hutan dan berseru dengan memukul tanah dengan tongkatnya:

- Di sini, aku akan membangun kerajaanku!)

Dataran tinggi Kahel dengan panjang 20 kilometer dan lebar hampir 5 kilometer ini terdiri dari 5 desa dan 10 desa-desa kecil yang dihuni oleh 2000

manusia bebas dan 500 tawanan. Hewan-hewan ternak terdiri dari 15 keledai, 5 kuda, ayam dalam 100an kandang, 100an anjing, serta lembu, kambing, dan domba dengan jumlah masing-masing 3000an ekor. Aimé juga mencatat kekayaan alam Kahel yang terdiri dari 1 dataran tinggi berumput, 5 lembah, 10 bukit, 2 air mancur, 1 air terjun, 3 sungai, dan 3 anak sungai.

Tanah di Kahel cocok untuk peternakan dan perkebunan seperti kopi, anggur, sisal, dan kentang. Di bagian selatan, terdapat hutan yang dihuni kelompok gajah, singa, antilop, dan baboon. Di bagian lain, rumput akan tetap tinggi di semua musim. Fonio dan jagung dapat tumbuh dengan mudah. Kahel merupakan tanah yang kaya, subur, dan mempesona sehingga Aimé berupaya mati-matian untuk mendapatkan dan mempertahankannya dari kekuasaan kolonial Prancis.

Latar tempat selanjutnya yaitu Conakry. Conakry merupakan ibukota koloni Prancis *Guinée française* dengan Ballay sebagai gubernurnya. Pasca jatuhnya Fouta-Djalou menjadi protektorat Prancis, Aimé Olivier menemui Ballay di istana gubernur agar pemerintah kolonial mengakui kekuasaannya sebagai raja Kahel. Aimé tinggal di rumah yang telah ia bangun di daerah tanjung Conakry. Rumah di tengah-tengah pepohonan kelapa dan mangga ini berdiri cukup bagus dengan empat kamar dan tangga semen yang mengarah ke teras atas. Jalan sepanjang satu kilometer yang dipenuhi pohon flamboyan dan mangga menghubungkan rumah tersebut dengan istana gubernur.

Conakry sudah menjadi kota kecil yang amat berbeda dari kondisi di pedalaman. Rumah-rumah satu lantai dengan pagar besi dibangun di sepanjang

jalan. Kota dilengkapi dengan kantor pos, *ballroom*, penjara, kantor pencatatan sipil, dan pemakaman. Orang-orang Eropa di wilayah ini sudah mencapai sekitar 400 hingga 500 jiwa yang didominasi oleh wanita dan anak-anak. Kota kecil ini tampak mencolok dibandingkan dengan pemukiman suku asli di sekitarnya. Aimé Olivier menetap di sini bertahun-tahun. Ia mendatangi istana gubernur entah sudah berapa kali hingga tak terhitung namun pemerintah kolonial tetap tidak bersedia mengembalikan Kahel sebagai wilayah kekuasaannya. Semakin lama, wilayah ini menjadi tidak aman bagi Aimé karena banyaknya penghinaan dan permusuhan dari masyarakat koloni. Kesulitan hidup dan penyakitnya yang parah membuat Aimé akhirnya memutuskan kembali ke Prancis.

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam roman *Le roi de Kahel* banyak dipaparkan secara eksplisit dan mendetail mulai dari tanggal, bulan, hingga tahun terjadinya berbagai peristiwa. Selain itu, terdapat pula latar waktu lain seperti setelah sembahyang subuh, setelah sembahyang tengah hari, sekitar sepuluh hari kemudian, setelah sebulan lebih, dan malam hari. Cerita dalam roman ini terjadi pada masa awal kolonialisme Prancis di Afrika Barat.

Cerita berlangsung selama kurang lebih 40 tahun, yaitu dari 29 November 1879 saat keberangkatan Aimé Olivier ke Fouta-Djalon pertama kali hingga meninggalnya Aimé Olivier pada tanggal 24 Maret 1919. Peristiwa-peristiwa utama dalam roman ini dikisahkan secara kronologis. Namun di bagian awal penceritaan, tersisip narasi dengan total 6 halaman yang mengisahkan kehidupan Aimé sejak lahir hingga sebelum berangkat ke Fouta-Djalon.

Sebagai karya *biographie romancée*, suatu roman memang tidak hanya menceritakan sebagian kehidupan tokoh utama saja, melainkan menyeluruh dari kelahiran hingga kematiannya. Meskipun, dalam roman *Le roi de Kahel*, separuh kehidupan tokoh utama hanya dinarasikan dalam 6 halaman saja. Hal ini menandakan bahwa penceritaan dalam roman ini lebih difokuskan pada kisah perjalanan tokoh Aimé Olivier menguasai Kahel, sesuai dengan judul roman.

Cerita dalam roman ini diawali dengan latar waktu tanggal 29 November 1879, yaitu saat Aimé Olivier berangkat dari Marseille menuju Fouta Djallon untuk mewujudkan mimpinya menjadi raja. Pada hari itu, di Marseille sedang turun salju yang cukup membuat Aimé menggigil kedinginan. Pemandangan pelabuhan Madrague dan jalan raya Prado pun menjadi tidak nampak akibat tertutup salju.

Il neigeait à Marseille, ce 29 novembre 1879. (Monénembo, 2008: 16)

(Salju turun di Marseille, 29 November 1879 ini.)

Latar waktu selanjutnya yaitu hari Selasa, 7 April 1880 saat Aimé akhirnya tiba di Timbo, pusat Fouta-Djallon. Dengan demikian, ia membutuhkan waktu selama lebih dari 4 bulan untuk menempuh perjalanan dari Marseille hingga Timbo. Panjangnya durasi perjalanan ini menandakan bahwa Timbo terletak jauh dari pesisir, sangat sulit untuk ditembus, dan belum ada sarana transportasi yang memadai. Terlebih lagi banyak masalah di perjalanan yang harus dihadapi, seperti serangan bandit, binatang, penyakit, konflik dengan suku setempat, dan lain-lain.

Cerita berlanjut dengan latar waktu pada hari ke-8 Aimé berada di Timbo, yang berarti tanggal 14 April 1880. Pada hari itu, *almâmi* Sory menerima

kedatangan Aimé se usai sembahyang subuh. Aimé memanfaatkan kesempatan itu untuk mengajukan perjanjian perdagangan dan izin pembangunan jalur kereta api. Rencana pertemuan dengan *almâmi* tersebut telah ia ketahui dari Diaïla sehari sebelumnya.

Je m'appelle Diaïla et c'est l'almâmi, mon père, qui m'envoie. Il te recevra demain après la prière de l'aube. (Monénembo, 2008: 73)

(Aku bernama Diaïla dan ini *almâmi*, ayahku, yang mengirimku. Dia akan menerimamu besok setelah sembahyang subuh.)

Untuk menanggapi pengajuan Aimé, *almâmi* harus berunding terlebih dahulu dengan para bangsawan.

Di dalam roman, diceritakan bahwa suatu ketika, Bôcar-Biro datang membawa kabar mengenai perundingan yang akan membahas izin pembangunan jalur kereta api. Rencananya, pertemuan itu akan dilaksanakan kurang lebih sepuluh hari lagi.

Les rois des provinces arrivent dans une dizaine de jours: tu vas l'avoir, ton chemin de fer! (Monénembo, 2008: 86)

(Raja-raja dari daerah datang kira-kira sepuluh hari lagi: kamu akan memilikinya, kereta apimu!)

Saat hari itu tiba, perundingan berlangsung menegangkan bagi Aimé karena ia sempat mendapat ancaman pemenggalan. Hasil perundingan pun kurang memuaskan karena bertentangan dengan rencana awal, jalur kereta apinya tidak boleh dihubungkan ke Dinguiraye.

Setelah sebulan lebih tidak ada perubahan, Aimé mengancam *almâmi* agar mengubah keputusannya. Hari Jumat, 1 Juni 1880, *almâmi* Sory akhirnya mengizinkan Aimé membangun jalur kereta api sampai ke wilayah manapun yang

telah ia rencanakan. *Almâmi* juga menandatangani perjanjian-perjanjian yang ia ajukan. Hari berikutnya, tanggal 2 Juni, Aimé langsung kembali ke Prancis untuk meminta pemerintah mendukung perjanjiannya tersebut.

Cerita berlanjut dengan latar waktu awal Mei 1881. Pemerintah Prancis secara diam-diam mengirim Bayol dan Noirot ke Fouta-Djalon. Prancis ingin menjadikan Fouta sebagai negara protektorat. Bayol dan Noirot tiba kembali di Prancis tanggal 4 Januari tahun berikutnya. Namun, pengiriman utusan tersebut tidak menghasilkan apapun selain perjanjian persahabatan, dan Aimé masih bisa bernafas lega karena perjanjian itu tidak mempengaruhi hak-haknya di Fouta.

Aimé melanjutkan misi dengan pergi ke Fouta-Djalon kedua kalinya pada bulan Desember 1887. Aimé langsung menuju Fougoumba karena *almâmi* Sory sedang dinobatkan kembali di sana. Di pertemuan kedua sejak kedatangannya, Aimé meminta *almâmi* menyerahkan dataran tinggi Kahel sebagai kerajaan dan basis jalur-jalur kereta api. *Almâmi* pun mengadakan perundingan-perundingan untuk menyikapi hal tersebut. Di perundingan pertama, para bangsawan terutama raja Fougoumba menentang keras permintaan Aimé sehingga *almâmi* belum mengabulkannya.

Latar waktu berikutnya yaitu setelah sembahyang tengah hari (dhuhur), saat perundingan kedua. Sebelum hari itu tiba, Diaïla datang dan mengatakan hal berikut.

Sans eux, Kahel serait déjà à toi, mon père, lui, n'y voit aucun inconvénient! Demain, après la prière de la mi-journée, mon père réunira le grand conseil et tu viendras parler. (Monénembo, 2008: 168)

(Tanpa mereka, Kahel sudah milikmu, ayahku, dia tidak melihat kerugian apapun! Besok, setelah sembahyang di tengah hari, ayahku akan mengadakan majelis besar dan kamu akan datang berbicara.)

Di perundingan setelah sembahyang dhuhur itu, Aimé mendapat pembelaan dari pangeran dan raja yang lain sehingga *almâmi* bersedia menyerahkan Kahel sebagai wilayah kekuasaannya. Banyaknya penggunaan latar setelah sembahyang menandakan bahwa waktu-waktu tersebut biasa digunakan masyarakat Timbo sebagai patokan waktu diadakannya berbagai pertemuan.

Keberhasilan Aimé membangun kerajaan di Kahel membuat Prancis semakin berhasrat untuk menguasai Fouta. Cerita berlanjut dengan latar waktu bulan Februari 1895. Saat itu, Beckmann sudah ada di Timbo untuk memaksa *almâmi* Bôcar-Biro agar menandatangani perjanjian protektorat. Setelah tipuan yang dilakukan Bôcar-Biro, pasukan militer Prancis menyerang dan menduduki Timbo pada malam hari. Pasca jatuhnya Fouta di tangan Prancis, Aimé terus-menerus menemui Ballay di Conakry agar pemerintah kolonial Prancis mengakui kekuasaannya di Kahel.

Usaha Aimé tidak pernah menemui hasil hingga kesehatannya terus menurun. Ia akhirnya pulang ke Prancis pada 29 November 1900, tepat 21 tahun sejak keberangkatannya ke Fouta-Djalon pertama kali. Antara 16 Januari 1901 hingga 3 Maret 1910, Aimé mendatangi Kementerian Kolonial di Paris hingga 147 kali. Namun ia tidak pernah mendapatkan Kahel kembali. Cerita dalam roman *Le roi de Kahel* berakhir dengan latar waktu tanggal 24 Maret 1919 saat Aimé menghembuskan nafas terakhirnya.

c. Latar Sosial

Cerita dalam roman *Le roi de Kahel* dilatari oleh kehidupan sosial masyarakat di lingkungan kerajaan teokratis Fouta-Djalón pada masa awal kolonialisme Prancis di Afrika Barat (akhir abad ke-19). Kerajaan teokratis merupakan kerajaan yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip ketuhanan yang mana dalam hal ini adalah syariat Islam. Namun dalam praktiknya, prinsip-prinsip ini banyak dilanggar oleh para penguasa Fouta-Djalón. Banyak *almâmi* yang menyalahgunakan kekuasaannya dengan berlaku tidak adil (Bah: 1999). Hukum menjadi runcing ke bawah namun tumpul ke atas. Hukuman pemenggalan diterapkan untuk kesalahan apa pun dan pada siapa pun yang dikehendaki penguasa dzalim. Hal itu membuat Fouta-Djalón dianggap masyarakat luar sebagai wilayah yang berbahaya dengan praktik hukumnya yang kejam.

Les lois de ces sauvages sont encore plus cruelles que celles des pirates et des inquisiteurs. (Monénembo, 2008: 35)

(Hukum dari orang-orang biadab itu masih lebih kejam dari hukum bajak laut dan inkuisitor.)

Suatu keberuntungan besar bagi Aimé karena saat ia datang, Fouta-Djalón sedang dipimpin oleh *almâmi* Sory yang dikenal bijaksana. Namun, itu tidak lantas membuat Aimé merasa aman. Ancaman-ancaman pemenggalan ia terima dari para bangsawan. Dua di antaranya karena ia dianggap menghina suku Peul dan dianggap berbohong dengan mengaku sebagai pangeran Prancis.

Almâmi Fouta-Djalón berasal dari dua keluarga, Alphaya dan Sorya. Dalam hukum yang tertulis, pergantian kekuasaan antara dua keluarga tersebut dilakukan dua tahun sekali. Namun yang biasa terjadi, pergantian lebih sering

ditentukan oleh penikaman, peracunan, hingga perang saudara, seperti kasus Alpha Yaya yang membunuh Aguibou untuk merebut posisi raja Labé. Demikian pula dengan Bôcar-Biro. Ia membunuh saudaranya, Pâthé untuk naik tahta sebagai *almâmi*.

Kehidupan di Fouta-Djalon jauh berbeda dengan apa yang ada di pesisir Afrika seperti Dakar yang sudah secara resmi diduduki Prancis sejak 1857. Perlu diketahui bahwa hingga tahun 1875, kekuasaan Prancis di Afrika baru sebatas di pantai utara, pos-pos terasing di Senegal, dan pantai Guinea (Soeratman, 2012: 139). Aimé Olivier datang ke Fouta-Djalon sebelum adanya kolonisasi. Dialah yang membukakan pintu bagi Prancis untuk menanamkan kekuasaannya di wilayah ini.

Penduduk di Fouta-Djalon masih minim peradaban dan pengetahuan tentang dunia luar. Hal itu ditandai dengan kekaguman para bangsawan melihat kostum opera *Méphistophélès* dan ketakjuban mereka mendengar penjelasan Aimé mengenai kereta api yang dapat melintasi pesisir di Boulam hingga Timbo hanya dalam waktu satu hari. Mereka tidak percaya itu dan menganggap kereta api tidak perlu karena mereka masih memiliki dua kaki dan kuda yang banyak tersedia di pasar.

Tu as raison, je ne vois pas comment le fer peut courir à une vitesse que le cheval ne peut pas atteindre. (Monénembo, 2008: 77)

(Kamu benar, saya tidak mengerti bagaimana besi dapat berlari dengan kecepatan yang tidak dapat dijangkau oleh kuda.)

Sebagai kerajaan teokratis, Fouta-Djalon dihuni oleh masyarakat penganut agama Islam. Aimé selalu mendengar adzan berkumandang di masjid Timbo saat

tiba waktunya sholat. Pada malam hari, ia juga mendengar suara orang-orang membaca Al-Quran. Terdapat pula berbagai ungkapan dalam agama Islam yang diucapkan tokoh-tokoh Fouta-Djalou di dalam roman, seperti *wallâhi*, *bismillâhi*, *Allahou akbar*, dan *la i lâ i lallâhou*. Mereka selalu melibatkan agamanya dalam berbagai hal. Untuk pengobatan, suku Peul menambahkan kertas yang sudah ditulisi ayat-ayat Al-Quran ke dalam ramuannya. *Almâmi* Sory menuliskan surat perjanjiannya dengan diawali kalimat *bismillâhi*. Dalam hukuman pemenggalan, dibacakan surat Al-Fatihah terlebih dahulu sebelum eksekusi dijalankan. Di luar konflik-konflik yang ada, bisa dikatakan bahwa masyarakat Fouta-Djalou adalah pemeluk agama Islam yang taat.

Suku Peul di Fouta-Djalou merupakan masyarakat yang memegang teguh ajaran nenek moyang. Mereka memiliki etika bernama *poulâkou* sebagai pedoman untuk bersikap pada orang lain. Etika ini mengajarkan mereka untuk berhati-hati, tidak bertingkah gegabah, dan selalu memperlakukan teman dengan baik. Hal ini pun turut menyelamatkan Aimé Olivier dari hukuman pemenggalan setelah ia mengaku sebagai pangeran Francis.

Nous sommes Peuls, parents, notre éthique, le poulâkou, nous commande de nous conduire comme le caméléon: nous assurer que le monde ne va pas s'effondrer sous notre premier pas avant de risquer un second. Nous sommes fâchés, cet homme nous a menti. Restons prudents, malgré cela. On le tue, puis on se rend compte après qu'il est bien le neveu de France, avez-vous pensé à cela? (Monénembo, 2008: 91)

(Kita Peul, orang tua. Etika kita, *poulâkou*, memerintahkan kita untuk bertingkah laku seperti bunglon: untuk memastikan bahwa dunia tidak akan runtuh di bawah langkah pertama kita sebelum mengambil risiko kedua. Kita marah, pria ini telah membohongi kita. Mari berhati-hati, meskipun begitu. Kita membunuhnya, lalu kita menyadari setelah dia benar-benar keponakan Francis, pernahkah kalian berpikir tentang itu?)

Nenek moyang juga telah membentuk Fouta dengan satu *almâmi*, raja-raja, pangeran, bangsawan, petani, dan seterusnya. Orang yang tidak mematuhi aturan nenek moyang sudah tidak bisa lagi menjadi teman bagi siapapun. Seperti halnya yang dilakukan oleh Bôcar-Biro. Ia menghapus status raja-raja untuk menguasai Fouta seorang diri. Hal itu menimbulkan konflik berkepanjangan di tubuh kerajaan yang membuat mereka bercerai-berai sehingga dengan mudah diserang dan diduduki pasukan militer Prancis.

4. Tema

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, dan latar, maka dapat ditentukan tema mayor dan tema minor dari cerita. Tema mayor dalam roman *Le roi de Kahel* adalah perjuangan untuk meraih kekuasaan. Sedangkan tema minornya yaitu meliputi penjelajahan, perebutan kekuasaan, konflik internal, dan kolonialisme.

a. Tema Mayor

Tema mayor merupakan ide pokok yang menjadi dasar dalam sebuah cerita. Tema ini tersirat dalam sebagian besar cerita. Tema mayor dalam roman *Le Roi de Kahel* yaitu perjuangan untuk meraih kekuasaan. Tema ini juga tercermin dalam judul roman. Kekuasaan yang ingin diraih yaitu kekuasaan sebagai seorang raja (*roi*). Tema mayor inilah yang mendasari tindakan tokoh utama dari awal hingga akhir cerita.

Keinginan Aimé Olivier, sang tokoh utama untuk menjadi raja di Fouta-Djalon membuatnya melakukan berbagai upaya dengan perjuangan yang sangat

tidak mudah. Perjuangan Aimé diawali dengan keberangkatannya dari Prancis menuju Timbo, pusat Fouta-Djalou. Perjalanan ini membutuhkan waktu lebih dari empat bulan karena kondisi pedalaman Afrika yang masih asli dan hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Hingga akhir cerita, kisah dalam roman ini didominasi dengan langkah-langkah perjuangan Aimé untuk mewujudkan impiannya itu. Di Timbo, ia harus menghadapi suku Peul yang dikenal fanatik, angkuh, dan penuh curiga. Setelah berhasil menyepakati perjanjian perdagangan dan pembangunan kereta api dengan *almâmi*, Aimé kembali ke Prancis untuk berhadapan dengan kerasnya pemerintahan. Aimé meminta pemerintah Prancis agar mendukung perjanjiannya dengan mengirim delegasi resmi ke Fouta. Namun pemerintah justru menginginkan Fouta menjadi protektoratnya dengan mengirim delegasi secara diam-diam tanpa sepengetahuan Aimé Olivier.

Tanpa dukungan pemerintah, Aimé melanjutkan misinya dengan berangkat ke Fouta kedua kalinya. Untuk menindaklanjuti perjanjian yang telah disepakati, Aimé meminta *almâmi* agar menyerahkan dataran tinggi Kahel sebagai lokasi basis jalur kereta api. Awalnya, permintaan ini ditolak karena kemarahan dan ancaman para raja. Namun, berkat pembelaan para pangeran seperti Bôcar-Biro, Alpha Yaya, dan yang lainnya, *almâmi* bersedia menyerahkan dataran tinggi Kahel sebagai wilayah kekuasaan Aimé. Di wilayah ini, Aimé mendirikan kerajaannya, basis jalur kereta api, pabrik-pabrik, dan membentuk pasukan militer. Dengan demikian, cita-cita Aimé untuk menjadi raja pun telah tercapai.

Di sisi lain, ancaman-ancaman pemerintah kolonial dan konflik internal kerajaan semakin melemahkan kekuatan Fouta-Djalou. Akibat tipuan Bôcar-Biro

pada Ballay, Timbo diserang dengan kekuatan militer dan Fouta jatuh menjadi protektorat Prancis. Oleh karena itu, kekuasaan Aimé atas Kahel pun tidak diakui oleh pemerintah kolonial yang bertindak sebagai penguasa baru.

Aimé yang tidak ingin perjuangannya selama ini sia-sia terus mendatangi Ballay di Conakry agar ia mengembalikan Kahel dan hak-haknya di Fouta. Namun, upaya itu selalu saja gagal sampai kondisi kesehatannya menurun drastis. Aimé kembali ke Prancis untuk memulihkan kesehatannya. Semangatnya untuk memperjuangkan kekuasaan di Kahel tidak pernah berhenti. Di Prancis pun, ia mendatangi Kementerian Koloni bahkan hingga 147 kali meskipun hingga akhir hayat, Kahel tidak pernah menjadi miliknya lagi.

b. Tema Minor

Tema minor merupakan makna yang terkandung di dalam bagian-bagian tertentu dari cerita dan bersifat mendukung atau mempertegas tema mayor. Tema minor dalam roman *Le roi de Kahel* yaitu meliputi penjelajahan, perebutan kekuasaan, konflik internal, dan kolonialisme. Keempat hal ini mempertegas tema perjuangan untuk meraih kekuasaan yang merupakan tema mayor dari cerita.

Tema penjelajahan terdapat pada bagian cerita yang mengisahkan perjalanan Aimé dari Prancis menuju Fouta-Djalon atau pun sebaliknya. Selama penjelajahan tersebut, Aimé bertemu para raja, pangeran, serta kepala-kepala suku Afrika dan menjalin hubungan baik dengan mereka untuk mendapat jaminan keamanan selama perjalanan. Dalam penjelajahannya ini, Aimé menemukan banyak keindahan di alam Afrika, mulai dari tanaman-tanaman, hewan, hingga pemandangannya. Keindahan alam dataran tinggi Kahel membuatnya terpesona

saat pertama kali melewatinya. Dan saat itu pula ia memutuskan akan membangun kerajaannya di dataran tinggi ini.

Tema minor selanjutnya yaitu perebutan kekuasaan. Perebutan kekuasaan terjadi antara Aimé dengan pemerintah kolonial Prancis setelah Bayol dan Noirot kembali dari Fouta-Djalon. Mereka mengklaim bahwa Fouta telah menjadi protektorat Prancis dan karena itu perjanjian Aimé terhapuskan. Namun Aimé bersikeras bahwa ia memiliki kekuasaan yang lebih berkat perjanjiannya dan perjanjian negara Prancis dengan *almâmi* hanyalah meliputi hubungan persahabatan antara kedua negara. Ketegangan antara Aimé dengan pemerintah kolonial juga terjadi setelah takhluknya Fouta menjadi protektorat karena pemerintah Prancis tidak mengakui kekuasaan Aimé atas dataran tinggi Kahel.

Tema konflik internal terdapat pada bagian cerita mengenai hubungan Bôcar-Biro dengan para raja daerah yang memanas. Konflik tersebut bermula ketika Bôcar-Biro berkeinginan untuk meletakkan seluruh wilayah Fouta di bawah kekuasaannya sendiri dengan menghapus status para raja. Hal ini menimbulkan perlawanan dari para raja melalui peperangan atau pengiriman utusan-utusan untuk membunuh Bôcar-Biro dengan berbagai cara. Konflik internal ini telah memecah belah kekuatan kerajaan Fouta-Djalon sehingga mudah ditakhlukkan dan dikuasai militer Prancis.

Tema kolonialisme dalam roman ini terdapat pada cerita mengenai upaya-upaya pemerintah kolonial Prancis untuk menjadikan Fouta sebagai protektoratnya. Hal itu meliputi ancaman-ancamannya terhadap *almâmi* Bôcar-Biro hingga serangannya dengan kekuatan militer untuk menguasai Fouta-Djalon.

B. Analisis Unsur-Unsur Poskolonialisme dalam Roman *Le roi de Kahel* Karya Tierno Monénembo

1. Hegemoni

Hegemoni merupakan kepemimpinan kultural dari yang dominan terhadap yang subordinat (Faruk, 2007: 30). Hegemoni selanjutnya akan memberikan kekuatan bagi yang dominan untuk mengendalikan suatu masyarakat sehingga mudah untuk dikuasai. Hal itulah yang selama ini dilakukan oleh bangsa Barat untuk menguasai bangsa Timur, melalui hegemoni di berbagai bidang kehidupan sejak masa ekspansinya ke luar Eropa bahkan hingga waktu sekarang.

Dalam roman *Le roi de Kahel*, Barat direpresentasikan oleh tokoh-tokoh Eropa terutama tokoh berkewarganegaraan Prancis dan Timur direpresentasikan oleh tokoh-tokoh Afrika. Hegemoni Barat atas Timur dalam roman ini muncul melalui bentuk-bentuk superioritas Barat dan inferioritas Timur di berbagai bidang kehidupan, di antaranya ideologi, budaya, sosial, ekonomi, dan politik.

Hegemoni Barat di berbagai bidang kehidupan dicapai melalui beragam cara. Dalam hal ini, kepemimpinan ideologi memiliki implikasi luas terhadap hegemoni di bidang yang lain, sebagaimana Alatas (1988: 1) menuturkan bahwa salah satu ciri ideologi yaitu untuk mencari pembenaran suatu tata sosial, ekonomi dan politik tertentu. Menurut Said (dalam Ratna, 2008: 112), hegemoni ideologi dicapai melalui penciptaan citra mengenai bangsa Timur sebagai bangsa yang terbelakang, pasif, sensual, kanibal, bahkan barbar sehingga mereka seolah-olah menganggap benar tindakan-tindakan yang dilakukannya, yaitu yang disebut sebagai langkah peningkatan peradaban. Citra buruk ini terus dimunculkan oleh kaum orientalis dari masa ke masa melalui berbagai tulisannya.

Bentuk hegemoni ideologi yang pertama dalam roman *Le roi de Kahel* yaitu sikap superior Barat dengan mencitrakan Timur sebagai bangsa yang kanibal, mistis, dan biadab. Salah satu citraan negatif tersebut tampak pada kutipan berikut.

- *Je vais me tailler un royaume!*
- *Roi d'Afrique, oui, oui, vous en avez la tête! Vous ne me mangerez pas au moins, une fois devenu nègre, hein, grand-père?*
- *Vous m'avez l'air encore plus fade que prétentieux, mon petit jeune homme. Et, pour tout vous dire, c'est justement pour stopper le cannibalisme que je me rends en Afrique.* (Monénembo, 2008: 20)
- (Saya akan mendapat sebuah kerajaan!
- Raja Afrika, ya, ya, anda memiliki ingatan tajam! Anda tidak akan memakanku setidaknya, suatu hari setelah menjadi negro, ya, kakek?
- Anda masih lebih terlihat kusam daripada sombong, anak muda kecilku. Dan, yang hanya ingin saya katakan pada anda, yaitu justru untuk menghentikan kanibalisme saya pergi ke Afrika.)

Kutipan tersebut adalah percakapan Aimé Olivier di atas kapal *Niger* dengan Souvignet, seorang pemuda lulusan sekolah tinggi politeknik Prancis. Pernyataan Souvignet yang berarti “*Anda tidak akan memakanku setidaknya, suatu hari setelah menjadi negro*” merupakan suatu indikasi bahwa dalam pikirannya, bangsa negro adalah pemakan daging manusia atau kanibal. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Aimé berikutnya bahwa ia pergi ke Afrika dengan tujuan menghentikan kanibalisme tersebut.

Asumsi di atas sudah ada di benak Souvignet bahkan sebelum ia tiba di Afrika dan bertemu sendiri dengan bangsa kanibal yang dimaksud. Begitu pula dengan Aimé. Namun hingga akhir cerita, tidak terdapat penceritaan bahwa Aimé bertemu pribumi yang memakan daging manusia selama penjelajahannya di Afrika. Pemikiran keduanya tentu sudah dipengaruhi oleh citra kanibal bangsa

Afrika yang diciptakan dan disebar melalui tulisan kaum orientalis pada masa itu. Namun apakah kanibalisme memang realita atau hanya mitos masih menjadi perdebatan panjang hingga saat ini.

Telaah mengenai kanibalisme dikemukakan oleh William Arens, seorang antropolog Amerika dalam bukunya, *The Man-Eating Myth* (1978). Melalui penelitiannya, Arens tidak menemukan bukti kuat untuk membenarkan catatan-catatan sejarah tentang praktik kanibalisme sebagai kebiasaan suatu masyarakat di tempat mana pun dan di masa apa pun. Lebih lanjut, dalam jurnal berjudul *Is cannibalism a myth or reality?*, Howell menuturkan bahwa penelitian Arens membuktikan adanya aspek kanibalisme yang tidak mendapat perhatian ilmiah yang cukup, yaitu dalam aspek biologi. Masyarakat yang mengonsumsi daging manusia dapat diserang penyakit bernama *kuru*. Gejalanya berupa penurunan fungsi otot, tremor keras pada tangan, sulit bicara, depresi, tawa sporadis, ketidakstabilan emosi, dan akhirnya mengarah pada kematian. Namun penyakit dan gejala-gejala nyata seperti itu pun tidak tertulis dalam sejarah mengenai kanibalisme sehingga menimbulkan keraguan besar pada catatan sejarah yang telah diyakini selama ini oleh para antropolog, sejarawan, dan masyarakat luas. Arens berkesimpulan bahwa kanibalisme merupakan gagasan Eropa yang hanya ada dalam imajinasi mereka saja. Gagasan ini digunakan untuk membangun batas rasial antara ‘yang beradab’ dan ‘yang biadab’, sebanding dengan konsep Orientalisme Said.

Di dalam roman *Le roi de Kahel*, orang-orang Afrika juga digambarkan sebagai bangsa yang biadab dan mistis.

Ces sauvages, ils absorbent leurs saletés pour se laisser envoûter, puis ils viennent voler dans nos magasins en prétendant que c'est sous l'influence des esprits. (Monénembo, 2008: 35)

(Orang-orang biadab ini, mereka menghisap kotoran mereka untuk membiarkan dirinya tersihir, kemudian mereka datang mencuri di dalam toko-toko kami dengan menyatakan bahwa itu di bawah pengaruh roh halus.)

Kutipan di atas adalah pernyataan kapten Dehous, seorang tokoh Prancis pada Aimé saat berada di Boké. Wilayah di pantai Guinea ini sudah diduduki Prancis secara militer sejak Januari 1866. Secara tidak langsung, pribumi digambarkan sebagai orang-orang mistis dengan ritualnya menghisap kotoran dan pengakuannya berada dalam pengaruh roh halus. Yang dimaksud Dehous dalam frasa bermakna “*orang-orang biadab*” tersebut merujuk pada penduduk asli Boké, representasi bangsa Afrika, dan Timur lebih luasnya. Mereka ditangkap oleh anak buah Dehous, dirantai, dipukuli, dimasukkan ke dalam sel, dianggap sebagai monyet, dan di hari berikutnya diserahkan kepada kepala suku untuk dihukum mati di tiang Vikaria.

Albert, garde-moi ce singe dans les oubliettes. Demain, je le présenterai au chef de village.

- *Et que fera le chef? demanda Olivier de Sanderval.*
- *Il le condamnera sans doute au poteau de Vikaria.* (Monénembo, 2008: 35)

(Albert, kurung monyet ini dalam kerangkeng. Besok, saya akan menyerahkannya pada kepala suku.

- Dan apa yang akan dilakukan kepala suku? tanya Olivier de Sanderval.
- Dia tentu akan menghukumnya di tiang Vikaria.)

Pelabelan pribumi dengan berbagai gambaran negatifnya ini bertujuan untuk memberikan pembenaran kepada bangsa Eropa atas segala tindakannya serta untuk menegaskan hegemoninya terhadap penduduk pribumi.

Bentuk hegemoni ideologi berikutnya dalam roman *Le roi de Kahel* yaitu keyakinan Barat sebagai agen peradaban yang dimunculkan pada sosok Aimé Olivier.

L'homme blanc, dans ces contrées, ne devait plus se contenter de ramasser les palmistes et la cire, il devait instruire, civiliser! ... Les Romains ont civilisé les tribus d'Europe avec les aqueducs, nous civiliserons les tribus d'Afrique avec le chemin de fer! (Monénembo, 2008: 29-30)

(Orang kulit putih, di negeri ini, tidak lagi harus puas dengan mengambil biji sawit dan lilin, dia harus memberi pelajaran, memberadabkan! ... Bangsa Romawi telah memberadabkan suku-suku Eropa dengan saluran air, kita akan memberadabkan suku-suku Afrika dengan jalur kereta api!)

Kutipan di atas merupakan pernyataan Aimé Olivier pada Konsul Inggris di Senegal ketika akan menjelajah Fouta-Djalon pertama kalinya. Dengan memposisikan diri sebagai bangsa yang ‘beradab’, Aimé ingin memberadabkan suku-suku di Afrika dengan membangun jalur-jalur kereta api.

Di masa kecil Aimé yaitu pada pertengahan abad ke-19, selain permainan kelereng, koloni menjadi bahan perbincangan yang disukai murid-murid saat jam istirahat sekolah. Bibit-bibit kolonialisme telah tertanam di benak anak-anak bangsa Prancis sejak dini termasuk di benak Aimé. Ia banyak mendengar cerita mengenai kakeknya, Simonet yang berpetualang di tengah suku Zulu dan Papua. Penggambaran kedua suku tersebut sebagai kanibal membuat Aimé kecil ketakutan setiap malam. Saat usianya 8 tahun, ia bercita-cita untuk menjadi raja atau penguasa dari orang-orang yang ia asumsikan liar/biadab tersebut dan tempat yang dipilihnya yaitu Fouta-Djalon di Afrika Barat.

Aimé kecil tumbuh menjadi seorang insinyur sukses dan mempunyai banyak pabrik. Ia adalah pendiri pabrik pertama *vélocipède*. Di usianya yang

menginjak 40 tahun, Aimé memutuskan berangkat ke Fouta-Djalou untuk mewujudkan mimpi masa kecilnya menjadi raja. Gambaran umum di masyarakat Barat mengenai Timur yang kanibal, biadab, mistis, dan hal-hal buruk lainnya membuat orang-orang Eropa terutama para penulis, penjelajah, misionaris, seperti halnya Aimé menempatkan diri mereka sebagai bangsa yang ‘unggul’ segala-galanya. Hal itu seolah-olah menugaskan mereka untuk memberadatkan bangsa-bangsa di Timur.

Dengan sikap superiornya sebagai orang Eropa yang ‘beradab’, yang telah diberadatkan oleh bangsa Romawi, Aimé merasa bahwa kini tugas bagi bangsa Eropa untuk memberadatkan suku-suku di Afrika. Oleh karena itu, Aimé atas namanya sendiri berencana membangun jalur-jalur kereta api dari Fouta-Djalou di Afrika Barat hingga Afrika Tengah bahkan Afrika Selatan. Namun rencana tersebut telah didasari oleh ideologi kolonial serta keinginannya untuk menguasai wilayah-wilayah di sepanjang jalur kereta api dan kemudian membentuk negaranya sendiri yaitu Kekaisaran Sudan. Langkah-langkah pemberadatan merupakan upaya bangsa Eropa untuk membenarkan penguasaannya terhadap bangsa Afrika.

Hegemoni ideologi berimplikasi terhadap kepemimpinan di bidang-bidang lainnya. Hegemoni budaya dalam roman ini muncul melalui pembangunan sarana transportasi kereta api. Sebelum kedatangan bangsa Prancis, kuda serta keledai merupakan alat transportasi darat yang digunakan suku Peul Fouta-Djalou. Namun, masyarakat biasa lebih banyak bepergian ke mana pun dengan berjalan kaki karena harga kuda dan keledai yang mahal. Di dataran tinggi Kahel sendiri

yang dihuni oleh sekitar dua ribu penduduk merdeka, hanya terdapat lima belas keledai dan lima kuda. Tahun 1880, Aimé datang menawarkan pembangunan jalur-jalur kereta api kepada *almâmi*.

Il ressortit le train en miniature, se fit longuement expliquer le système. Le Blanc lui montra l'emplacement du moteur, de la chaudière, simula la motricité des roues, expliqua pourquoi les trous entre les rails. (Monénembo, 2008: 78)

(Dia mengeluarkan lagi miniatur kereta api, menjelaskan sistemnya panjang lebar. Orang kulit putih itu menunjukkan kepadanya lokasi mesin, ketel, mensimulasikan pergerakan roda, menjelaskan mengapa lubang ada di antara rel.)

Aimé juga menyampaikan bahwa dengan kereta api, masyarakat dapat menempuh perjalanan dari pesisir di Boulam hingga Timbo hanya dalam waktu satu hari. Sebelumnya, Aimé membutuhkan waktu hingga lebih dari tiga bulan untuk menembus pusat Fouta-Djalou karena sarana transportasi yang belum memadai. Dengan kereta api, perjalanan akan semakin cepat dan efisien.

Setelah berunding dengan para bangsawan dan mempertimbangkan manfaatnya untuk kemajuan perdagangan, *almâmi* akhirnya mengizinkan Aimé untuk membangun jalur-jalur kereta api. Hal tersebut menunjukkan adanya hegemoni yaitu gagasan tentang Barat sebagai bangsa yang ‘cerdas’, dibuktikan dengan teknologi transportasinya yang ‘canggih’ dan ‘modern’. Secara otomatis, gagasan itu menghasilkan pandangan yang sebaliknya terhadap bangsa Timur.

Hegemoni memungkinkan adanya penguasaan. Hegemoni Barat dalam hal teknologi transportasi lambat laun membuat wilayah Fouta-Djalou sedikit demi sedikit dikuasai Barat. Dengan dalih sebagai lokasi basis jalur kereta api, Aimé sebagai representasi Prancis dan Barat dalam lingkup luasnya, meminta *almâmi*

agar menyerahkan dataran tinggi Kahel. Dengan hegemoni yang telah ia capai, Aimé berhasil menguasai Kahel dan merekrut tiga ribu pemuda Fouta untuk membangun kerajaannya, termasuk pusat persimpangan jalur kereta api di desa Bourouwal-Dâra. Namun setelah Fouta-Djalou dikuasai Prancis, pembangunan infrastruktur tersebut diubah dengan jalur yang mengutamakan kepentingan kolonial Prancis dengan mengesampingkan kemajuan rakyat pribumi.

Menurut Pourtier (2007), kereta api di benua Afrika merupakan alat transportasi yang paling penting dalam proses kolonisasi, yaitu sebagai sarana untuk mengontrol wilayah, mengakses daerah kantong, dan mengeksport bahan mentah. Pada akhir abad ke-19, kereta api dan mesin uap adalah ujung tombak kemajuan yang membawa mimpi para Promethean. Afrika, oleh para ahli teori kolonisasi dianggap sebagai “tabula rasa”, yaitu tanah yang tepat untuk menerapkan tindakan-tindakan eksploitasi sumber daya alam demi keuntungan negara induk di samping melakukan langkah-langkah yang disebut Barat sebagai upaya pemberadaban.

Hegemoni budaya digambarkan pula melalui bentuk superioritas Barat dalam hal pembangunan tempat tinggal. Di dalam roman *Le roi de Kahel*, terdapat penjelasan mengenai rumah kolonial yang dibangun Bonnard di pesisir Boulam atas perintah Aimé sebagai rumah singgahnya. Konsul Inggris menilai bahwa rumah itu adalah yang terindah di antara bangunan koloni lainnya.

Il avait fait venir le marbre de Carrare, le granit, le bois de chêne et l'ardoise des coins les plus réputés de France. L'inspiration rapide de Rose, jamais en manque d'imagination et de géniale fantaisie, avait vite fait d'en fixer les couleurs et les lignes, d'en figurer le décor, sur le papier. (Monénembo, 2008: 27)

(Dia telah mendatangkan marmer Carrara, granit, kayu ek, dan batu sabak dari sudut-sudut paling terkenal di Prancis. Inspirasi cepat Rose, tidak pernah kekurangan imajinasi dan fantasi brilian, dengan cepat membentuk warna dan garis, dan menyempurnakan dekorasi di atas kertas.)

Untuk membangun rumah tersebut, Aimé mendatangkan bahan-bahan bangunan seperti marmer Carrara, granit, kayu ek, dan batu sabak langsung dari negaranya. Meskipun bisa menggunakan bahan bangunan yang tersedia di Afrika, namun Aimé lebih memilih bahan yang baginya terbaik, yaitu yang berasal dari Prancis. Sikap yang demikian mencerminkan suatu pola pikir yang menempatkan Barat sebagai bangsa yang dapat mengolah sumber daya dengan lebih baik dan menghasilkan produk yang lebih unggul. Hal tersebut sekaligus menyiratkan bahwa jika rumah itu dibuat dengan bahan hasil olahan pribumi, maka hasilnya tidak akan seindah dan sekuat itu. Dalam lingkup yang lebih luas, sikap Aimé ini mengindikasikan suatu upaya penyebaran wacana superioritas Barat, dalam hal ini Prancis.

Wacana keunggulan bangsa Barat diperkuat dengan sikap inferior Alpha Yaya yang meminta rumah Aimé sebagai imbalan jasa atas bantuan yang diberikannya sehingga Aimé berhasil menguasai dataran tinggi Kahel. Permintaan Alpha Yaya tersebut merupakan suatu bentuk pengakuan terhadap keunggulan bangsa Barat dengan kemampuannya membangun tempat tinggal yang ‘lebih baik’ dan ‘modern’. Pengakuan seperti ini sangat mungkin dapat merembet ke pengakuan di bidang-bidang lain yang menurut Said (dalam Ratna, 2008: 113), hal ini merupakan wacana imperialisme. Maka apabila pada suatu saat akan dilakukan invasi, sebagian pelaksanaannya sudah terjadi.

Superioritas Barat dalam hal pembangunan tempat tinggal sebagai bentuk hegemoni budaya juga muncul melalui kutipan berikut.

Trente minutes lui suffirent pour faire le tour de Timbo. De retour chez lui, il nota:

«Le voilà donc, le Versailles du Fouta! Nos poules sont mieux logées que ça!» (Monénembo, 2008: 79)

(Tiga puluh menit sudah cukup baginya untuk berkeliling Timbo. Sekembalinya ke rumah, dia mencatat:

«Ini dia, Versaillesnya Fouta! Ayam-ayam kami mendapat tempat tinggal yang lebih baik dari itu!»)

Pada hari ke-8 berada di Timbo, akhirnya Aimé terbebas dari penjagaan ketat dan dapat berkeliling melihat keadaan lingkungan istana Timbo. Dalam roman ini, istana dan rumah-rumah bangsa pribumi digambarkan sebagai bangunan dengan atap dan dinding yang terbuat dari jalinan jerami kering. Keadaan ini tentu sangat jauh berbeda dengan yang ada di istana Versailles, Prancis. Catatan Aimé dalam kutipan di atas merupakan suatu ejekan, cemoohan, atau pandangan rendah bangsa Barat terhadap pribumi. Ia menilai bahwa tempat tinggal pribumi adalah lebih buruk, bahkan dari kandang ayam di Prancis. Pandangan rendah Aimé ini telah dipengaruhi oleh gambaran orientalisme yang sekaligus menempatkan bangsanya sendiri sebagai bangsa yang paling tinggi derajatnya dibanding bangsa lainnya.

Hegemoni Barat di bidang sosial dalam roman *Le roi de Kahel* dimunculkan dengan adanya diskriminasi rasial berupa kebencian orang-orang kulit putih terhadap bangsa pribumi seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Mais à l'heure du dîner, Olivier de Sanderval, qui appelait le reste de la famille, eut la surprise de s'entendre répondre:

- *Quoi, des Nègresses à notre table, vous n'y pensez pas, monsieur Olivier de Sanderval!*

«Pauvres Nègres! nota-t-il illico. Les Blancs se doivent de détester l'Afrique même quand ils n'en ont pas envie.» (Monénembo, 2008: 178)

(Tetapi pada waktu makan malam, Olivier de Sanderval, yang memanggil anggota keluarga yang lain, terkejut mendengar dirinya sendiri menjawab:

- Apa, wanita-wanita Negro di meja kami, anda tidak memikirkannya, tuan Olivier de Sanderval!

«Orang Negro yang malang! catatnya *illico*. Orang kulit putih harus membenci Afrika bahkan ketika mereka tidak ingin.»)

Narasi di atas terjadi ketika Aimé berada di rumah Gaillard di daerah Ya-Fraya saat perjalanan pulang ke Prancis. Gaillard adalah pria berkebangsaan Prancis yang menikah dengan pribumi, seorang wanita cantik dari suku Soussou. Mereka dikaruniai tujuh orang anak. Di antaranya adalah dua gadis berpostur tinggi yang bertelanjang kaki dengan gaun berumbai.

Pada waktu makan malam, Aimé memanggil anggota keluarga Gaillard yang lain. Namun ia lalu menyadari bahwa dengan demikian ia akan makan satu meja dengan wanita-wanita Negro. Ucapan Aimé pada dirinya sendiri yang berarti *“Apa, wanita-wanita Negro di meja kami, anda tidak memikirkannya”* menunjukkan rasa keengganan Aimé untuk makan bersama mereka. Dengan kata lain, wanita Negro tidak pantas untuk makan satu meja dengan orang kulit putih. Hal itu menandakan adanya diskriminasi rasial yang didasari oleh sikap superior bangsa Barat sebagai bentuk hegemoni. Sikap Aimé tersebut sekali lagi tentu sudah dipengaruhi oleh pandangan umum masyarakat Barat bahwa bangsa Timur adalah orang-orang ‘rendahan’ dan bahwa bangsa kulit putih membenci bangsa kulit hitam. Meskipun Aimé sendiri tidak ingin membenci orang-orang Negro, namun pandangan yang sudah merasuk dalam jiwa kebanyakan masyarakat Barat itu membuatnya seperti ikut membenci atau setidaknya ada perasaan tidak senang

terhadap orang kulit hitam seperti yang tercantum dalam kutipan di atas yang berarti: *“orang-orang kulit putih harus membenci Afrika bahkan ketika mereka tidak ingin”*.

Dalam bidang ekonomi, hegemoni Barat digambarkan melalui penggunaan mata uang buatan Barat sebagai alat pembayaran. Menurut Bah (1999), sebelum kedatangan bangsa Prancis, sebagian penduduk Fouta-Djalon memberanikan diri pergi ke pesisir untuk memperoleh barang dagangan karena hubungan dagang yang memburuk dengan negara-negara tetangga. Mereka mengimpor garam, cola, dan barang-barang Eropa yang ada di pesisir. Sekembalinya ke Fouta, mereka menukarkan/membarter barang-barang ini dengan budak, hewan ternak, atau biji-bijian. Pada masa itu, masyarakat belum mengenal mata uang. Di samping itu, para pemimpin dan tokoh terkemuka mengirim budak-budak ke negeri Mandingue atau Bambouk dan ke pesisir untuk ditukar dengan emas. *Almâmi* dan para pemimpin daerah Fouta juga membeli kuda-kuda dari wilayah utara untuk kepentingan perang suci. Budak dan sapi digunakan sebagai alat pembayarannya.

Setelah Aimé datang dan mendapat kekuasaan di dataran tinggi Kahel, ia membangun kerajaannya sendiri di sana. Aimé juga memperoleh izin dari *almâmi* untuk mencetak mata uang resmi kerajaan dengan gambarannya. Hegemoni dan kekuasaan tersebut ia peroleh bukan dengan paksaan, melainkan atas kerelaan *almâmi* dan masyarakat Fouta-Djalon. Oleh karena itu, setelah mempercayakan keberlanjutan pembangunan kerajaan pada Mangoné Niang, Aimé kembali ke Prancis dan mencetak mata uang tersebut.

Après la douane et les médecins, le premier geste qu'il accomplit en arrivant en France fut de frapper le kahel, la monnaie officielle de son

royaume! Pile: un lion de Suze allant à gauche et surmonté d'un croissant. Face: le nom Sanderval somptueusement calligraphié en adjami, à l'intérieur d'un cartouche finement dentelé ... Minutieusement compté et emballé, ce trésor de l'Etat fut aussitôt expédié à Bonnard, avec la consigne ferme de l'écouler dans ses factoreries et dans tous les marchés du Fouta... (Monénembo, 2008: 186-187)

(Setelah pajak pabean dan dokter, hal pertama yang dia lakukan ketika tiba di Prancis adalah mencetak *kahel*, mata uang resmi kerajaannya! Sisi belakang: singa Suze sedang berjalan ke kiri dan bulan sabit di atasnya. Sisi depan: nama Sanderval dengan mewah ditulis dalam huruf *adjami*, di dalam pahatan bergerigi halus ... Dengan cermat dihitung dan dikemas, harta negara itu segera dikirim ke Bonnard, dengan instruksi tegas untuk menyalurkannya ke pabrik-pabriknya dan semua pasar Fouta...)



Gambar 5: Uang Resmi Kerajaan Kahel

(<https://www.sixbid.com/browse.html?auction=267&category=3418&lot=183740>)

Penggunaan mata uang buatan Aimé sebagai representasi Barat ini merupakan suatu bentuk hegemoni Barat terhadap bangsa pribumi. Hegemoni ini semakin kuat setelah Fouta-Djalon jatuh dalam kekuasaan kolonial Prancis. Pemerintah kolonial menetapkan penggunaan mata uang Prancis yaitu *franc* sebagai alat pembayaran resmi. Kebijakan tersebut pun tetap diberlakukan bahkan hingga masa sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa hegemoni Barat terhadap bangsa Timur masih terus berlangsung bahkan hingga setelah negara tersebut memperoleh kemerdekaannya yang oleh Ashcroft, dkk. (2003: xxii) disebut sebagai kontinuitas 'penjajahan'.

Hegemoni Barat di bidang politik dalam roman *Le roi de Kahel* dimunculkan melalui ancaman-ancaman pemerintah kolonial Prancis terhadap *almâmi* Bôcar-Biro agar segera menandatangani surat perjanjian protektorat. Jika hal itu tidak dilakukan, maka pemerintah kolonial akan mengerahkan pasukan bersenjata untuk menyerang Fouta-Djalon.

...Ballay leur apprit qu'il venait de recevoir une lettre de Saint-Louis pour Bôkar-Biro: il fallait régler la question du Fouta avant la fin de l'année, plus question de tergiverser!

«Le Fouta-Djalon doit se soumettre au protectorat français: Bôkar-Biro doit signer ou alors on lui fera la guerre», disait en gros la lettre. (Monénembo, 2008: 205)

(...Ballay memberitahu mereka (Aimé dan Georges) bahwa dia baru saja menerima surat dari Saint-Louis untuk Bôcar-Biro: harus menyelesaikan masalah Fouta sebelum akhir tahun, tidak ada lagi pertanyaan berbelit-belit!

«Fouta-Djalon harus tunduk pada protektorat Prancis: Bôcar-Biro harus menandatangani atau kita akan berperang melawannya», kata surat itu dengan kasar.)

Sebelum menerima surat dari pemerintah kolonial Prancis di Saint-Louis sebagaimana terlihat dalam kutipan di atas, Ballay sebagai gubernur *Guinée française* telah mengirim Beckmann ke Timbo untuk memaksa *almâmi* menandatangani perjanjian protektorat. Jika Beckmann gagal, ia akan mengirim satu utusan terakhir. Jika belum berhasil juga, maka serangan bersenjata yang akan berbicara.

Dominasi kolonial Prancis semakin memaksa Bôcar-Biro untuk melakukan resistensi atau perlawanan. Pada awalnya resistensi dijalankan secara pasif, tanpa mengangkat senjata. Ia memberi kesan bahwa ia menuruti permintaan pemerintah kolonial dengan mengumumkan akan menyambut kedatangan Ballay di istana dengan pesta meriah. Namun setelah Ballay datang, Bôcar-Biro

menipunya dengan tidak menandatangani surat perjanjian protektorat, melainkan ia menuliskan kalimat «*bismillâhi*». Menyadari tipuan tersebut, Ballay mengerahkan pasukan militernya untuk menyerang Timbo di malam hari. Konflik dan permusuhan yang terjadi antara tiga pasukan: pasukan Bôcar-Biro, pasukan Aimé dan para raja daerah, serta pasukan Prancis akhirnya berujung pada pertempuran di Porédaka. Dengan hegemoni militernya, pasukan Prancis berhasil memenangkan pertempuran.

Hegemoni Barat yang telah ditanamkan sejak lama pun berhasil mencapai tujuannya yaitu penguasaan dengan jatuhnya Fouta-Djalón menjadi protektorat Prancis. Protektorat adalah situasi politik suatu negara yang ditempatkan di bawah perlindungan negara adikuasa yang padanya ia menguasai tugas pertahanannya dan sebagian dari pemerintahannya (Barrier, dkk., 2008: 1748).

Sebagai akibat dari hegemoni dan penguasaan Prancis, sistem pemerintahan Fouta-Djalón dirombak untuk mengurangi kekuatan di Timbo. *Almâmi* tidak hanya ada satu, melainkan dua, yaitu satu di Timbo dan satu lagi di Dabola. Pemerintah kolonial juga memecah provinsi Labé menjadi lima daerah. Pada tahun 1898, pasukan Prancis berhasil mengalahkan *almâmi* Samory, raja Mandingue. Ballay memanfaatkan kesempatan itu untuk menghapus status protektorat Fouta-Djalón dan mengintegrasikannya bersama dengan wilayah Mandingue ke dalam koloninya.

2. Mimikri

Dominasi yang dilakukan bangsa Eropa di Afrika memicu adanya upaya-upaya perlawanan penduduk pribumi untuk mensejajarkan diri dengan mereka.

Salah satu upaya yang ditempuh yaitu melalui perlawanan secara halus/tersamar dengan melakukan mimikri atau peniruan. Dalam roman *Le roi de Kahel*, mimikri yang dilakukan tokoh-tokoh pribumi meliputi peniruan terhadap jenis makanan dan minuman, pembangunan tempat tinggal, penamaan, dan bahasa.

Mimikri terhadap jenis makanan dan minuman dilakukan oleh Mangoné Niang yang awalnya memiliki nama samaran Yéro Baldé, seorang bandit dari suku Ouolof yang lahir di Rufisque, Senegal.

Il servit de la bière et du vin, du fromage et du jambon en chuchotant avec l'espièglerie d'un gamin pillant le buffet familial:

- *Et ça? Et ça? Hein, qu'est-ce que tu dis de ça?*

Le Blanc poussa un sifflement d'admiration et se précipita sur les victuailles avant même d'y être invité.

- *Où as-tu eu ça, mon ami? Où as-tu déniché ces trésors?*

- *Sur la côte, ha ha! (Monénembo, 2008: 164)*

(Dia menyajikan bir dan anggur, keju dan ham, berbisik dengan kenakalan anak-anak yang merampok prasmanan keluarga:

- Dan itu? Dan itu? Hei, apa yang kamu katakan tentang itu?

Si kulit putih bersiul kagum dan bergegas ke makanan sebelum dia diundang.

- Di mana kamu mendapatkan itu temanku? Di mana kamu menemukan harta karun itu?

- Di pesisir, ha ha!)

Peristiwa dalam narasi di atas merupakan pertemuan pertama Mangoné Niang dengan Aimé. Berawal dari insiden kesalahpahaman di pasar, ia mengajak Aimé ke perkebunannya untuk minum sebagai permintaan maaf. Tak disangka, ternyata ia menyajikan makanan dan minuman Eropa seperti keju, ham, bir, dan anggur yang didapatnya di pesisir. Pada peristiwa selanjutnya, mimikri yang dilakukan Mangoné ini secara tidak langsung menyelamatkan nyawanya dari hukuman pancung setelah ia tertangkap karena berbagai aksi kriminal. Teringat akan hidangan ham dan anggur dari temannya itu, Aimé mengajukan pembelaan

sehingga hukuman dihapuskan. Aimé, bangsa kulit putih yang saat itu telah mendapatkan kekuasaan di Kahel menerima Mangoné untuk tinggal di wilayahnya. Bahkan status Mangoné pun meningkat, menjadi orang yang paling dipercaya Aimé untuk mengatur kerajaannya. Namun di samping itu, mimikri yang dilakukan Mangoné dengan minum bir, anggur, dan makan ham ini pun menimbulkan perspektif baru yang ambigu. Di satu sisi, hal tersebut ia lakukan sebagai upaya resistensi agar sejajar dengan bangsa Eropa. Namun di sisi lainnya, hal itu bertentangan dengan ajaran masyarakat Fouta-Djalón dan agamanya yang mengharamkan bir, anggur, maupun ham.

Mimikri terhadap budaya Eropa juga dilakukan penduduk pribumi di Conakry, ibukota koloni Prancis *Rivières du Sud* yang berganti nama menjadi *Guinée française* pada 1891. Tahun 1895, kota ini sudah banyak mengalami perubahan. Di sini sudah berdiri sekitar seratus rumah dari tanah, kantor gubernur, garnisun, dan stasiun telegram yang dibangun oleh masyarakat koloni. Untuk mengimbangi dominasi kolonial, penduduk pribumi melakukan peniruan-peniruan (mimikri). Mereka mulai menyantap keju dan berbicara omong kosong seperti yang menjadi kebiasaan orang-orang Eropa. Mereka juga mulai menggunakan semen untuk membangun rumah dan melengkapinya dengan lukisan seperti rumah-rumah orang Eropa.

Conakry arborait le drapeau français, vivait sous la loi française, ses Nègres commençaient à goûter au fromage et à dire merde...
(Monémbo, 2008: 204)

(Conakry memakai bendera Prancis, hidup di bawah hukum Prancis, orang-orang Negro-nya mulai mencicipi keju dan mengatakan omong kosong...)

Les cases à Nègres commençaient à adopter la peinture et le ciment.
(Monénembo, 2008: 202)
(Rumah-rumah Negro mulai mengadopsi lukisan dan semen.)

Mimikri terhadap penamaan dalam roman *Le roi de Kahel* dilakukan oleh Lawrence dan sebagian besar kepala suku di wilayah Boulam hingga Sierra Leone. Lawrence adalah raja suku Nalou, sekutu suku Peul. Ia seorang hibrid, memiliki darah campuran kulit hitam dan kulit putih. Namanya berasal dari seorang penganut perbudakan orang Negro, berkewarganegaraan Amerika yang datang ke Afrika pada akhir abad ke-18. Orang Amerika itu, dan para pengikutnya menikahi putri raja pribumi untuk melindungi kepentingan mereka. Fenomena tersebut telah menyebar dengan sangat cepat sehingga dari Boulam hingga Sierra Leone, di kawasan pesisir, sebagian besar kepala suku memakai nama-nama yang terdengar Eropa, seperti Curtis, MacCauley, Harrold, Da Silva, Da Costa, Wilkinson, dan MacCarty.

A l'intérieur des terres, la colonisation se poursuivait par les conquêtes, sur les côtes, elle s'était déjà imposée: au lit! Les Curtis, les MacCauley, les Harrold, les Da Silva, Da Costa, Wilkinson et autres MacCarty, comme les arbres à pain, fleurissaient dorénavant dans la jungle.
(Monénembo, 2008: 27)

(Di pedalaman, kolonisasi berlanjut dengan penaklukan, di pantai, itu sudah dipaksakan: di tempat tidur! Curtis, MacCauley, Harrold, Da Silva, Da Costa, Wilkinson, dan MacCarty lainnya, seperti pohon-pohon sukun, akan berkembang untuk selanjutnya di dalam hutan.)

Berawal dari perkawinan campuran tersebut, dan seiring dengan hegemoni Eropa yang semakin menguat, penggunaan nama-nama Eropa pun menjadi semakin berkembang, baik dalam hal penduduk pribumi menamai dirinya sendiri maupun dalam hal mereka menamai anak-anaknya. Bagi bangsa Eropa, peniruan (mimikri) ini dipandang sebagai suatu bentuk rasa inferior pribumi yang

memandang Eropa sebagai yang paling unggul dan dominan. Dengan demikian, tunas-tunas kolonisasi telah berhasil ditumbuhkan. Namun sebaliknya, bagi bangsa Afrika, peniruan penamaan dengan nama-nama Eropa ini dapat dipandang sebagai suatu bentuk perlawanan (resistensi) penduduk pribumi terhadap hegemoni Eropa. Dengan mimikri ini, penduduk pribumi yang memiliki nama Eropa dapat bersaing dengan masyarakat Eropa yang dicitrakan unggul, beradab, cerdas, dan serba superior.

Mimikri terhadap bahasa dilakukan oleh Lawrence dan Mâly. Sebagai penduduk Dakar yang telah lama didatangi bangsa Eropa, Mâly telah fasih berbahasa Prancis sehingga dipilih Aimé menjadi penerjemahnya untuk memfasilitasi negosiasi dengan kepala-kepala suku Afrika di sepanjang perjalanan menuju Fouta-Djalon. Sedangkan Lawrence, sebagai raja Nalou berdarah campuran, ia menguasai banyak bahasa, baik bahasa suku-suku asli Afrika maupun bahasa Eropa.

Lawrence le présenta à ses sujets et s'adressa à lui sans passer par le traducteur. Outre le nalou, le soussou et le peul, il parlait parfaitement l'anglais et se débrouillait plutôt bien en français et en portugais. (Monénembo, 2008: 32)

(Lawrence memperkenalkannya (Aimé) kepada rakyatnya dan berbicara kepadanya tanpa melewati penerjemah. Selain Nalou, Soussou dan Peul, ia berbicara bahasa Inggris dengan sempurna dan berupaya dengan sangat baik dalam bahasa Prancis dan Portugis.)

Mimikri terhadap bahasa Eropa membuat Lawrence memiliki hubungan yang baik dengan tokoh-tokoh penting Eropa, seperti Konsul Inggris dan Aimé Olivier.

Mimikri yang dilakukan Lawrence, Mâly, Mangoné Niang, dan penduduk pribumi lainnya ini bukan berarti wujud kepatuhan dan bukan hanya suatu

peniruan agar sejajar dengan orang-orang Eropa. Namun hal ini juga merupakan olok-olok (*mockery*) terhadap bangsa Eropa yang menganggap diri mereka paling unggul, dominan, dan serba superior.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat diperoleh kesimpulan mengenai dua masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Kesimpulan yang diperoleh yaitu sebagai berikut.

1. Unsur-Unsur Intrinsik Roman *Le roi de Kahel* Karya Tierno Monénembo

Cerita dalam roman *Le roi de Kahel* mempunyai alur maju (*progresif*). Tahap penceritaan dilakukan secara berurutan mulai dari tahap situasi awal, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap peleraian, hingga tahap situasi akhir. Akhir cerita roman ini adalah *fin tragique sans espoir*. Aimé Olivier sebagai tokoh utama gagal mendapatkan kembali perjanjian serta kekuasaannya di Kahel dan Aimé pun meninggal dunia. Dataran tinggi Kahel, lebih luasnya Fouta-Djalon pada akhirnya dikuasai oleh pemerintah kolonial Prancis. Cerita dalam roman ini dapat dikategorikan sebagai *le récit historique* karena pengarang menghidupkan kembali masa yang sudah berlalu, yaitu masa awal kolonialisme Prancis di Guinea. Pengarang juga menghidupkan kembali tokoh dalam sejarah Guinea maupun Prancis terutama Aimé Olivier de Sanderval.

Aimé Olivier de Sanderval merupakan tokoh utama dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo. Selain itu, terdapat pula tokoh-tokoh tambahan, di antaranya *almâmi* Sory dan Bôcar-Biro. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam roman ini memiliki latar tempat berbeda-beda. Latar tempat yang mendominasi yaitu Fouta-Djalon, wilayah pegunungan tertinggi di Afrika Barat

yang sekarang menjadi bagian dari negara Guinea. Cerita berlangsung selama kurang lebih 40 tahun, yaitu dari 29 November 1879 saat keberangkatan Aimé Olivier ke Fouta-Djalou pertama kali hingga meninggalnya Aimé Olivier pada tanggal 24 Maret 1919. Cerita dalam roman ini dilatari oleh kehidupan sosial masyarakat di lingkungan kerajaan teokratis Fouta-Djalou pada masa awal kolonialisme Prancis di Afrika Barat.

Berdasarkan hasil analisis alur, penokohan, dan latar, maka dapat ditentukan tema mayor dan tema minor dari cerita. Tema mayor dalam roman *Le roi de Kahel* adalah perjuangan untuk meraih kekuasaan. Sedangkan tema minornya yaitu penjelajahan, perebutan kekuasaan, konflik internal, dan kolonialisme.

2. Unsur-Unsur Poskolonialisme dalam Roman *Le roi de Kahel* Karya Tierno Monénembo

Hegemoni Barat atas Timur dalam roman *Le roi de Kahel* muncul melalui bentuk-bentuk superioritas Barat dan inferioritas Timur di berbagai bidang kehidupan, di antaranya ideologi, budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Hegemoni ideologi muncul melalui sikap superior bangsa Prancis dengan mencitrakan Afrika sebagai bangsa yang kanibal, mistis, dan biadab serta keyakinan Barat sebagai agen peradaban yang dimunculkan pada sosok Aimé Olivier.

Hegemoni budaya muncul melalui pembangunan sarana transportasi baru dari Barat yaitu kereta api. Hal tersebut menunjukkan adanya gagasan tentang Barat sebagai bangsa yang ‘cerdas’, dibuktikan dengan teknologi transportasinya yang ‘canggih’ dan ‘modern’. Secara otomatis, gagasan itu menghasilkan pandangan yang sebaliknya terhadap bangsa Timur. Hegemoni budaya

digambarkan pula melalui pembangunan tempat tinggal Aimé di Boulam dengan gaya dan bahan bangunan dari Barat. Hegemoni ini diperkuat dengan sikap inferior Alpha Yaya yang meminta rumah Aimé tersebut sebagai imbalan jasa. Hal itu merupakan suatu bentuk pengakuan terhadap keunggulan bangsa Barat dengan kemampuannya membangun tempat tinggal yang ‘lebih baik’ dan ‘modern’. Pengakuan seperti ini sangat mungkin dapat merembet ke pengakuan di bidang-bidang lain yang menurut Said (dalam Ratna, 2008: 113), hal ini merupakan wacana imperialisme. Maka apabila pada suatu saat akan dilakukan invasi, sebagian pelaksanaannya sudah terjadi.

Hegemoni Barat di bidang sosial dalam roman *Le roi de Kahel* dimunculkan dengan adanya diskriminasi rasial berupa kebencian orang-orang kulit putih terhadap bangsa pribumi. Dalam bidang ekonomi, hegemoni digambarkan melalui penggunaan mata uang buatan Barat sebagai alat pembayaran. Hegemoni di bidang politik dalam roman ini dimunculkan melalui ancaman-ancaman pemerintah kolonial Prancis terhadap *almâmi* Bôcar-Biro agar segera menandatangani surat perjanjian protektorat. Jika hal itu tidak dilakukan, maka pemerintah kolonial akan mengerahkan pasukan bersenjata untuk menyerang Fouta-Djalon. Hegemoni politik juga ditandai dengan kekalahan pasukan Bôcar-Biro saat pasukan Prancis menyerang Timbo pada malam hari. Sebagai akibat dari penguasaan ini, Fouta-Djalon menjadi protektorat Prancis dan sistem pemerintahan dirombak untuk mengurangi kekuatan di Timbo. *Almâmi* tidak hanya ada satu, melainkan dua, yaitu di Timbo dan di Dabola. Pemerintah kolonial juga memecah provinsi Labé menjadi lima daerah. Pada tahun 1898,

Ballay menghapus status protektorat Fouta-Djalon dan mengintegrasikannya ke dalam wilayah *Guinée française*.

Dalam roman *Le roi de Kahel*, mimikri yang dilakukan tokoh-tokoh pribumi meliputi peniruan terhadap jenis makanan dan minuman, pembangunan tempat tinggal, penamaan, dan bahasa. Mimikri terhadap jenis makanan dan minuman dilakukan oleh Mangoné Niang. Ia menyajikan makanan dan minuman Eropa seperti keju, ham, bir, dan anggur untuk dimakan bersama Aimé. Mimikri terhadap budaya Eropa juga dilakukan penduduk pribumi di Conakry. Mereka mulai menyantap keju dan berbicara omong kosong seperti yang menjadi kebiasaan orang-orang Eropa. Mereka juga mulai menggunakan semen untuk membangun rumah dan melengkapinya dengan lukisan seperti rumah-rumah orang Eropa.

Mimikri terhadap penamaan dalam roman *Le roi de Kahel* dilakukan oleh Lawrence (kepala suku Nalou) dan sebagian besar kepala suku lainnya di wilayah pesisir Boulam hingga Sierra Leone. Mereka memakai nama-nama yang terdengar Eropa. Selain Lawrence, terdapat nama Curtis, MacCauley, Harrold, Da Silva, Da Costa, Wilkinson, dan MacCarty. Selain itu, Lawrence bersama Mâly juga melakukan mimikri terhadap bahasa. Sebagai penduduk Dakar yang telah lama didatangi bangsa Eropa, Mâly telah fasih berbahasa Prancis sehingga dipilih Aimé menjadi penerjemahnya. Sedangkan Lawrence menguasai banyak bahasa, baik bahasa suku-suku asli Afrika (Nalou, Soussou, Peul) maupun bahasa Eropa (Inggris, Prancis, Portugis). Mimikri terhadap bahasa Eropa membuat Lawrence

memiliki hubungan yang baik dengan tokoh-tokoh penting Eropa, seperti Konsul Inggris dan Aimé Olivier.

Mimikri yang dilakukan Lawrence, Mâly, Mangoné Niang, dan penduduk pribumi lainnya ini bukan berarti wujud kepatuhan dan bukan hanya suatu peniruan agar sejajar dengan orang-orang Eropa. Namun hal ini juga merupakan olok-olok (*mockery*) terhadap bangsa Eropa yang menganggap diri mereka paling unggul, dominan, dan serba superior.

B. Implikasi

Penelitian terhadap roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa bahasa Prancis dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* dan Metodologi Penelitian Sastra. Melalui mata kuliah tersebut, mahasiswa dapat mempelajari langkah-langkah menganalisis karya sastra terutama roman dengan menggunakan analisis struktural yang kemudian dilanjutkan dengan analisis poskolonial untuk mengetahui unsur-unsur poskolonialisme di dalam roman. Penelitian ini dapat digunakan pula sebagai bahan untuk mempelajari sejarah kolonialisme Prancis. Selain itu, penelitian ini dapat memberi pelajaran bahwa penguasaan bangsa Barat terhadap Timur tidak hanya berdampak pada eksploitasi, tetapi juga mempengaruhi cara pandang mereka terhadap Timur dan Barat yang selanjutnya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan kedua belah pihak terutama bangsa yang dikuasai. Penguasaan juga memunculkan adanya percampuran ras dan unsur-unsur budaya lainnya.

C. Saran

Penelitian terhadap roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo ini baru mengungkapkan unsur-unsur poskolonial berupa hegemoni dan mimikri. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan yang sejenis dengan cakupan objek yang lebih luas dan variatif agar dapat melengkapi hasil penelitian ini. Penelitian dapat dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk ambivalensi, hibriditas, resistensi, atau unsur poskolonialisme lainnya. Penelitian juga dapat dilakukan dengan kajian semiotik untuk meneliti fungsi tanda dan acuannya yang terdapat dalam roman *Le roi de Kahel* karya Tierno Monénembo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Syed Hussein. 1988. *Mitos Pribumi Malas*. Jakarta: LP3ES.
- Ashcroft, Bill, dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Yogyakarta: Qalam.
- Barrier, Marie Anne, dkk. 2008. *Dictionnaire Encyclopédique AUZOU*. Paris: Philippe Auzou
- Barthes, Ronald. 1966. *Communication 8: L'analyse Structural du Recit*. Paris: Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Casteilla.
- Day, Tony dan Foulcher, Keith. 2008. *Sastra Indonesia Modern Kritik Poskolonial: Edisi Revisi 'Clearing a Space'*. Jakarta: KITLV Jakarta.
- Doumet, Christian dan Pécheur, Jacques. 1985. *Littérature Française*. Paris: Hachette.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guichard, Thierry, dkk. 2007. *Le Roman Français Contemporain*. Paris: Culturesfrance.
- Monénembo, Tierno. 2008. *Le roi de Kahel*. Paris: Seuil.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reuter, Yves. 2005. *L'analyse Structurale du Récit*. Paris: Armand Colin.

- Rey, Alain. 2001. *Le grand robert de la langue française*. Paris: le Robert.
- Said, Edward W. 1985. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka.
- Schmitt, M.P., dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Soeratman, Darsiti. 2012. *Sejarah Afrika*. Yogyakarta: Ombak.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Sumber internet:

- Bah, Thierno Mamadou. 1999. *Histoire du Fouta-Djallon: des origines au XXème siècle*. <https://www.webfuuta.net/bibliotheque/btm/tome1/pt3chap17.html>. Diunduh pada tanggal 23 Februari 2018.
- Diallo, Alpha Mamadou. 1999. *Le Français en Guinée*. http://www.bibliotheque.auf.org/doc_num.php?explnum_id=498. Diunduh pada tanggal 15 Juli 2018.
- Goerg, Odile. *Guinea: Colonial Period*. https://www.webguinee.net/bibliotheque/shillington/encyclopedia/guinea_colonial_period.html. Diunduh pada tanggal 15 Juli 2018.
- Howell, Thomas. *Is cannibalism a myth or reality?*. https://www.academia.edu/35719244/Is_cannibalism_a_myth_or_reality. Diunduh pada tanggal 17 Mei 2018.
- Pourtier, Roland. 2007. *Les chemins de fer en Afrique subsaharienne, entre passé révolu et recompositions incertaines*. <https://journals.openedition.org/belgeo/11266>. Diunduh pada tanggal 19 Mei 2018.
- Anonim. 2011. *Lot 1780*. <https://www.sixbid.com/browse.html?auction=267&category=3418&lot=183740>. Diunduh pada tanggal 19 Mei 2018.
- _____. *Guinea-French Colony*. <https://www.globalsecurity.org/military/world/africa/gn-history-2.htm>. Diunduh pada tanggal 07 Januari 2018.
- _____. *Guinea Map*. <http://www.globalcitymap.com/guinea/guinea-map.html>. Diunduh pada tanggal 07 Januari 2018.
- _____. *Le Sacre de Tierno Monénembo*. <https://www.webfuuta.net/bibliotheque/monenembo/roi-de-kahel/index.html>. Diunduh pada 20 Februari 2018.
- _____. *Tierno Monénembo*. <https://www.webguinee.net/bibliotheque/literature/monenembo/>. Diunduh pada tanggal 30 Desember 2017.

LAMPIRAN

**SEKUEN ROMAN *LE ROI DE KAHÉL*
KARYA TIerno MONÉNEMBO**

1. Kepergian Aimé Olivier pada 29 November 1879 untuk mewujudkan mimpinya menjadi raja di Fouta-Djalon (Guinea) dan memajukan peradaban Afrika dengan membangun jalur-jalur kereta api.
2. Deskripsi tentang Aimé Olivier: seorang insinyur Prancis, berusia 40 tahun, menikah dan mempunyai dua orang anak, penemu roda dengan pegas sedang, pendiri pabrik pertama *vélocipède*.
3. Tibanya Aimé Olivier di pesisir Dakar, Senegal.
4. Perekrutan barisan keamanan, pengangkut barang, juru masak, dan penerjemah.
5. Saran Konsul Inggris agar Aimé Olivier menemui Lawrence (kepala suku Nalou, sekutu Fouta-Djalon) untuk mendapat jaminan keamanan selama perjalanan.
6. Kabar dari Lawrence bahwa *almâmi* Sory (raja tertinggi Fouta-Djalon) mengizinkan Aimé Olivier memasuki wilayahnya.
7. Deskripsi tentang Fouta-Djalon: sebuah kerajaan teokratis federal, terbagi menjadi 9 daerah yang masing-masing dikepalai oleh seorang raja, para raja dipimpin oleh seorang *almâmi* sebagai raja tertinggi yang berkedudukan di Timbo, pusat Fouta-Djalon.
8. Tibanya Aimé Olivier di Timbo pada 7 April 1880.
9. Penjagaan ketat petugas bersenjata dari istana terhadap Aimé Olivier selama seminggu yang membuatnya seperti dipenjara.
10. Kesiediaan *almâmi* Sory untuk bertemu Aimé Olivier.
11. Pengajuan perjanjian perdagangan dan izin pembangunan jalur kereta api kepada *almâmi* Sory.
12. Izin *almâmi* dalam hal perdagangan namun akan meminta pertimbangan para bangsawan terlebih dahulu untuk memutuskan izin pembangunan kereta api.
13. Dukungan Pâthé dan Bôcar-Biro (keponakan *almâmi*) terhadap rencana Aimé Olivier membangun jalur kereta api.
14. Perundingan *almâmi* Sory dengan para bangsawan termasuk Aguibou yang telah mengetahui bahwa Aimé Olivier akan melanjutkan perjalanan ke Dinguiraye setelah singgah di Timbo.
15. Keraguan Diogo Môdy Macka (perdana menteri *almâmi*) dan bangsawan lain pada Aimé Olivier yang mengaku keponakan raja Prancis agar diizinkan bertemu *almâmi*.
16. Kecurigaan para bangsawan bahwa Aimé Olivier memiliki hubungan dengan raja Dinguiraye, musuh Fouta-Djalon.
17. Ancaman pemenggalan terhadap Aimé Olivier karena dinilai telah berbohong.
18. Pembuktian Aimé Olivier bahwa ia keponakan raja Prancis dengan menunjukkan pakaian kebesaran kerajaan Prancis yang sebenarnya adalah kostum opera *Méphistophélès*.

19. Keputusan *almâmi* Sory mengizinkan pembangunan jalur kereta api dengan syarat yang bertentangan dengan rencana Aimé Olivier, yaitu jalur tidak boleh dihubungkan ke Dinguiraye.
20. Kesulitan hidup Aimé Olivier di Timbo.
21. Ancaman Aimé Olivier bahwa ia akan membangun jalur lain yang menguntungkan musuh jika *almâmi* Sory tidak menghapus persyaratannya.
22. Persetujuan *almâmi* Sory terhadap perjanjian pembangunan jalur kereta api di Fouta-Djalón sampai ke wilayah manapun yang diinginkan Aimé Olivier beserta perjanjian-perjanjian lainnya.
23. Izin *almâmi* pada Aimé Olivier untuk melanjutkan perjalanan.
24. Kembalinya Aimé Olivier ke Prancis.
25. Pemberitaan di Prancis dan negara-negara lain seperti Inggris, Portugal, dan Jerman mengenai keberhasilan Aimé Olivier membuat perjanjian dengan *almâmi* Fouta-Djalón.
26. Permintaan Aimé Olivier kepada pemerintah Prancis agar mendukung perjanjiannya, yaitu dengan mengirim delegasi resmi ke Fouta-Djalón di bawah komandonya.
27. Penolakan Cloué, Menteri Kelautan Prancis terhadap permintaan Aimé Olivier.
28. Keinginan pemerintah Prancis menjadikan Fouta-Djalón sebagai protektorat dengan memberangkatkan delegasi resmi yang dipimpin Bayol dan Noirot tanpa sepengetahuan Aimé Olivier.
29. Kembalinya Bayol dan Noirot ke Prancis bersama perwakilan Fouta-Djalón yang dipimpin Saïdou (sekretaris *almâmi*).
30. Pernyataan Bayol bahwa perjanjian Aimé Olivier sudah terhapuskan karena *almâmi* telah menandatangani surat perjanjian dengan negara Prancis yang diwakili Bayol.
31. Kelegaan Aimé Olivier mengetahui bahwa *almâmi* ternyata tetap mengakui perjanjiannya.
32. Keberangkatan Aimé Olivier ke Fouta-Djalón untuk kedua kalinya.
33. Permintaan Aimé Olivier kepada *almâmi* Sory agar menyerahkan dataran tinggi Kahel sebagai lokasi pembangunan kerajaannya dan basis jalur kereta api.
34. Permintaan Aimé Olivier pada Tierno dan Alpha Yaya agar membantunya mendapatkan Kahel dengan menjanjikan imbalan menggiurkan.
35. Kemarahan para bangsawan terutama Ibrahima karena permintaan Aimé Olivier yang sangat lancang.
36. Kedatangan utusan Prancis yaitu Fras dan Plat untuk meminta *almâmi* Sory secepatnya menandatangani surat perjanjian protektorat jika tidak ingin diserang pasukan militer Prancis.
37. Kegagalan usaha Fras dan Plat.
38. Upaya Pâthé, Bôcar-Biro, Alpha Yaya, dan Tierno meyakinkan *almâmi* Sory bahwa Aimé Olivier selama ini datang secara damai dan tidak ada niat untuk menyerang dan merebut Fouta-Djalón.
39. Kesediaan *almâmi* Sory menyerahkan dataran tinggi Kahel sebagai wilayah kekuasaan Aimé Olivier.

40. Pendataan wilayah dan kekayaan alam Kahel yang dimiliki Aimé Olivier.
41. Perekrutan 3000 pemuda Fouta untuk membangun kerajaan Kahel sekaligus sebagai pasukan militer Aimé Olivier.
42. Kabar dari Tierno bahwa pasukan militer Prancis telah memasuki Fouta-Djalon tanpa izin *almâmi* Sory.
43. Kepulangan Aimé Olivier ke Prancis.
44. Pencetakan mata uang untuk kerajaan Kahel.
45. Penegasan Aimé Olivier di hadapan dewan menteri Prancis bahwa pengiriman pasukan bersenjata dan penyerangan terhadap Fouta-Djalon merupakan hal yang tidak perlu.
46. Pemberitaan bahwa Prancis telah mendirikan koloni baru dengan nama *Rivières du Sud* yang selanjutnya diganti menjadi *Guinée française* dengan Conakry sebagai ibu kotanya.
47. Kabar bahwa Alpha Yaya telah membunuh Aguibou untuk naik tahta sebagai raja Labé, dan Bôcar-Biro membunuh Pâthé untuk menduduki posisi *almâmi*.
48. Kembalinya Aimé Olivier ke Fouta-Djalon.
49. Tibanya Aimé Olivier di Conakry untuk bertemu Ballay, gubernur *Guinée française*.
50. Pernyataan Ballay bahwa ia telah mengirim Beckmann untuk mengancam Bôcar-Biro agar secepatnya menandatangani surat perjanjian protektorat jika tidak ingin Fouta-Djalon diserang pasukan militer Prancis.
51. Kedatangan utusan Alpha Yaya meminta Aimé Olivier agar datang ke Labé.
52. Pernyataan Alpha Yaya bahwa Bôcar-Biro ingin menguasai sendiri Fouta-Djalon dengan menghapus posisi raja-raja di daerah.
53. Kepergian Aimé Olivier menemui Bôcar-Biro di Timbo.
54. Kebohongan Aimé Olivier pada Bôcar-Biro dengan mengatakan bahwa ia tidak bertemu Alpha Yaya sebelumnya.
55. Percobaan pembunuhan oleh Hâdy pada Aimé Olivier atas perintah Bôcar-Biro dengan mencampurkan racun pada jamuan makan.
56. Selamatnya Aimé Olivier dari peracunan.
57. Kembalinya Aimé Olivier ke Labé menemui Alpha Yaya.
58. Pernyataan Alpha Yaya bahwa Bôcar-Biro telah mengirim orang untuk membunuh Ibrahima.
59. Usaha para raja: Alpha Yaya, Tierno, dan Ibrahima dengan bantuan Aimé Olivier untuk melengserkan Bôcar-Biro dari kursi *almâmi*.
 - a. Penyerangan di Bantignel namun Bôcar-Biro masih bisa lolos.
 - b. Pengiriman para pembunuh untuk Bôcar-Biro, mulai dari penikam, peracun, pencekik, hingga pawang lebah.
 - c. Pertempuran di Pétel-Djiga yang dimenangkan Bôcar-Biro dan pasukannya.
 - d. Perencanaan invasi ke Timbo oleh Alpha Yaya setelah memproklamkan pemisahan Labé dari Fouta-Djalon.
60. Pengumuman ajakan perdamaian Bôcar-Biro pada raja-raja serta ia akan menyambut kedatangan Ballay dengan pesta meriah.

61. Pengiriman utusan Alpha Yaya untuk meminta maaf dan menerima ajakan perdamaian yang sebenarnya bertujuan untuk menjebak Bôcar-Biro agar datang ke Labé sehingga ada kesempatan untuk menyerang.
62. Tipuan Bôcar-Biro pada Ballay dengan tidak menandatangani surat perjanjian, melainkan hanya menuliskan kalimat "*bismillâhi*".
63. Berhasilnya jebakan Alpha Yaya sehingga Bôcar-Biro meninggalkan Timbo menuju Labé.
64. Penyiapan pasukan Alpha Yaya, Aimé Olivier, Tierno, dan Ibrahima di Kahel untuk menyerang Bôcar-Biro di tengah perjalanan.
65. Kedatangan utusan ibu Bôcar-Biro pada malam hari yang memberitahunya bahwa pasukan tentara Prancis baru saja menyerang dan menduduki Timbo.
66. Bertemunya pasukan para raja, Bôcar-Biro, dan Prancis di Porédaka sehingga pertempuran tak dapat dihindarkan.
67. Keberhasilan Bôcar-Biro melarikan diri dari pertempuran namun tertangkap pasukan Prancis dua hari kemudian.
68. Kematian Bôcar-Biro setelah dipenggal oleh pasukan militer Prancis.
69. Jatuhnya Fouta-Djalón sebagai protektorat Prancis.
70. Tidak diakuinya perjanjian dan kekuasaan Aimé Olivier di Kahel karena Fouta-Djalón telah berada di bawah kekuasaan Prancis.
71. Upaya Aimé Olivier menemui Ballay di Conakry untuk mendapatkan kembali perjanjian dan kekuasaannya.
72. Dihapusnya status protektorat Fouta-Djalón dan selanjutnya diintegrasikan dalam wilayah *Guinée française*.
73. Permintaan Ballay pada Aimé Olivier untuk melupakan Fouta-Djalón dengan menawarkan wilayah lain sebagai pengganti Kahel.
74. Penolakan keras Aimé Olivier sehingga menimbulkan pertengkaran yang disaksikan para warga.
75. Kebencian masyarakat Prancis di Conakry pada Aimé Olivier karena menentang pemerintah negaranya sendiri.
76. Kesulitan pemenuhan kebutuhan karena orang-orang menolak menjual dagangannya pada Aimé Olivier.
77. Kesehatan Aimé Olivier yang semakin memburuk.
78. Nasehat Georges, putra Aimé Olivier pada ayahnya agar bersedia pulang ke Prancis karena kondisi kesehatannya yang memprihatinkan.
79. Kepulangan Aimé Olivier ke Prancis pada 29 November 1900.
80. Kegagalan Aimé Olivier untuk mendapatkan kembali kerajaannya meskipun sudah 147 kali menghadap Kementerian Koloni di Paris.
81. Terjadinya insiden yang menghancurkan impian Aimé Olivier mengenai kerajaan Kahel dan Fouta-Djalón.
82. Pelarian Aimé Olivier dengan berfokus pada penulisan bukunya yang berjudul *L'Absolu*.
83. Kematian Aimé Olivier pada 24 Maret 1919.

L'ANALYSE POSTCOLONIALE DU ROMAN *LE ROI DE KAHÉL* DE TIÉNO MONÉNEMBO

Par: Zulianisak
NIM 11204241041

RÉSUMÉ

A. Introduction

Une œuvre littéraire est une expression des pensées, des sentiments, des expériences, ou des croyances de l'auteur sous forme d'écriture qui a une valeur de beauté. L'auteur communique son expression en utilisant la langue pour que les lecteurs puissent comprendre la valeur esthétique et la signification. Mais la signification d'une œuvre littéraire est parfois explicite et souvent implicite dans le texte. Alors pour la comprendre, il faut analyser d'abord les éléments intrinsèques de cette œuvre en utilisant l'analyse structurale. Ces éléments sont l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème.

En outre, une œuvre littéraire est également impossible à être séparée du contexte socio-culturel et historique. La libération d'une œuvre littéraire de ces contextes rend cette œuvre moins significative, la signification très limitée, ou cette œuvre difficile à interpréter. Par conséquent, l'analyse structurale doit être complétée par d'autres analyses (Nurgiantoro, 2013: 62), comme postcoloniale, féministe, sémiotique, ou génétique selon la particularité de chaque œuvre littéraire.

L'analyse postcoloniale lui-même peut être principalement appliquée aux œuvres littéraires d'une nation qui avait connu les puissances impériales depuis le début de la colonisation jusqu'à nos jours. Ratna (2008: 96) dit que la théorie

postcoloniale implique trois significations: (1) la fin de l'empire colonial autour du monde, (2) tous les écrits relatifs aux expériences coloniales depuis l'arrivée des nations occidentales pour la première fois jusqu'à maintenant, (3) tous les écrits relatifs au paradigme de la supériorité occidentale à l'infériorité orientale, soit comme l'orientalisme ou l'impérialisme et le colonialisme. L'analyse postcoloniale est utilisée pour étudier l'existence des éléments du postcolonialisme dans des œuvres littéraires.

Le sujet de cette recherche est le roman *Le roi de Kahel* de Tierno Monénembo, un auteur guinéen. Ce roman est publié par Seuil en 2008 et a remporté le Prix Renaudot 2008. Il a été traduit en anglais par Nicholas Elliott sous le titre *The King of Kahel* (2010). Dans ses œuvres, Tierno Monénembo s'est inspiré beaucoup de son expérience amère en exil. Né en Guinée en 1947, il fuit la dictature de Sékou Touré, s'exile au Sénégal, puis séjourne en Côte-d'Ivoire, avant de s'installer définitivement en France où il passe un doctorat en biochimie, enseigne au Maroc et en Algérie, puis visite l'Amérique latine, plus précisément le Brésil. Beaucoup de ses œuvres racontent l'histoire tragique de nation Africaine et le chaos de la vie des Africains en exil. Évoquant des intellectuels guinéens exilés à Abidjan, des travailleurs immigrés échoués dans la banlieue lyonnaise, et jusqu'à la diaspora nègre, à Salvador de Bahia, les œuvres de Tierno Monénembo sont des contributions précieuses à la mémoire africaine (Guichard etc., 2007: 137, 140).

Dans la création du roman *Le roi de Kahel*, Tierno Monénembo s'est inspiré de la vie d'Olivier de Sanderval, un pionnier du colonialisme français en

Afrique de l'Ouest. Ce roman raconte l'exploration de Sanderval à la fin du XIX^{ème} siècle pour réaliser son ambition de bâtir une nouvelle civilisation en Afrique et de devenir un roi du Fouta-Djalou, en Guinée actuelle. Cependant, l'invasion armée des troupes de son propre pays a détruit les ambitions de Sanderval. En plus du conflit interne qui prolonge, cette invasion rend le Fouta-Djalou devenu protectorat français. Le statut du protectorat est supprimé alors et le Fouta-Djalou est intégré dans la région de la Guinée française.

Le roi de Kahel qui a remporté le Prix Renaudot 2008 est très intéressant à étudier. Ce roman né du peuple guinéen qui avait connu la colonisation par les français. *Le roi de Kahel* est étroitement lié à l'expérience impériale de la Guinée, en particulier dans les premiers jours de la colonisation. Par conséquent, c'est approprié d'appliquer l'analyse postcoloniale pour déterminer les éléments du postcolonialisme qui a émergé dans le roman *Le roi de Kahel*.

Cette recherche utilise la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. En utilisant la méthode descriptive-qualitative, les données sous la forme de mots, de phrases, et de paragraphes sont identifiées et décrites en fonction des objectifs de la recherche. La technique d'analyse du contenu est appliquée car les données utilisées sont des données non structurées. Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et également évaluée sous forme de discussions avec un expert afin d'obtenir une fiabilité précise.

B. Développement

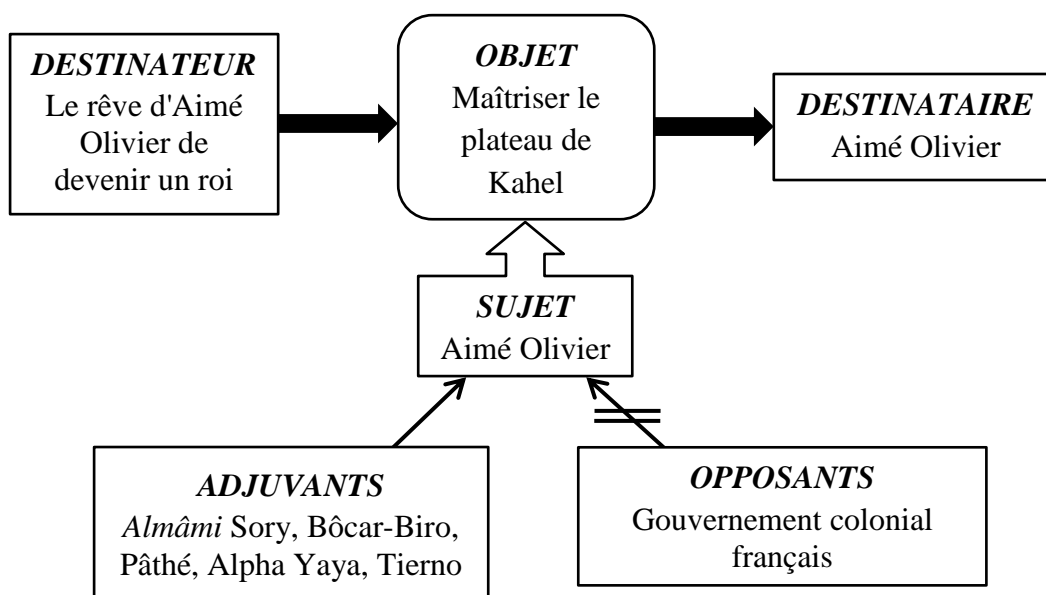
1. L'Analyse Structurale du Roman *Le Roi de Kahel* de Tierno Monénembo

La première partie de cette analyse structurale est l'analyse de l'intrigue. On dispose d'abord les séquences du roman, la séquence cardinale et la séquence catalyse. Pour connaître l'histoire principale du roman, on forme la séquence qui constitue la fonction cardinale. Le roman *Le roi de Kahel* se partage en 83 séquences avec 29 fonctions cardinales. Il est raconté logiquement et construite en cinq étapes dans la narration tels que la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue et la situation finale.

Le mouvement de l'action dans le roman *Le Roi de Kahel* est provoqué par le rêve d'Aimé Olivier de devenir un roi (destinateur). Aimé Olivier est sujet. Il fait des efforts pour maîtriser le plateau de Kahel (objet). Aimé Olivier est aussi destinataire, il recevra cet objet. Pour atteindre cet objectif, Aimé est assisté par *almâmi* Sory, Bôcar-Biro, Pâthé, Alpha Yaya et Tierno (adjuvants). *Almâmi* Sory cède le plateau de Kahel à Aimé comme l'emplacement de son palais et la base de chemin de fer. D'autres aident Aimé Olivier à gagner la confiance de l'*almâmi* qui lui donne le plateau de Kahel.

En perpétuant son pouvoir à Kahel, Aimé Olivier est entravé par le gouvernement colonial français (opposants). La France a signé un traité avec *almâmi* après avoir secrètement envoyé sa délégation officielle, Bayol et Noiro. En outre, le gouvernement colonial français a menacé et attaqué le Fouta-Djalon. Par conséquent, le Fouta est devenu protectorat français et le pouvoir d'Aimé

Olivier sur le plateau de Kahel n'a pas été reconnu. Cette analyse des forces agissantes peut être décrite dans le schéma suivant.



Le schéma actantiel du roman *Le roi de Kahel*

D'après l'analyse de l'intrigue, on peut voir que la fin du roman *Le Roi de Kahel* est une fin tragique sans espoir parce qu'Aimé Olivier comme le personnage principal n'a pas réussi à retrouver son pouvoir dans le Kahel et Aimé est mort. Le plateau de Kahel, le plus vaste le Fouta-Djalon est finalement occupé par le gouvernement colonial français. L'histoire dans le roman *Le Roi de Kahel* peut être classé comme le récit historique parce que l'auteur a ravivé le passé, la première période du colonialisme français en Guinée. L'auteur a également relancé des figures de l'histoire de Guinée et de France, notamment Aimé Olivier de Sanderval.

Aimé Olivier de Sanderval est le personnage principal du roman *Le Roi de Kahel*. En outre, il y a aussi des personnages supplémentaires, parmi eux sont

almâmi Sory et Bôcar-Biro. Les événements décrits dans ce roman ont des lieux différents. Le lieu dominant est le Fouta-Djalou, la plus haute région montagneuse d'Afrique de l'Ouest qui fait maintenant partie de la Guinée. L'histoire a duré environ 40 ans, du 29 Novembre 1879 à l'heure du départ d'Aimé Olivier au Fouta-Djalou pour la première fois jusqu'à la mort d'Aimé Olivier le 24 Mars 1919. La vie sociale est dominée par la vie dans le royaume théocratique du Fouta-Djalou dans les premiers jours du colonialisme français en Afrique de l'Ouest.

Les éléments intrinsèques du roman tels que l'intrigue, le personnage, et l'espace sont liés par le thème. Le thème de ce roman se compose d'un thème majeur et des thèmes mineurs. Le thème majeur du roman est la lutte pour le pouvoir. Alors que les thèmes mineurs du roman sont l'exploration, la prise du pouvoir, les conflits internes, et le colonialisme.

2. L'analyse Postcoloniale du Roman *Le roi de Kahel* de Tierno Monénembo

L'hégémonie dans le roman *Le Roi de Kahel* est présenté par des formes de supériorité occidentale et d'infériorité orientale dans divers domaines de la vie, y compris l'idéologie, la culture, le social, l'économique, et le politique. L'hégémonie dans l'idéologie est présenté par l'attitude supérieure des français en imaginant l'Afrique comme nation de cannibales, mystique et sauvage. Cet hégémonie est démontré aussi par la conviction des Européens qu'ils sont agents de civilisation qui sont émergés dans la figure d'Aimé Olivier. Aimé estime que c'est désormais la tâche des Européens de civiliser les tribus d'Afrique. Par conséquent, Aimé prévoit de construire des chemins de fer de Fouta-Djalou en

Afrique de l'Ouest vers l'Afrique centrale et même l'Afrique du Sud. Mais le plan a été basé sur l'idéologie coloniale et son désir de prendre le contrôle des territoires le long du chemin de fer et ensuite de former son propre pays de l'Empire de Soudan.

L'hégémonie dans le domaine de la culture est démontré par l'implantation de chemins de fer, un nouveau moyen de transport de l'Ouest. Avant l'arrivée des français, les chevaux et les ânes étaient le moyen de transport terrestre utilisé par les Peuls du Fouta-Djalou. En 1880, Aimé est venu offrir la construction de chemins de fer à *almâmi*. Après avoir négocié avec les nobles et considéré les avantages pour l'avancement du commerce, *almâmi* a finalement permis à Aimé de construire des lignes de chemin de fer. Il montre l'hégémonie de l'idée de l'Occident comme nation 'intelligente', mise en évidence par sa technologie de transport 'sophistiqué' et 'moderne'. Automatiquement, l'idée produisait une vision opposée de l'Est.

L'hégémonie dans la culture est également décrite à travers une forme de supériorité occidentale en termes de développement résidentiel. Bien qu'ayant pu utiliser des matériaux de construction disponibles en Afrique, Aimé préférait le meilleur matériau, originaire de France pour construire sa maison à Boulam. Cette attitude reflète un état d'esprit qui place l'Occident en tant que nation capable de mieux cultiver les ressources et de produire des produits de qualité supérieure. Cela implique également que si la maison a été faite avec des matériaux transformés indigènes, alors le résultat ne sera pas aussi beau et fort qu'il l'est.

Dans une perspective plus large, l'attitude d'Aimé indique une tentative de diffusion du discours de la supériorité occidentale, en l'occurrence la France.

Le discours de l'excellence occidentale est renforcé par l'attitude inférieure d'Alpha Yaya qui demande la maison d'Aimé en échange de son aide afin qu'Aimé parvienne à maîtriser le plateau de Kahel. La requête d'Alpha Yaya est une forme de reconnaissance de la supériorité de l'Occident avec sa capacité à construire une résidence 'meilleure' et 'moderne'. Ce genre de reconnaissance est très susceptible de se répandre dans d'autres domaines que Said dit (Ratna, 2008: 113), c'est un discours de l'impérialisme.

L'hégémonie occidentale dans le domaine social dans le roman *Le Roi de Kahel* a été soulevé par l'existence de la discrimination raciale sous forme de la haine des blancs pour des indigènes. Dans le domaine de l'économie, l'hégémonie occidentale est illustré par l'utilisation de la monnaie occidentale comme moyen de paiement. L'hégémonie dans la politique dans le roman *Le Roi de Kahel* est présenté par les menaces du gouvernement colonial français à l'*almâmi* Bôcar-Biro afin de signer immédiatement un traité de protectorat. Si cela n'est pas fait, le gouvernement colonial déploiera des forces armées pour attaquer le Fouta-Djalon. L'hégémonie dans la politique est également marqué par la défaite des troupes de Bôcar-Biro quand les troupes françaises attaquent Timbo la nuit. À la suite de cette acquisition, le Fouta-Djalon est devenu protectorat français et le système de gouvernement est réformé pour réduire la force de Timbo. Il n'y a pas seulement un *almâmi*, mais il y en a deux, à Timbo et à Dabola. Le gouvernement colonial a également divisé la province de Labé en cinq

régions. En 1898, Ballay efface le statut de protectorat du Fouta-Djalon et l'intègre dans la région de la Guinée française.

Dans le roman *Le roi de Kahel*, les mimétismes réalisées figures indigènes comprennent l'imitation dans la nourriture et la boisson, la construction de logements, l'appellation, et la langue. L'imitation dans la nourriture et la boisson faites par Mangone Niang. Il sert de la nourriture et des boissons européennes comme du fromage, du jambon, de la bière et du vin à manger avec Aimé. Le mimétisme de la culture européenne a également été fait par les populations autochtones à Conakry. Ils ont commencé à manger du fromage et ont dit merde comme les coutumes des Européens. Ils ont également commencé à utiliser du ciment pour construire des maisons et leur fournir des peintures comme des maisons européennes.

Mimétisme dans l'appellation fait par Lawrence et la plupart des chefs dans la région Boulam à la Sierra Leone. Lawrence est le roi de Nalou, l'allié des Peuls. Il est un hybride, a un sang mêlé de noirs et de blancs. Son nom vient d'un esclavagiste, un américain qui est venu en Afrique à la fin du 18ème siècle. Cet américain et ses semblables épousèrent la fille du roi indigène pour protéger leurs intérêts. Ce phénomène est répandu si rapidement que de Boulam à la Sierra Leone, dans les zones côtières, la plupart des chefs portent des noms à consonance de l'Europe, comme Curtis, MacCauley, Harrold, Da Silva, Da Costa, Wilkinson et MacCarty.

L'imitation dans la langue est faite par Lawrence et Mâly. En tant que Dakar qui a longtemps été visité par les Européens, Maly parlait couramment le

français donc choisi Aimé être son interprète pour faciliter les négociations avec les chefs de tribus africaines le long du chemin du Fouta-Djalon. Alors que Lawrence, en tant que roi Nalou de sang-mêlé, maîtrisait de nombreuses langues, à la fois des langues africaines (le nalou, le soussou, le peul) et européennes (l'anglais, le français, le portugais). Le mimétisme contre la langue européenne fait que Lawrence entretient de bonnes relations avec d'importantes personnalités européennes, telles que le consul britannique et Aimé Olivier. Mimétisme mené Lawrence, Mâly, Mangoné Niang, et la population indigène plus non seulement une imitation d'aligner avec ceux de l'Europe, mais il est aussi un burlesque (*mockery*) contre les Européens qui se considèrent comme les supérieurs.

C. Conclusion

Après avoir procédé à une analyse postcoloniale sur *Le roi de Kahel* de Tierno Monénembo, on peut donner des avis pour mieux comprendre ce roman. La recherche sur le roman *Le roi de Kahel* peut être utilisée comme une leçon de la vie pour les lecteurs et comme une référence de la recherche suivante, surtout avec la même théorie.